



GAGASAN PENDIDIKAN ISLAM UMAR BIN KHATTAB
SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

IKA NURHASANAH
NIM: 0301162204

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

2020



GAGASAN PENDIDIKAN ISLAM UMAR BIN KHATTAB
SKRIPSI

*Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

Oleh:

IKA NURHASANAH
NIM: 0301162204

Dosen Pembimbing I

Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIDN.2029125801

Dosen Pembimbing II

Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIDN.2020017605

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

2020

Medan, 20 Agustus 2020

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a.n. Ika Nurhasanah

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN SU Medan

Di-

Tempat

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, memahami, menganalisis, dan mendapatkan saran-saran dan masukan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Ika Nurhasanah

NIM : 0301162204

Judul : Gagasan Pendidikan Islam Umar bin Khattab

Berdasarkan hal ini pendapat kami sudah dapat diterima untuk dimunaqasahkan dalam sidang munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dosen Pembimbing I



Drs. Abd. Halim Nasution, M.Ag
NIDN.2029125801

Dosen Pembimbing II



Dr. Junaidi Arsyad, MA
NIDN.2020017605

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ika Nurhasanah

NIM : 0301162204

Judul : Gagasan Pendidikan Islam Umar bin Khattab

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa skripsi yang telah saya serahkan ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 20 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan



Ika Nurhasanah
NIM:0301162204

ABSTRAK



Nama : Ika Nurhasanah
NIM : 0301162204
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Pembimbing I : Drs.Abd.Halim Nasution, M.Ag
Pembimbing II : Dr. Junaidi Arsyad, MA
Judul : Gagasan Pendidikan Islam Umar bin Khattab
Email : ikanurhassanah@gmail.com
No. Hp : +6282304585938

Kata Kunci : Gagasan Pendidikan Islam, Umar bin Khattab

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gagasan Pendidikan Islam Umar bin Khattab dan untuk mengetahui relevansi gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab dengan pendidikan sekarang.

Jenis penelitian ini yaitu Penelitian sejarah dengan menggunakan pendekatan sejarah sosial dan menggunakan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan sejarah Umar bin Khattab. Teknik pengumpulan data berupa memilih topik, mengumpulkan sumber atau *heuristik*, *verifikasi*, *Interprestasi* atau penafsiran, dan tahap *historiografi*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat metode pendidikan Islam masa Umar bin Khattab seperti *halaqah*, *Tallaqqi*, dan MetodeCeramah. Sedangkan lembaga pendidikan Islam yang digunakan dalam mengajar seperti: Masjid dan Majelis. Untuk memberi tunjangan atau gaji pengajar, pada Umar bin Khattab diperoleh dari Baitul Ma'al, zakat, fai, jizah dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara pendidikan Islam saat sekarang dengan pendidikan Islam masa Umar bin Khattab. Hanya saja pendidikan saat sekarang lebih canggih dengan difasilitasi dengan kecanggihan teknologi.

Diketahui oleh,
Dosen Pembimbing I

Drs. Abd.Halim Nasution, M.Ag
NIDN.2029125801

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wa Rahmatullahi wa Barakatuh

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Swt. yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini guna untuk memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.Pd) pada program studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul “**Gagagasan Pendidikan Islam Umar bin Khattab**”,. Tak lupa pula shalawat berangkaikan salam disampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. Agar kita mendapatkan syafaat-Nya di yaumul akhir kelak.

Selesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak sehingga dalam kesempatan ini saya selaku penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan maupun dukungan baik moril maupun materil. Terutama saya ucapkan rasa terima kasih kepada kedua orang tua saya Bapak tercinta **Suyanto** dan Mamak tercinta **Susi Lawati** yang telah memberikan seluruh cinta dan kasih sayang, doa, dukungan moril dan materil kepada penulis. Dan juga saya ucapkan terima kasih kepada adik saya **Khairi Fadlan** yang selalu memberikan doa dan dukungannya, serta paman dan bibi saya **Nurjanah, A.Mk** dan **Yofi Fadli** Selain itu juga, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Saidurrahman, M.Ag** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak **Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd** selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

3. Ibunda **Dr. Asnil Aidah Ritonga, M.A** selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bunda **Mahariah, M.Ag** selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
5. Bapak **Drs. Abd Halim Nasution, M.Ag** selaku pembimbing skripsi I dan penasihat akademik yang telah banyak memberikan nasehat kepada peneliti semasa perkuliahan serta memberikan pengarahan dan dukungan kepada penulis.
6. Bapak **Dr. Junaidi Arsyad, M.A** selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan dan semangat kepada penulis
7. Segenap **Bapak/Ibu Dosen** yang telah mendidik, membimbing serta memberikan pengarahan kepada penulis.
8. Pihak **Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan** yang telah membantu penulis dalam menyediakan buku-buku refrensi sebagai bahan-bahan skripsi.
9. Kak **Nini Surlanti, S.Pd**, Pak **Muslem, M.Pd.I**, Buk **Ella Andhany, M.Pd**, dan Pak **Muhammad Raponu, M.Pd.I** selaku Staf Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
10. Empat sahabat saya **Nur Atika, Nurjanah, Anggiuni** dan **Lismaini** yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan baik dalam susah maupun senang yang telah memberikan motivasi, semangat dan bantuannya kepada penulis skripsi sehingga dapat terselesaikan. Terkhusus teman-teman di PAI2 St. 2016 yang

selama kurang lebih 4 tahun bersama dalam mencapai cita-cita. Tak lupa juga teman-teman KKN dan PPL yang telah bersama-sama melewati ujian dan rintangan secara bersama-sama.

12. Para sahabat saya yang telah membantu dalam mengerjakan skripsi serta memberikan semangat, motivasi dan doa yang terucap, terkhusus **Erika Febrianti, Dinda Ayu Lestari, Dwi Liza Alfrilia, Jeni Novita Ramadhani.**

Terimakasih sebanyak-banyaknya penulis ucapkan, semoga Allah senantiasa melimpahkan nikmat kebaikan kepada seluruh pihak yang turut memberikan dan membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan serta jauh dari kata sempurna, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, dan nasehat yang baik, agar penulis dapat menjadi pribadi yang lebih baik di kemudian hari. Penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, 20 Agustus 2020

Penulis

Ika Nurhasanah

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Pendidikan Islam	9
1. Pengertian Pendidikan Islam	9
2. Sumber-sumber Pendidikan Islam	12
3. Tujuan dan fungsi Pendidikan Islam.....	17
B. Metode Pendidikan Islam	17
1. Pengertian Metode Pendidikan Islam	17
2. Tujuan, Tugas, dan Fungsi Metode Pendidikan Islam.....	18
3. Jenis Metode Pendidikan Islam	19
C. Lembaga Pendidikan Islam	24
1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam	24
2. Jenis Lembaga Pendidikan Islam	25
D. Gaji bagi Guru	30
E. Penelitian Relevan	32
BAB III Metodologi Penelitian	35
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Data dan Sumber Data	35
C. Teknik Pengumpulan Data.....	37

BAB IV Gagasan Pendidikan Islam Umar Bin Khattab	39
A. Profil Umar bin Khattab.....	39
1. Biografi Umar bin Khattab.....	39
2. Umar bin Khattab Diangkat sebagai Khalifah hingga Wafat.....	58
3. Kebijakan Umar bin Khattab.....	64
B. Gagasan Pendidikan Islam Umar Bin Khattab.....	71
1. Metode Pendidikan	72
2. Lembaga Pendidikan.....	79
3. Gaji bagi Guru	85
C. Relevansi Gagasan Pendidikan Islam Umar bin Khattab dengan Pendidikan Sekarang.....	88
1. Metode Pendidikan	89
2. Lembaga Pendidikan.....	94
3. Gaji bagi Guru	97
BAB V Kesimpulan.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	102
Daftar Pustaka	103
Lampiran.....	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT. Kepada hamba-hambanya melalui para rasul. Dalam Islam terdapat banyak ajaran yang tidak terbatas pada aspek ritual, tetapi juga merangkumi aspek pendidikan. Sejarah telah menunjukkan bahwa kemunculan pendidikan berasal dari pemikir Islam. Setiap watak akan muncul dengan idea mengenai idea pendidikan.

Jika dilihat dari pengertian gagasan menurut Suyono dalam artikel Muchlisin Riadi gagasan merupakan suatu hasil pemikiran, usulan, keinginan, harapan yang akan di sampaikan penulis kepada pembaca atau pendengarnya.¹ Hal ini serumpun dengan pengertian gagasan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu hasil pemikiran atau ide.² Dapat disimpulkan bahwa gagasan adalah hasil pemikiran, atau ide yang diperoleh seseorang dalam menyampaikan pemikirannya.

Sejatinya, pendidikan Islam merupakan proses pengajaran yang diperuntukkan bagi umat yang beragama Islam. Dasar dalam pendidikan Islam ini bersumber dari Alquran, hadis dan ijtihad. Alquran dijadikan sumber dasar pendidikan Islam karena dalam konteks ini, semua aktivitas umat Islam dalam pendidikan, bermula dengan konsep, program, amalan atau pelaksanaannya, mesti merujuk kepada konsep Alquran itu sendiri.

¹ di kutip dari: <https://www.kajianpustaka.com/2015/09/pengertian-tujuan-tolak-ukur-gagasan.html>, diakses pada: Jum'at, 28 Februari 2020.

²Departemen Pendidikan Nasional, (2016), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. 10, hal. 405.

Seyogyanya, konteks pendidikan Islam menyatu kepada Semua gagasan, pandangan, konsep, teori, perlembagaan dan amalan pendidikan mesti merujuk kepada apa yang ditetapkan, dijelaskan, dikenal pasti, digaribawahi, dirumuskan dan disimpulkan oleh Alquran. Sedangkan dasar yang bersumber kepada hadits berfungsi sebagai sumber informasi yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang secara spesifik belum di jelaskan dalam Alquran. Selain bersumber dari Alquran dan hadis, terdapat ijtihad dalam menemukan dasar pendidikan Islam ini sendiri.

Dasar ijtihad pendidikan Islam yang dimaksud disini kompilasi, atau pemikiran para ulama atau Ilmuwan Muslim.³Alquran sendiri telah menjelaskan bahwa pentingnya untuk menuntut ilmu, sebagaimana firman Allah dalam surah Az-Zumar/39: 9 .

﴿الْأَلْبَابِ أُولُوْاٰئِذْ كَرِهَ اِنَّمَّا يَعْلَمُوْنَ لَا وَالَّذِيْنَ يَّعْمُرُوْنَ الَّذِيْنَ يَسْتَوِيْ هَلْ قُلْ

Artinya: “Katakanlah, “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (Q.S. Az-Zumar/39: 9).⁴

Berdasarkan tafsir Ibnu Katsir, maksud adakah orang seperti itu sama dengan orang sebelumnya yang membuat pertandingan bagi Allah untuk menjauhkan manusia dari jalan Allah?(Jawabannya, tentu saja tidak sama.)Sebenarnya, hanya orang yang mempunyai alasan untuk mengetahui

³Al Rasyidin, (2017), *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, cet.5, hal. 125-128.

⁴Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Indonesia: CV Penerbit J-ART, hal. 459.

perbedaan antara kumpulan ini dan kumpulan sebelumnya; hanya Allah yang maha mengetahui.⁵

Perkembangan pendidikan Islam telah mengalami kemajuan dan perubahan yang sangat pesat, dengan mengikuti era milenial. Era milenial adalah kesinambungan dari era global yang telah muncul sanggahan baru yang harus diubah menjadi peluang yang dapat bermanfaat, terutama dalam bidang pendidikan. Sehingga sanggahan tersebut membawa berkah bagi setiap yang melaksanakannya. Di satu pihak, era milenial mempunyai persamaan dengan era global. Ia juga mempunyai perbedaan, terutama dalam penggunaan teknologi digital (*digital technology*) yang melampaui era serba komputer. Keadaan ini telah mengundang sejumlah pakar untuk angkat bicara sekaligus menawarkan berbagai ide dalam menghadapi.⁶

Di era milenial ini metode pendidikan juga telah ditemukan sangat banyak jenisnya. Begitu juga sebaliknya dengan lembaga pendidikan Islam yang semakin maju dengan memuat mata pelajaran umum dan pembagian jenjang pendidikan serta jenis lembaga pendidikan. Hal ini membawa hal positif bagi dunia pendidikan dengan menyongsong peserta didik untuk berpikir maju.

Kisah Umar bin Khattab, sebagai khalifah kedua setelah Abu Bakar Ash-Siddiq dan salah seorang sahabat Nabi Muhammad Saw. memberi kita refleksi kehidupan yang dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari. Karakternya yang dikenal garang pada saat sebelum masuk Islam. Sehingga para sahabat takut padanya. Sebaliknya, setelah ia masuk Islam justru para orang kafir takut

⁵di kutip dari: <https://qurantafsiribnukatsir.blogspot.com/2019/08/aplikasi-tafsir-ibnu-katsir-30-juz.html>, diakses pada: Kamis, 2 July 2020.

⁶di kutip dari: <http://acehresearch.org/index.php/articles/422-pendidikan-islam-pada-masa-umar-bin-khattab-dan-aplikasinya-di-era-millennial>, diakses pada: Jum'at, 28 Februari 2020.

kepadanya. Tak hanya manusia yang takut, melainkan setan pun lari menghindari ketika bertemu dengan Umar bin Khattab. Namun takutnya setan kepada Umar lebih karena keiman dan ketakwaannya.⁷ Seperti bunyi hadis dari Abdullah ibn Buraidah:

إِنَّ الشَّيْطَانَ لِيَخَافُ مِنْكَ يَا عُمَرُ إِنَّي كُنْتُ جَالِسًا وَهِيَ تَضْرِبُ فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ وَهِيَ تَضْرِبُ
ثُمَّ دَخَلَ عَلِيٌّ وَهِيَ تَضْرِبُ ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ وَهِيَ تَضْرِبُ فَلَمَّا دَخَلَتْ أَنْتَ يَا عُمَرُ أَلْقَتْ
الدُّفَّ

Artinya: “*Sesungguhnya setan takut kepadamu, wahai Umar. Sesungguhnya aku duduk dia memukul rebana, lalu Ali masuk dia tetap memukul rebana, kemudian Utsaman masuk dia tetap memukul rebana. Tetapi kamu masuk, dia melempar rebananya.*” (H.R. At-Tirmidzi)⁸

Begitu juga dengan prestasi yang ia peroleh selama menjabat sebagai khalifah selama sepuluh tahun dan beberapa bulan dengan keadaan negara yang stabil. Dalam pemerintahan cukup lama, Umar bin Khattab telah menaklukkan beberapa perluasan wilayah Islam hingga mengarah Afganistan dan Cina di sebelah timur, Anatolia dan Laut Kaspia di utara, Tunis dan sekitarnya di Afrika Utara di bagian barat dan kasawan Nubia di selatan, persia, Irak, Syam, Romawi dan Semenanjung Arab. Perkembangan Islam yang dilakukan Umar bin Khattab merupakan kepentingan politik dan kepentingan agama.⁹

Umar bin Khattab juga dikenal dengan keilmuannya. Umar sendiri merupakan orang yang cerdas dan menguasai 9 dari 10 ilmu. Adapun kecerdasan

⁷Abdullah Munib El-Basyiry, (2017), *Meneladani Kepemimpinan Khalifah: Khulafaur Rasyidin dan Khalifah Pilihan*, Jakarta: Amzah, hal. 182-183.

⁸Moh. Zuhri dkk, (1992), *Tarjamah Sunan At- Tirmidzi*, Semarang: CV Asy Syifa', hal. 635-636. (Bab Sifat-sifat Abu Hafsh Umar bin Al Khattab R.A No. 3773).

⁹Muhammad Hussain Haekal, (2009), *Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah, Jakarta: Litera AntarNusa, cet. 10, hal. 590.

yang ia miliki seperti kodifikasi Alqurandalam bentuk Mushaf, serta menentukan tahun hijriyah untuk digunakan sebagai kalender Muslim, membangun gudang logistik, membentuk lembaga administrasi, membentuk perbendaharaan negara (baitul mal), menyatukan orang-orang yang mengerjakan, solat tarawih dengan satu imam, membangun lembaga peradilan, membuat badan kehakiman, membangun penginapan, mencetak dirham, memanfaatkan kapal untuk perdagangan, dan sebagainya.¹⁰

Rasulullah sendiri mengakui ilmu Umar bin Khattab dalam sebuah hadis:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ رَأَيْتُ قَدَحًا أُتِيْتُ بِهِ فِيهِ لَبَنٌ فَشَرِبْتُ مِنْهُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرَّيَّ يَجْرِي فِي أَظْفَارِي ثُمَّ أُعْطِيتُ فَضَلِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالُوا فَمَا أَوْلَتْ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْعِلْمُ.

Artinya: "Rasulullah Saw.berkata: semasa saya tidur, saya bermimpi bahawa segelas diberikan kepada saya. Gelas itu berisi susu, kemudian saya meminumnya, sehingga saya melihat kesegaran yang mengalir di kuku saya. Kemudian saya memberikan rehat kepada Umar bin Khattab. Para sahabat itu bertanya, "Apa yang kamu buat tentang itu?" Dia menjawab, "Pengetahuan" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).¹¹

Umar bin Khattab telah menciptakan mengubah peradaban dengan membuat ketentuan-ketentuan peraturan yang terkait dengan hukum dan peradilan. Dengan wilayah Islam yang semakin luas, ilmu pendidikan juga di butukan bagi umatnya. Sehingga terbentuknya pusat pendidikan. Seperti yang di jelaskan oleh Ali Muhammad Ash-Shallabi dalam bukunya bahwa masa

¹⁰El-Basyiry, *Keteladanan Kepemimpinan Khalifa*, hal. 167.

¹¹Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 2, hlm. 294; Al-Asqallani, *Fathu Al-Bari*, jilid 7, hlm. 50; Muslim An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jilid 2, hlm. 442; An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, juz 15, hlm. 160; Abdul Baqi, *Al-Lu'lu wa Al-Marjan*, jilid 2, hlm. 722-723.

kekhalfahan Umar bin Khattab proses pembelajaran telah ada dan berlangsung di kota Madinah sebagai pusat fikih dan fatwa.

Madinah telah mencetak berbagai pemimpin dan hakim serta mempersiapkan berbagai sosok terbaik dari kalangan sahabat yang memimpin berbagai yayasan ilmu pengetahuan dalam gerakan-gerakan penaklukan. Mereka mendidik dan mengajarkan kitab Allah dan sunah rasul-Nya terhadap bangsa-bangsa yang ditaklukkan serta meletakkan batu pertama dalam pembangunan lembaga-lembaga pendidikan yang berada di kota Basrah, Kufah, Syam, Madinah dan Makkah sebagai tempat proses pembelajaran bagi umat Islam.¹²

Berdasarkan sejarah masa kekhalfahan Umar bin Khattab proses pendidikan telah mengalami kemajuan pesat dengan ditemukannya metode pendidikan, lembaga pendidikan, dan gaji bagi guru. Perlu dijelaskan terlebih dahulu bahwa metode pembelajaran pada masa kekhalfahan Umar bin Khattab seperti *hallaqah*. Dimana metode *hallaqah* yang dimaksud disini proses pendidikan yang berlangsung secara berkelompok dengan satu guru.

Adapun lembaga pendidikan yang dimaksudkan disini tempat dimana para guru dan murid melakukan proses pembelajaran seperti Masjid. Pemberian tunjangan bagi guru dilakukan dengan pemberian yang berasal dari Baitul Maal.¹³ Jika dilihat dengan perkembangan zaman sekarang metode pendidikan, lembaga pendidikan dan gaji bagi guru telah berkembang pesat dengan ditemukannya Undang-undang yang di atur oleh pemerintah Indonesia.

¹²Ali Muhammad Ash-Shallabi, (2019), *Biografi Umar bin Khattab*, terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. 7, h. 262-263.

¹³*Ibid.*, hal. 277-294.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik mencari informasi lebih mendalam dengan menindaklanjuti informasi terkait gagasan Umar bin Khattab dalam dunia pendidikan Islam terkait dengan metode pendidikan, lembaga pendidikan, dan gaji bagi guru serta relevansinya dengan pendidikan Islam zaman sekarang dengan mengangkat judul *“Gagasan Pendidikan Islam Umar bin Khattab”*.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan untuk meneliti gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab. Adapun sub fokus penelitian ialah metode pendidikan, lembaga pendidikan dan Gaji Bagi guru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab?
2. Bagaimana relevansi gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam sekarang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab
2. Untuk mengetahui relevansi gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab dengan pendidikan Islam sekarang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis:

1. Dapat memberikan kontribusi ilmiah khususnya dalam rangka untuk memperkaya pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya dan gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab serta Relevansinya dengan Pendidikan sekarang.
2. Dapat memberikan cakrawala ilmu pengetahuan serta inspirasi dan motivasi positif bagi pembaca dan mahasiswa khususnya untuk melakukan kajian dan penelitian serupa yang berhubungan dengan pendidikan Islam terutama mengenai kajian gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan Pendidikan sekarang.

Sedangkan manfaat praktis penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan tentang gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab dan Relevansinya dengan pendidikan sekarang
2. Bagi masyarakat, menambah cakrawala serta wawasan tentang gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab dan pendidikan sekarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Makna pendidikan Islam diambil dari kata “pendidikan”. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata pendidikan ialah proses perubahan sikap dan prilaku seseorang atau kelompok dalam pendewasaan melalui pengajaran, pelatihan, cara dan proses.

Secara sederhana kata pendidikan berasal dari mendidik atau perkataan mendidik bermaksud memberi latihan dan menjaga dari segi moral dan kepandaian.¹⁴ Berdasarkan istilah Bahasa Indonesia maka makna didik dan pendidikan memiliki makna yang sama yakni memberikan pelajaran, dan memelihara kepada peserta didik.

Kemudian perkataan pendidikan dalam bahasa Inggris sering dikenali sebagai kata pendidikan yang berasal dari kata mendidik (mendidik) yang bermaksud memberi peningkatan (untuk berkembang, berkembang).Sementara itu, makna pengajaran dalam bahasa Inggris ditafsirkan oleh perkataan mengajar.Sekiranya pemahaman sistematik (*linguistik*) kata pendidikan, pengajaran (pendidikan atau pengajaran) seperti yang disebutkan di atas dipertimbangkan dengan teliti, nampaknya kata-kata ini menunjukkan lebih banyak aktivitas atau proses yang berkaitan dengan pembinaan yang dilakukan oleh satu orang ke orang lain.

¹⁴<https://kbbi.web.id/pendidik>, diakses pada: 17 Februari 2020, Pukul 20.00 WIB.

Dalam Islam Kata pendidikan berasal dari bahasa Arab yang sering ditemui dengan kata tarbiyyah (تربيه) dengan pelbagai kata yang berkaitan. Perkataan tarbiyyah berasal dari kata Rabb (ربّ) digunakan untuk menunjukkan pelbagai objek dalam hal ini termasuk perkara-perkara yang bersifat fisik dan bukan fisik.

Oleh karenanya, pendidikan meliputi pemeliharaan terhadap seluruh makhluk Allah.¹⁵ Dapat dimaknai kata *tarbiyyah* mencakup kepada dua makna yakni *tarbiyyah khalqiyyah* (pemeliharaan fisik) yakni menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberikan daya jiwa dan akal. Dan selanjutnya *tarbiyyah syar'iyah ta'limiyyah* (pemeliharaan syariat dan pengajaran) yakni menurunkan wahyu kepada salah seorang diantara mereka untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan Ilmu dan amal.¹⁶ Dengan demikian kata tarbiyah mengandung arti pengajaran yang dilakukan oleh seorang guru untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan Ilmu dan amal.

Kata ta'lim (تعليم) berasal dari kata 'allama (عَلَّمَ) dengan pelbagai akar yang berkaitan dalam Al-Quran. Terdapat juga makna kata ta'lim yang digunakan untuk mengingatkan jiwa untuk mendapatkan idea tentang makna sesuatu, dan kadang-kadang kata itu dapat ditafsirkan sebagai pemberitahuan.¹⁷ Secara sederhana, makna ta'lim adalah proses menyampaikan dan menanamkan pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga mempengaruhi minda, jiwa, dan tindakan mereka.¹⁸

¹⁵Syafaruddin dkk, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka, hal. 26-27.

¹⁶Al Rasyidin, (2017), *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, cet.5, hal. 110.

¹⁷Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 27.

¹⁸Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, hal. 113.

Kata *ta'dib* (تأديب) menurut Ibn al- Manzhur sebagaimana dikutip oleh Al-Rasyidin berasal dari kata *addaba* yakni *al-dua'* (الذعاء) yang berarti undangan. Kata ini kemudian digunakan dalam arti undangan kepada suatu perjamuan. Selanjutnya menurut Shalaby sebagaimana dikutip oleh Al-Rasyidin terma *ta'dib* sudah digunakan pada masa Islam klasik, terutama pendidikan yang diselenggarakan di Istana kalangan para khalifah. Pada masa itu, sebutan untuk memanggil guru disebut dengan *muaddib*.

Addaba menurut Mu'jam al-Wasith seperti yang dikutip oleh Al Rasyiddin diterjemahkan dalam arti: mempraktikkan tingkah laku dan adab yang baik, mengadakan pesta atau jamuan yang bermaksud melakukan dan berkelakuan dengan sopan, berlatih atau terbiasa, dan mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplinkan, dan memberi tindakan.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengajaran berupa *ta'dib* merupakan pengajaran yang tidak hanya berfokus kepada pentrasferan Ilmu pengetahuan akan tetapi mengajarkan kepada peserta didik untuk memiliki perilaku yang baik, berbudi pekerti, sopan santun, melatih, memperbaiki diri, mendisiplinkan dan memberikan suatu tindakan jika ia melanggar peraturan yang ada di sekolah.

Berdasarkan informasi yang di dapat dalam Persidangan antarabangsa pertama mengenai pendidikan Islam yang berlangsung di Universitas Raja Abdul Aziz pada tahun 1997 mendefinisikan pendidikan Islam sebagai keseluruhan makna atau makna yang telah dinyatakan sebelumnya yang merangkumi dari segi ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib.

¹⁹*Ibid.*, hal. 113.

Definisi ini kemudian dirumuskan untuk menampung semua ide atau pemikiran yang muncul dari sebilangan intelektual Muslim mengenai istilah-istilah yang dianggap paling sesuai dan sesuai untuk menyebut pendidikan Islam. Diantara mereka ada yang berpendapat bahwa istilah yang paling tepat digunakan dan sesuai yakni *ta'lim*, sementara yang lain menyatakan *tarbiyah*, dan sebagiannya mengatakan *ta'dib*. Masing-masing pendapat tersebut didasarkan oleh argumentasi normatif, historis, dan filosofis.²⁰ Secara sederhana untuk menyebutkan makna pendidikan Islam itu sendiri sesuai dengan kajian pembelajaran yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Misalnya pembelajaran di dalam suatu pengajian dapat disebutkan dengan sebutan *ta'lim*, begitu sebaliknya sesuai dengan kajian yang akan di pelajari.

Istilah pendidikan juga disebut dengan kata *tadris* yang mengandung makna penguasaan atau mengajarkan, perintah, kuliah, dan sesuatu yang pengaruhnya membekas yang mengkhendaki adanya perubahan pada diri seseorang. Secara sederhana kata *tadris* adalah menyampaikan atau mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik yang selanjutnya memberi pengaruh dan menimbulkan perubahan pada dirinya.²¹

Selanjutnya makna Pendidikan Islam menurut Muhammad SA. Ibrahim (Bangladesh) seperti yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah:

"Islamic education, in true sense of the term, is a system of education which enables a man to lead his life according to the Islamic ideology, so that he may easily mold his life in accordance with tenets of Islamic" (Pendidikan Islam menurut pandangannya sebenarnya adalah sistem, pendidikan yang

²⁰*Ibid*, hal. 119-120.

²¹Abuddin Nata, (2012), *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Depok:PT Raja Grafindo Persada, hal. 25-26.

memungkinkan seseorang mengarahkan hidupnya sesuai dengan ideologi Islam, sehingga dia dapat dengan mudah membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam).

Kemudian makna Pendidikan Islam menurut Muhammad Fadhil al-Jamali menyatakan bahwa:

“Definisi pendidikan Islam yakni usaha untuk mengembangkan, mendorong, dan mengajak manusia untuk menjadi lebih maju berdasarkan nilai-nilai tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga seseorang yang lebih sempurna terbentuk, sama ada berkaitan dengan akal, perasaan atau tindakan.”²²

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang mengembangkan, mendorong, dan mengarahkan manusia untuk membentuk kepribadian hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

2. Sumber- Sumber Pendidikan Islam

Dasar yang merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu. Fungsi dasar inilah yang memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu. Dengan demikian dasar pendidikan Islam yaitu identik dengan ajaran Islam, dimana bersumber dari Alquran, sunnah serta ijtihad para ulama. Adapun secara lengkap sumber-sumber pendidikan Islam di antaranya:

a. Alquran

Alquran merupakan firman Allah SWT. Dalam bentuk wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad. ia mengandung ajaran

²²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, cet.3, hal. 25-26.

asas yang dapat dikembangkan untuk tujuan semua aspek kehidupan melalui ijtihad.

Terdapat banyak ajaran yang terkandung dalam Alquran yang mengandung prinsip mengenai aktiviti atau usaha pendidikan. Contohnya, kisah Luqman mengajar anaknya, dimana dalam kisah itu digariskan dalam prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah imam, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana firman Allah dalam Luqman/31:13-15:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ
 أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا
 لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ
 أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: “13. Dan (ingat), ketika Luqman berkata kepada putranya, ketika dia mengajarnya: "Hai anakku, jangan menyekutukan Allah. Sungguh, menyekutukan (Allah) benar-benar ketidakadilan yang besar". 14. Dan Kami telah memerintahkan manusia (untuk berbuat baik) kepada orang tuanya; ibunya telah mengandung dia dalam keadaan semakin lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah padaku dan kedua orang tuamu, hanya untuk-kulah kamu kembali. 15. Dan jika mereka memaksa Anda untuk mengasosiasikan dengan saya sesuatu yang tidak Anda ketahui, maka jangan ikuti mereka, dan kaitkan mereka berdua di dunia dengan baik, dan ikuti jalan mereka yang kembali kepada-Ku, maka hanya kepada-Ku Anda kembali, maka saya akan memberi tahu Anda apa yang telah Anda lakukan”. (Q.S. Luqman/31: 13-15)²³

Dalam Tafsir Ibnu Katsir di jelaskan Allah Swt. menceritakan tentang nasihat Luqman kepada putranya. Imam Baihaqi meriwayatkan bahwa Luqman

²³Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Indonesia: CV Penerbit J-ART, hal. 412.

adalah putra Anqa ibn Sadun, dan nama putranya adalah Saran. Allah SWT. Menyebutkan ceritanya, Luqman adalah kisah yang bagus dan bisa dicontohkan, karena dia telah memberikan hikmah kepada Luqman dengan menasihati anaknya. Jadi wajar jika dia memberi kepada orang yang dia cintai hal terpenting dari ilmunya. Karena itu, hal pertama yang dia perintahkan kepada putranya adalah dia harus menyembah Allah saja, jangan mengasosiasikannya dengan apa pun..²⁴

Selain dari surah Luqman, banyak ayat Alquran yang memuat nilai-nilai pendidikan dalam Islam. Nilai-nilai yang terkandung tersebut berasal dari Alquran²⁵ dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber utama yang menjadi rujukan dalam Pendidikan Islam ialah Alquran.

b. Sunah

Alquran disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepada bangsanya. Tugas manusia selanjutnya harus berusaha untuk memahaminya, menerimanya, kemudian mempraktikkannya. Seringkali orang mengalami kesulitan untuk memahaminya, yang kemudian dialami oleh para sahabat sebagai generasi pertama penerima Alquran. Oleh karena itu, mereka meminta penjelasan kepada Rasulullah Saw. yang memang diberi otoritas itu.

Allah Swt. Menyatakan otoritas tersebut sebagaimana dalam firman Allah surah An-Nahl/16: 44 sebagai berikut:

²⁴di kutip dari: <https://qurantafsiribnukatsir.blogspot.com/2019/08/aplikasi-tafsir-ibnu-katsir-30-juz.html>, di akses pada: Kamis, 2 July 2020.

²⁵Halid Hanafi dkk, (2018), *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Deepublish, cet.1, hal. 53-55.

بِالْيَقِينِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Alquran, agar kamu menjelaskan pada umat manusia apayang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”(Q.S.An-Nahl/16: 44).²⁶

Berdasarkan firman Allah Swt. Dapat dipahami bahwa kedudukan Rasulullah Saw. menjelaskan kepada umat manusia tentang isi ajaran-ajaran Islam bersumber dari Alquran. Adapun penjelasan Rasulullah Saw. terhadap materi ajaran Islam yang terdapat dalam Alquran disebut Sunnah.²⁷Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa landasan pendidikan Islam bersumber dari Sunnah.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para ahli hukum, yaitu berpikir dengan menggunakan semua ilmu yang dimiliki oleh para ulama syari'at Islam untuk menegakkan atau menetapkan hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang belum ditegaskan hukumnya dalam Alquran dan Sunnah.Sasaran ijtihad adalah segala yang dibutuhkan dalam kehidupan yang terus berkembang.

Ijtihad dalam Bidang pendidikan, seiring dengan kemajuan zaman, terasa lebih mendesak dan mendesak, tidak hanya di bidang materi dan isi, tetapi juga di bidang sistem dalam pengertian yang luas.Ijtihad dalam pendidikan Islam

²⁶RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, hal. 272.

²⁷Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 56.

haruslah tetap bersumber pada Alquran dan sunnah yang di olah oleh para ahli pendidikan Islam.²⁸

3. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi dua yakni tujuan akhir pendidikan Islam dan tujuan sementara. Tujuan akhir pendidikan Islam ialah tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik terhadap peserta didik melalui seluruh proses pendidikan. Sedangkan tujuan sementara ialah penjabaran dari tujuan akhir serta berfungsi membantu memelihara arah seluruh usaha dan menjadi batu loncatan untuk menjapai tujuan akhir.

Sedangkan Fungsi pendidikan Islam merangkumi:

- a. Membangunkan, memahami dan memperbetulkan wawasan identiti manusia.
- b. Membebaskan manusia dari semua elemen yang boleh menjatuhkan maruah manusia (fitrah manusia), baik yang berasal dari dalam diri mereka sendiri maupun dari luar.
- c. Mengembangkan sains untuk menyokong dan memajukan kehidupan kedua-dua individu dan sosial.²⁹

Dengan demikian berdasarkan dalam penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahawa fungsi pendidikan Islam adalah mengembangkan wawasan, membebaskan manusia, dan mengembangkan pengetahuan untuk dirinya dan orang lain agar dapat menjadi manusia yang setia dan soleh.

²⁸*Ibid.*, hal. 57-58.

²⁹*Ibid.*, hal. 61-62.

B. Metode pendidikan Islam

1. Pengertian Metode Pendidikan Islam

Perumusan pengertian metode menurut Arifin sebagaimana dikutip oleh Rahmat Hidayat yakni suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab kata metode dimaknai dengan “*thariqat*”. Sedangkan dalam bahasa Indonesia “metode” yang mengandung makna cara yang teratur dan berfikir dengan baik untuk mencapai matlamat, oleh itu dapat difahami bahawa kaedah tersebut adalah cara yang mesti dilalui untuk mempersembahkan bahan pembelajaran agar dapat mencapai objektif pembelajaran.³⁰

Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum yang digunakan dalam menyampaikan bahan untuk mencapai tujuan pendidikan berdasarkan andaian tertentu mengenai hakikat Islam dan kaitannya.³¹

Adapun dasar metode pendidikan Islam yang lebih dispesifikan bagi seorang pendidik yakni dasar agama, dasar biologis, dasar psikologis, dan dasar sosiologis.³² Dapat disimpulkan bahwa pengertian metode pendidikan Islam adalah cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan dalam belajar mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran berdasarkan hakikat Islam.

2. Tujuan, Tugas, dan Fungsi Metode Pendidikan Islam

Dalam proses pendidikan Islam seorang pendidik hendaknya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan disampaikan kepada peserta didiknya, tak hanya dalam materi pelajaran juga harus menguasai berbagai metode pendidikan guna kelangsungan dalam proses pembelajaran.

³⁰Rahmat Hidayat, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam*, Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPI), cet.1, hal. 110.

³¹Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 165.

³²Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 122-123.

Adapun tujuan dari metode ialah menjadikan proses dan hasil pembelajaran ajaran Islam guna menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang membuatnya lebih semangat untuk belajar.

Uraian tersebut, menunjukkan bahwa fungsi metode pendidikan Islam ialah mengarahkan keberhasilan belajar, memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk belajar guna meningkatkan minat belajar serta mendorong usaha kerjasama dalam proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik dan memberikan inspirasi pada peserta didik melalui hubungan yang serasi antara pendidik dengan peserta didik seiring dengan tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, tugas utama metode pendidikan Islam ialah membuat perubahan dalam sikap dan minat serta dapat memenuhi nilai dan norma yang berhubungan dengan pelajaran dan membawa perubahan dalam pribadi dan menjadi pendorong ke arah perbuatan nyata.³³

3. Jenis Metode Pendidikan Islam

Dalam metode pendidikan Islam dapat dikemukakan bahwa ada beberapa jenis metode qur'ani yang dapat dipergunakan dalam aktivitas pendidikan Islam, diantaranya:

a. Metode Kisah (*Qissah*)

Manusia sejatinya tidak luput dari mendengarkan berbagai cerita tentang kisah, baik itu kisah-kisah bahagia, sedih, marah, atau sebagainya. Seperti diketahui bahwa kisah ialah cerita. Metode kisah ialah sebuah aspek yang dapat

³³Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 167-168.

dijadikan sasaran yang berkesan terhadap jiwa dan menarik pendengaran bagi orang yang mendengarkannya.³⁴

Orang yang mendengarkan kisah atau cerita biasanya ikut lamun dalam cerita tersebut, sehingga memungkinkan pendengar juga mudah untuk mengingat kejadian-kejadian yang ada di cerita tersebut. Tak hanya orang dewasa yang menyukai cerita bahkan anak-anak juga menyukainya. Oleh sebab itu, metode kisah merupakan metode yang sangat bagus digunakan dalam proses pembelajaran.

Adapun perumpamaan metode kisah yang dapat dijadikan tauladan bagi kita semua, tertuang dalam firman Allah Swt. dalam surah Yusuf/12: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (Q.S. Yusuf/12: 111)³⁵

Dalam Tafsir Ibnu Katsir di jelaskan bahwa “terdapat pengajaran bagi orang-orang yang berakal bahwa Alquran ini bukan cerita yang dibuat-buat oleh selain Allah swt. bahwa telah di jelaskan Alquran ialah membenarkan kitab-kitab yang terdahulu, membuang semua perubahan, pergantian dan penyelewengan yang ada pada kitab-kitab yang terdahulu yang diturunkan dari langit”.

³⁴Arsyad, *Metode Pendidikan Rasulullah Saw.* hal.149.

³⁵RI, *Al-Quran dan Terjemah*, hal.

Di jelaskan juga, bahwa terdapat peraturan dalam Islam yakni halal dan haram, yang disukai serta hal yang di benci, hal-hal gaib yang akan terjadi di masa akan mendatang secara global dan terinci. Juga berita tentang Tuhan Yang Mahatinggi lagi maha suci asama-asma dan sifat-sifatnya dan kesucian Allah dari persamaan dengan Mahkluk-Nya. Serta memberi petunjuk kepada Mahkluk-Nya dari perbuatan kesesatan menuju hidayah-Nya.³⁶

Seyogyana dalam pendidikan Islam saat sekarang, penerapan metode kisah ini dapat dilakukan dengan berdogeng dan legenda, fabel (seperti kisah semut dan burung hud-hud yang dapat berbicara pada masa Nabi Sulaiman), roman (seperti roman filsafat Ibn Tufail tentang Hayy Ibn Yaqzan), novel, cerita pendek, cerita bergambar, prosa, puisi, dan lain sebagainya.³⁷

Dilihat dari fenomena sekkarang yang telah berkembang, bahwa faktanya metode kisah merupakan salah satu medote yang banyak dipergunakan di sekolah, baik dari tingkat TK, SD, SMP, SMA. Adapun metode kisah yang dipergunakan ini di sesuaikan dengan jenjang pendidikan.

b. Metode Diskusi (*Asy-Syura*)

Diskusi ialah percakapan yang responsif melalui pertanyaan-pertanyaan problematis dan diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalah. Sedangkan metode diskusi ialah suatu cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.

³⁶di kutip dari: <https://qurantafsiribnukatsir.blogspot.com.2019/08/aplikasi-tafsir-ibnu-katsir-30-juz.html>, diakses pada: Jumat, 13 November 2020.

³⁷Arsyad, *Metode Pendidikan Rasulullah Saw.*, hal. 229.

Islam sendiri telah menjadikan diskusi untuk memecahkan suatu permasalahan serta peraturan untuk memeriksa dan meneliti pendapat-pendapat agar memperoleh petunjuk yang terbaik di antara pendapat-pendapat, dan Islam telah menjamin kebebasan berpendapat bagi tiap orang, selama pendapat itu tidak bertentangan dengan akidah dan ibadah.³⁸

Oleh karena itu, diskusi atau musyawarah di perintahkan dalam Alquran. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah Al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."(Q.S. Al-Baqarah/2: 30).³⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan Allah swt. menceritakan perihal anugerah-Nya kepada Bani Adam, yaitu sebagai makhluk yang mulia; mereka disebutkan di kalangan makhluk yang tertinggi, yakni para malaikat, sebelum mereka diciptakan. Untuk itu, Allah swt. berfirman: *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada malaikat.*⁴⁰

³⁸*Ibid.*, hal. 125.

³⁹RI, *Al-Quran dan Terjemah*, hal

⁴⁰di kutip dari: <https://qurantafsiribnukatsir.blogspot.com.2019/08/aplikasi-tafsir-ibnu-katsir-30-juz.html>, diakses pada: Jumat, 13 November 2020.

Di zaman yang serba teknologi seperti saat ini, metode diskusi atau musyawarah dilakukan dengan cara penyajian bahan pelajaran. Di mana pelaksanaannya dilakukan dengan mempersilahkan peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah, baik secara individu maupun kelompok dan mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau memecahkan suatu permasalahan.

c. Metode Nasihat (*Mau'izah*)

Mau'izah adalah nasihat mengerjakan amal kebaikan dan menjauhi kejahatan dengan metode yang memikat hati, mengobarkan simpati dan menggerakkan pikiran agar terbagun kebaikan dalam perkataan maupun perbuatan untuk taat kepada Allah swt.⁴¹ secara sederhana *mau'izah* adalah pemberian pengertian kepada pelaku dengan cara menasehati atas prilaku buruk yang telah dilakukan dengan tidak mengulangi perbuatan buruk tersebut.

Sebagai pelajaran, metode pendidikan *mau'izah* telah tertuang dalam firman Allah Swt. dalam surah Q.S. Al-Ghasyiyah/88: 21.

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Artinya:“Maka berilah peringatan, karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. (Q.S. Al-Ghasyiyah/88: 21).⁴²

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. di perintahkan untuk memberikan peringatan dengan apa yang engkau utus kepada mereka untuk menyampaikannya.⁴³

⁴¹*Ibid.*, hal. 120.

⁴²RI, *Al-Quran dan Terjemah*, hal

Metode *mau'izah*, berfokus mendidik dengan cara memberikan nasihat, pepatah, atau petuah. Pada dasarnya, metode ini juga di pakai untuk penyampaian informasi yang dapat memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk mengerjakan suatu kebaikan agar tercapainya kemaslahatan umat dalam rangka mengabdikan kepada Allah Swt. Metode ini juga dapat diaplikasikan dengan menggunakan alat bantu seperti: papan tulis, gambar-gambar, LCD, *sketsa, slide*, peta, komputer, dan lain sebagainya.⁴⁴

C. Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan merupakan salah satu komponen yang paling terpenting dalam tercapainya proses pembelajaran, karena lembaga pendidikan berfungsi sebagai mediator dalam mengatur jalannya pendidikan. Bisa dikatakan pada zaman sekarang tidaklah dikatakan pendidikan jika tidak terdapatnya lembaga pendidikan.

Dewasa ini, lembaga pendidikan dikaitkan dengan konsep Islam. Lembaga pendidikan Islam adalah suatu wadah dimana pendidikan dalam ruang lingkup keislaman melaksanakan tugasnya demi tercapainya cita-cita umat Islam.⁴⁵ Dengan demikian lembaga pendidikan adalah wadah untuk menuntut ilmu pengetahuan dimana terdapat proses belajar mengajar.

Menurut Ahmad Thontowi sebagaimana dikutip oleh Halid Hanafi dan dkk, membagi lembaga pendidikan sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan terbagi menjadi sebagai berikut:

⁴³di kutip dari: <https://qurantafsiribnukatsir.blogspot.com/2019/08/aplikasi-tafsir-ibnu-katsir-30-juz.html>, diakses pada: Jumat, 13 November 2020.

⁴⁴*Ibid.*, hal. 220-221.

⁴⁵Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 163.

a. Lembaga Pendidikan Formal

Lembaga pendidikan formal yaitu lembaga pendidikan yang menunjukkan bentuk yang nyata dalam arti komponen-komponennya tersusun secara formal. Seperti bahan pendidikan, metode, media, tujuan, organisasi dan sebagainya. Adapun lembaga pendidikan formal seperti sekolah.

b. Lembaga Pendidikan Informal

Lembaga pendidikan Informal adalah lembaga pendidikan yang tidak menunjukkan bentuk yang nyata, dalam arti komponen-komponen tidak tersusun secara teratur. Bahan komponen pendidikan tidak tersusun dalam kurikulum, media pendidikan. Lembaga pendidikan informal ini adalah lembaga yang dianggap sebagai lembaga pendidikan pertama seperti bimble atau les.

c. Lembaga Pendidikan Non Formal

Lembaga pendidikan Non Formal yaitu lembaga pendidikan yang berada diluar sekolah dan keluarga yaitu berada pada masyarakat. Sistem pendidikan non formal hanya mengenai satu atau beberapa pengetahuan dan keterampilan.⁴⁶Adapun contoh dari lembaga non formal adalah les khursus menjahit, les kursus memasak, dan lain sebagainya.

2. Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam muncul ketika zaman Rasulullah sampai sekarang. Adapun jenis lembaga pendidikan Islam diantaranya:⁴⁷

a. Majelis

Kata majlis berasal dari bahasa Arab *majlis* yang artinya tempat.⁴⁸Istilah majlisdigunakan dalam pendidikan sejak abad pertama Islam. Mulanya majlis

⁴⁶Hanafi dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 382.

⁴⁷Haidar Putra Daulay, (2018), *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media Group, cet.7, hal. 23.

merujuk pada arti tempat-tempat pelaksanaan belajar mengajar. Sehingga pada berikutnya disaat dunia pendidikan Islam mengalami zaman keemasan, majlis difungsikan sebagai aktivitas pengajaran atau diskusi berlangsung. Sebagai contoh Majlis Al-Nabi, artinya majlis yang dilaksanakan oleh Rasulullah Saw., atau Majlis Al-Syafi'i artinya majlis yang mengajarkan fiqh imam Syafi'i.⁴⁹

Pada masa sekarang sebutan untuk majlis lebih menyorok kepada kata Majlis Taklim yang bermakna tempat mengajar atau dapat di katakan sebagai lembaga pendidikan non formal yang di pandu oleh seorang ustad atau ustadzah yang memiliki jamaah untuk belajar tentang Islam serta kegiatan-kegiatan lainnya yang bermanfaat dan ditentukan tempatnya.⁵⁰

Di Indonesia sendiri majlis taklim telah mengalami perubahan yang sangat pesat, dengan di jumpainya banyak umat Islam yang sekarang mulai mengikuti majlis-majlis taklim baik untuk menjalin *ukhwah Islamiyah*, dakwah, menjalin silaturahmi, berdagang, dan mempelajari agama Islam serta banyaknya majlis taklim yang berkembang di kampus maupun luar kampus dan oragnisasi Islam lainnya.

Selain sebagai jalan bersilaturahmi antara umat Islam, fungsi dari majlis taklim ini sendiri adalah meningkatkan keimanan dan ketawaan dan keimanan terhadap Allah Swt, memperbaiki akhlak, tempat belajar mengajar dalam meningkatkan ilmu pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman ajaran Islam,

⁴⁸Jurnal: Amatul Jadidah dan Mufarroh, *Paradigma Pendidikan Alternatif: Majlis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat*, Malang: IAI Al-Qolam Malang, 2016, Jurnal Pusaka, hal. 27.

⁴⁹Abudin Nata, (2004), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 1, hal. 35.

⁵⁰Amatul Jadidah dan Mufarroh, *Paradigma Pendidikan Alternatif: Majlis Taklim Sebagai Wadah Pendidikan Masyarakat*, hal. 27.

menjadi pribadi yang lebih baik, menjalin *ukhwah* persaudaraan sesama umat muslim dan lain sebagainya.

b. Masjid

Secara harfiah, masjid berasal dari bahasa Arab yaitu “*sajada, yasjudu, sujudan*”. Sedangkan dalam kamus al-Munawwir dalam Jurnal Syamsul Kurnawan, masjid berarti tempat membungkuk dengan khitmat. Oleh karenanya, terbentulah kata masjid yang merupakan kata benda yang menunjukkan arti tempat sujud (*isim* makan dari *fi’il sajada*). Oleh karenanya, sujud adalah rukun salat, sebagai bentuk ikhtiar hamba dalam mendekati diri kepada Allah Swt. Maka *isim* makan, kata benda yang menunjukkan tempat untuk salat juga diambil dari kata sujud, kemudian menjadi masjid.

Sujud sendiri juga dapat diartikan sebagai perbuatan meletakkan kening ke tanah, secara maknawai mengandung makna menyembah. Sedangkan sajadah sendiri berasal dari kata *sajjadatun* yang mengandung arti tempat yang dipergunakan untuk sujud.⁵¹

Sejarah mencatat bahwa berdirinya masjid bermula sesaat setelah Rasulullah Saw, hijrah di Madinah. Saat Rasulullah Saw. tiba di Quba, pada hari Senin tanggal 8 Rabi’ul Awwal tahun ke-14 Nubuwwah atau tahun pertama hijrah, bertepatan tanggal 23 September 662 M, beliau membangun masjid yang pertama yang disebut masjid Quba. Lokasinya berada di sebelah tenggara Kota Madinah. Jaraknya lima kilometer di luar Kota Madinah.

⁵¹Jurnal: Syamsul Kurniawan, *Masjid dalam Lintas Sejarah Umat Islam*, Pontianak: IAIN Pontianak. 2014. Jurnal Khatulistiwa –*Journal of Islamic Studies*. Volume 4 Nomor 2 September 2014, hal. 170.

Pada awal pembangunannya yang dibangun dengan tangan Rasulullah Saw. sendiri masjid ini berdiri di atas kebun kurma. Luas kebun kurmanya kala itu 5.000 meter persegi dan masjidnya baru sekitar 1.200 meter persegi. Rasulullah Saw, sendiri pula yang membuat konsep desain dan model masjidnya. Meskipun sangat sederhana, Masjid Quba boleh dianggap sebagai contoh bentuk masjid-masjid selanjutnya.⁵²

Adapun fungsi masjid pada masa Rasulullah Saw. diantaranya:

1. Masjid pada masa Rasulullah Saw, berfungsi untuk melaksanakan shalat fardhu lima waktu, shalat Jumat, berdzikir, dan macam-macam ibadah yang lain.
2. Masjid menjadi sentra kajian agama dan ilmu-ilmu umum umat Islam. Masjid menjadi tempat umat Islam dalam mendiskusikan ilmu agama dan ilmu umum.
3. Pada masa Rasulullah Saw., masjid menjadi tempat mengeluarkan fatwa pada kaum muslimin, utamanya untuk memecahkan problematika keumatan saat itu.
4. Tempat mengadili perkara.
5. Tempat menyambut tamu, rombongan, atau utusan.
6. Tempat berlangsungnya pernikahan
7. Tempat layanan sosial dan latihan perang serta tempat layanan medis atau kesehatan.⁵³

Dari penjelasan di atas, maka fungsi masjid juga masi berlaku dengan keadaan sekarang, hanya saja yang membedakan pola pengaplikasian dan teknologi yang semakin canggih.

⁵²*Ibid.*, hal. 172.

⁵³*Ibid.*, hal. 174-176.

c. Pesantren

Pesantren berasal dari bahasa *sansekerta* yang berarti tempat berkumpulnya orang-orang yang cinta ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Dalam pesantren siswa biasanya di panggil santri dan yang mengajar disebut dengan guru.⁵⁴ Menurut Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya ialah santri, yakni seorang yang belajar agama Islam atau dengan kata lain tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.

Sedangkan menurut Manfred Ziemek mengungkapkan bahwa pesantren ialah pesantrian yang berarti “tempat santri”. Santri atau murid mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren atau biasa di sebut kiyai dan oleh para guru. Adapun yang dimaksud disini sebagai santri ialah para peserta didik. Santri ini sendiri dapat diklasifikasi dalam beberapa kelompok diantaranya:

1. Santri mukmin, ialah santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh dan tidak memungkinkan untuk pulang kerumahnya, maka ia diwajibkan mondok di pesantren tersebut dengan memenuhi kewajiban-kewajiban tertentu.
2. Santri kalong, yakni siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing.⁵⁵

Faktanya, lembaga pendidikan pesantren yang mengajarkan ilmu agama dan sikap beragama, serta mencakup kepada mata pelajaran agama dan mengajarkan kitab-kitab klasik. Selain itu, pada pesantren, peserta didik disediakan tempat memondok dengan tujuan sebagai tempat tinggalnya dan

⁵⁴Komaruddin Hidayat, (2016), *Dari Pesantren Untuk Dunia*, Jakarta: Prenadamedia Group, cet. 1, hal. xviii.

⁵⁵Daulay, *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, hal. 63-66.

sebagai tempat pengkajian kitab-kitab Islam klasik. Tak hanya itu, dengan adanya pemondokan diharapkan dapat terjalinnya hubungan anantara guru-murid lebih akrab.

Adapun tujuan didirikannya pesantren secara spesifik diantaranya:

1. Mendidik santri untuk menjadi seseorang Muslim yang memiliki keimanan dan bertakwa kepada Allah Swt., berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, terampil dan sehat lahir batin.
2. Mendidik santri untuk menjadi mubaligh dan kader-kader ulama yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri agar memiliki kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan rasa tanggung jawaab pada dirinya sendiri, masyarakat, nusa dan bangsa.
4. Mendidik tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat lingkungannya).
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga yang pandai cakap dalam berbagai sektor pembangunan.
6. Mendidik santri untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.⁵⁶

D. Gaji bagi Guru

Islam telah mengatur sedemikian rupa mengenai umatnya. Tak hanya itu, pada masa Rasulullah Saw. hingga sekarang Islam telah membawa perubahan baru bagi umatnya, seperti dalam bidang hukum, agama, pendidikan dan lain

⁵⁶Mujamil Qomar, (2017), *Pesantren*, Jakarta: Erlangga, hal.2-7.

sebagainya. Dalam pendidikan, Islam telah mengatur administrasi dan pembiayaan pendidikan dalam pendidikan Islam. Administrasi dan pembiayaan merupakan tanggung jawab individu dan masyarakat.

Hal ini berarti bahwa administrasi dan pembiayaan pendidikan dalam Islam telah menggabungkan kebaikan-kebaikan yang wujud pada dua sistem yang bertentangan satu sama lain yakni sentralisasi⁵⁷ dan desentralisasi⁵⁸. Bahkan pada masa khalifah-khalifah dan penguasa-penguasa kala itu, mereka memberikan fonds-fonds⁵⁹ berupa tanah dan harta untuk membiayai dan menjaganya. Mereka juga memberikan perintah agar dibagi-bagi rezeki kepada penuntut-penuntut dan guru-guru untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka.⁶⁰ Dengan demikian dapat dimaknai bahwa Pembiayaan pendidikan merupakan pemberian gaji bagi guru.

Gaji yang dimaksud disini ialah pemberian uang kepada seorang guru yang dilakukan oleh instansi pendidikan. Di Indonesia sendiri pemberian tunjangan bagi guru telah ditetapkan dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen BAB I Pasal I ayat 15 berbunyi: “ Gaji adalah hak yang diterima oleh guru atau dosen atas pekerjaannya dari penyelenggara pendidikan atas satuan pendidikan dalam bentuk finansial secara berkala sesuai dengan peraturan

⁵⁷Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata sentralisasi adalah penyatuan segala sesuatu ke suatu tempat (daerah dan sebagainya) yang dianggap sebagai pusat, penyetralan atau pemusatan. Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, hal. 1276.

⁵⁸Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata desentralisasi merupakan sistem pemerintahan yang lebih banyak memberikan kekuasaan kepada pemerintah daerah dan penyerahan sebagian wewenang pimpinan kepada bawahan (atau pusat kepada cabang dan sebagainya). Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, hal. 319.

⁵⁹Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* fonds merupakan dana; anggaran biaya. <https://kbbi.web.id/fonds>, diakses pada: Senin, 24 Februari 2020.

⁶⁰Hasan Langgulung, (1992), *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, cet.2, hal.115-116.

perundang-undangan.”⁶¹Hal ini sesuai dengan PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru.

E. Penelitian Relevan

Untuk menguatkan hasil data penelitian, peneliti menguraikan beberapa penelitian relevan yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik tahun 2016, dengan judul jurnal *“Aspek Pendidikan Dalam Bangunan Peradaban Masa Umar Bin Khattab”*. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan sejarah Umar bin Khattab dalam kiprahnya membangun peradaban umat Islam. Jenis penelitian ini, penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi tokoh. Dari hasil penelitian penulis menjelaskan pada masa kepemimpinan Khalifah Umar bin Khattab, negara dalam keadaan aman dan stabil, sehingga dalam bidang pendidikan sebagai khalifah beliau membuat beberapa kebijakan penting diantaranya kebijakan kepada sahabat tidak keluar dari kota Madinah yang bertujuan agar masyarakat yang berada dalam daerah kekuasaan dapat belajar di Madinah, memerintahkan kepada panglima perangnya untuk menjadikan masjid di daerah yang berhasil dikuasai sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan, selain sebagai khalifah beliau juga turun langsung melakukan penyuluhan pendidikan di kota Madinah, mengirim sahabat-sahabat ke beberapa daerah untuk melakukan penyuluhan di kota Madinah, mengirim sahabat-sahabat ke beberapa daerah untuk menyebarkan pendidikan Islam, memberikan gaji kepada para pendidik dengan mengambil dari daerah taklukan maupun dari

⁶¹Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*

Baitul Maal, melanjutkan dan mengembangkan lembaga pendidikan Kuttab. Adapun sumber jurnal ini jurnal Didaktika Islamika Vol.7. 01 Februari 2016.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohmin Wahid dengan judul Skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kepemimpinan Umar bin Khattab*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam kepemimpinan Umar bin Khattab. Jenis penelitian ini, penelitian kualitatif dengan menggunakan metode konten analisis. Hasil penelitian ini secara teoritis adalah untuk menambah wawasan dan perbendaharaan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter Umar bin Khattab sebagai *Amirul Mukminin* dalam menetapkan kebijakan-kebijakan dan sikapnya terhadap rakyat, pejabat, maupun orang-orang disekitarnya. Adapun sumber skripsi ini, Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Lampung oleh Abdurrohmin Wahid tahun 2018.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Budi Santoso dengan judul Skripsi “*Metode Dakwah Khalifah Umar bin Khattab*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan membandingkan apakah masih sesuai metode dakwah yang dilakukan Khalifah Umar bin Khattab diterapkan pada masa sekarang ini atau diperlukan adanya penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi aktual. Jenis penelitian ini yakni penelitian kualitatif dengan menggunakan metode konten analisis (*library reseacrh*). Hasil penelitian ini menunjukkan metode dakwah khalifah Umar bin Khattab yang digunakan adalah metode dakwah *al-Hikmah* dan *Mau'idzatil Hasanah*. Khalifah Umar bin Khattab telah menjadi figur dan panutan di Medan dakwah. Metode dakwah khalifah Umar bin Khattab masi digunakan dengan metode dakwah sekarang.

Adapun sumber skripsi ini, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah oleh Budi Santoso tahun 2008.

Dari tiga penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti di atas, dapat di bedakan beberapa gambar mendasar dimana Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Malik mengacu kepada pendidikan dalam bangunan peradaban Masa Umar bin Khattab. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Abdurrohmin Wahid memfokuskan kepada Nilai- nilai pendidikan Masa Umar bin Khattab. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Budi Santoso berkonsep kepada metode dakwah Umar bin Khattab dan hubungannya dengan metode dakwah sekarang. Sedangkan penelitian yang penulis kaji lebih spesifik kepada Gagasan Pendidikan Islam diantaranya metode pendidikan, lembaga pendidikan dan gaji guru.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian sejarah yakni melakukan penyelidikan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu dalam pengumpulan bahan-bahan sejarah, baik dari arsip-arsip dan perpustakaan-perpustakaan maupun wawancara dengan tokoh-tokoh yang masih hidup sehubungan dengan peristiwa bersejarah atau dari orang-orang terdekat dengan tokoh-tokoh tersebut (anggota keluarga atau sahabat, misalnya) sehingga di peroleh informasi selengkap mungkin.⁶²

Adapun pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan sejarah sosial dengan tindakan Umar bin Khattab sebagai khalifah dan fokus pada profil dan gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab yang selanjutnya ditulis secara deskriptif analisis, dengan menggunakan dokumen-dokumen penting yang terkait erat dengan topik bahasan dalam rekam sejarah Umar bin Khattab.⁶³

B. Data dan Sumber Data

Data adalah sejumlah pernyataan mengenai fakta dan kajian literatur yang hanya membatasi aktivitasnya kepada bahan koleksi perpustakaan.⁶⁴ Mengingat jarak dan waktu yang sangat jauh, masa kini dengan kehidupan Umar bin Khattab, maka dokumen-dokumen yang tersedia juga perlu dipilah-pilah menjadi sebuah sumber primer dan sumber sekunder⁶⁵ yang selanjutnya direkonstruksi dan

⁶²Helius Sjamsuddin, (2016), *Metodelogi Sejarah*, Yogyakarta:Ombak, hal. 10-11.

⁶³Kuntowijoyo, (2003), *Metodelogi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, hal. 166.

⁶⁴Mestika, (2014), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hal. 2.

⁶⁵Sumber primer ialah kesaksian langsung baik dari prilaku sejarah ataupun para saksi yang hadir pada peristiwa atau pada saat fenomena itu muncul. Sedangkan sumber

interpretasi terhadap peristiwa atau gagasan yang muncul dimasa lampau tersebut.⁶⁶ Dengan metode ini dimaksudkan bahwa poin-poin dari tindakan Umar bin Khattab dapat diuraikan secara lengkap dan ketat, baik yang terdapat dalam sumber primer maupun sumber sekunder. Adapun, sumber primer dan sekunder diantaranya:

1. Sumber Primer

Adapun sumber primer yang digunakan oleh penelitian, yaitu Ali Muhammad Ash-Shallabi *biografi Umar Bin Khattab*, Mustafa Murad *Kisah Hidup Umar Ibn Khattab*, Ali Muhammad Ash-Shallabi *Keutamaan Al-Khattab di Siroh Ibnul Khattab Amirulmukminin Umar bin Khattab Radhiyallahuanhu Pribadi dan Zamannya Kepribadiannya*, Abbas Mahmoud Al Akkad *Kecemerlangan Khalifah Umar bin Khattab*, dan Muhammad Husain Haikal *Umar bin Khattab*,

2. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder yang digunakan oleh penelitian yaitu, Taha Husain *Dua Tokoh Besar dalam Sejarah Islam Abu Bakr dan Umar*, Ahmad Abdul ‘Aal ath- Thahthawi *The Great Leaders: Kisah Khulafaur Rasyidin*, Abdullah Munib El-Basyiry *Meneladani Kepemimpinan Khalifah: Khulafaur Rasyidin dan Khalifah Pilihan*, Abdullatif Ahmad ‘Aasyur *10 Orang Dijamin Masuk Surga*.

sekunder adalah kesaksian dari siapa pun yang bukan merupakan saksi pandangan pertama, yakni orang tidak hadir atau orang yang hidup tidak sezaman dengan peristiwa atau sebuah fenomena terjadi.

⁶⁶Suhartono W. Pranoto, (2010), *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu, cet. 1, hal. 3. Hellius Sjamsuddin, (2005), *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, hal. 7.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai sebuah tulisan sejarah, maka perlu dilakukan beberapa langkah dan tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagaimana yang di ungkapkan oleh Kuntowijoyo di antaranya:⁶⁷

1. Memilih Topik

Dalam tulisan ini topik yang dijadikan sebagai objek tulisan adalah gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab.

2. Mengumpulkan Sumber atau *Heuristik*

Pada tahapan ini fakta-fakta atau informasi mengenai keterangan-keterangan maupun data-data historis yang telah terkumpul tentang gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab dikumpulkan, dan selanjutnya dikelompokkan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder.

3. *Verifikasi* (Kritik dan Keabsahan Sumber)

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan *verifikasi* sumber dengan beberapa pertimbangan. *Pertama*, peneliti mempercayakan data-data yang diperoleh dalam sumber primer maupun sumber sekunder, terlebih terhadap sumber primer yang telah banyak diedit oleh beberapa orang editor terhadap sumber tertentu.

Kedua, sumber primer tersebut selain zaman hidup penulisnya lebih dekat kepada era hidup Umar bin Khattab yang menjadi fokus bahasan dalam penelitian ini juga sebagai rujukan bagi sejarawan kontemporer ketika membahas dan mengkaji tentang biografi Umar bin Khattab, di mana para penulis sumber sekunder pun banyak mengutip dan merujuk kepada kitab-

⁶⁷Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah*, hal. 166.

kitab sumber primer tersebut sebagai *locus classicus* kitab-kitab sejarah yang ditulis sejarawan.

4. *Interprestasi* atau Penafsiran

Pada tahapan ini, peneliti berupaya untuk melihat kembali sumber primer dan sumber sekunder tersebut di atas, sehingga terdapat saling hubungan antara satu dan lainnya tentang gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab. Kemudian, mengulas dan membaca kembali fakta-fakta tersebut melalui pendekatan deskriptif analisis. Dengan melakukan studi analisis, maka akan mampu memberikan penafsiran terhadap sumber primer dan sumber sekunder dalam penelitian ini. Di sini pula peran ilmu sosial dalam menginterpretasikan keterangan-keterangan yang hidup dan komunikasi yang selaras dalam memberi penjelasan yang holistik dan komprehensif.

5. Tahap *Historiografi*

Pada tahap ini dilakukan penulisan kembali terhadap interpretasi gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab agar menjadi susunan laporan penelitian yang konstruktif dan konseptual, dengan konfigurasi yang unik sehingga keseragamannya mudah dipahami. Melalui pola idiografis (pelukisan) dengan pendekatan deskriptif analisis. Seluruh rangkaian fakta mengenai gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab yang beragam itu kemudian disusun kembali (*reconstruction*) supaya menjadi penjelasan yang utuh dan komprehensif, hingga mudah dimengerti dan dipahami.

BAB IV

GAGASAN PENDIDIKAN ISLAM UMAR BIN KHATTAB

A. Profil Umar Bin Khattab

1. Biografi Umar bin Khattab

a. Nasab dan Ciri Fisik Umar Bin Khattab

Umar bin Khattab adalah khalifah kedua umat Islam setelah Abu bakar Ash-Siddiq. Dalam kekhalifhan, Umar bin Khattab memegang peranan peting untuk meneruskan pemerintahan yang sebelumnya dilihat dari segi perluasan wilayah Islam, kebijakan, pendidikan, dan pemerintahan. Umar bin Khattab memerintah Umat Islam selama sepuluh tahun (13H/634M-23H/644M).⁶⁸Umar bin Khattab termasuk salah satu golongan suku Quraisy yang menentang Agama Islam. Namun setelah ia masuk Islam Umar bin Khattab sosok umat yang sangat memperhatikan Agama Islam hingga akhir hayatnya.

Nama lengkap Umar bin Khattab ialah Umar bin Nufail bin Abd Al-‘Uzza bin Rabah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin Adiy bin Ka’ab bin Luay bin Ghalib Al-Quraisy Al-‘Adawi.⁶⁹Ibunya bernama Hantamah binti Hasyim bin al-Mugirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum. Sedangkan Ayahnya bernama al-Khattab bin Nufail bin Abdulah-Uzza bi Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Razah bin Adi bin Ka’ab.

⁶⁸An-Nadwi dan Sori Monang, (2013), *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Medan: Panjiaswaja Press, hal. 69.

⁶⁹Ali Muhammad Ash-Shallabi, (2019), *Biografi Umar bin Khattab*, terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. 7, hal. 14.

Adapun jelasnya mengenai ayah dan ibu Umar bin Khattab ini, ditulis dalam buku Muhammad Ali Ash-Shallabi, terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan:

“Nama lengkap Ayahnya Al-Khattab bin Nufail. Kakeknya Umar, Nufail bin Abd Al-‘Uzza adalah seorang hakim kaum Quraisy. Nama lengkap ibunya Hantamah binti Hasyim bin Al-Mughirah. Disebutkan, ibunda Umar adalah putri Hasyim, saudara perempuan Abu Jahl. Sedangkan menurut sebagian sejarawan, ibunda Umar adalah putri Hasyim, anak perempuan dari paman Abu Jahl bin Hisyam.”⁷⁰

Sebagaimana dalam Muhammad Husain Haikal, terj. Ali Audah disebutkan bahwa:

“Ayahnya Khattab ini adalah orang cerdas, sangat dihormati dikalangan masyarakatnya, pemberani. Dengan tangkas dan tabah ia memimpin perang dalam suatu pertempuran. Bani ‘Adi ini yang dulu ikut perang Fijar, yang dipimpin oleh Zaid bin Amr bin Nufail dan Khattab bin Nufail pamannya dan sekaligus saudaranya dari pihak ibu, sebab perkawinan Nufail dengan Jaida’ yang kemudian melahirkan Khattab. Setelah Nufail meninggal, Amr anaknya yang dari ibu lain kawin dengan istri ayahnya Jaida’. Pernikahan demikian biasa dikalangan jahiliyah. Dari perkawinan Amr dengan Jaida’ ini kemudian memiliki seorang anak yang bernama Zaid bin Amr, Zaid bin Amr ini yang kemudian oleh Umar bin Khattab dianggap sebagai saudara dan kemenakan.”⁷¹

Nasab Umar bin Khattab bertemu dengan Rasulullah Saw., jatuh kepada Ka’ab bin Luay bin Ghalib.⁷²Dimana Nasab Nabi Muhammad Saw, yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhori dalam buku Ali Muhammad Ash-Shalabi terj. Faesal Saleh, dkk disebutkan bahwa:

“Imam Al-Bukhori menuturkan nasab Nabi, Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrâh bin Ka’ab bin Lu’ay bin Ghalib bin Fihir bin Malik bin An-Nadhar bin Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudharr bin Nizar bin Ma’ad bin Adnan.”⁷³

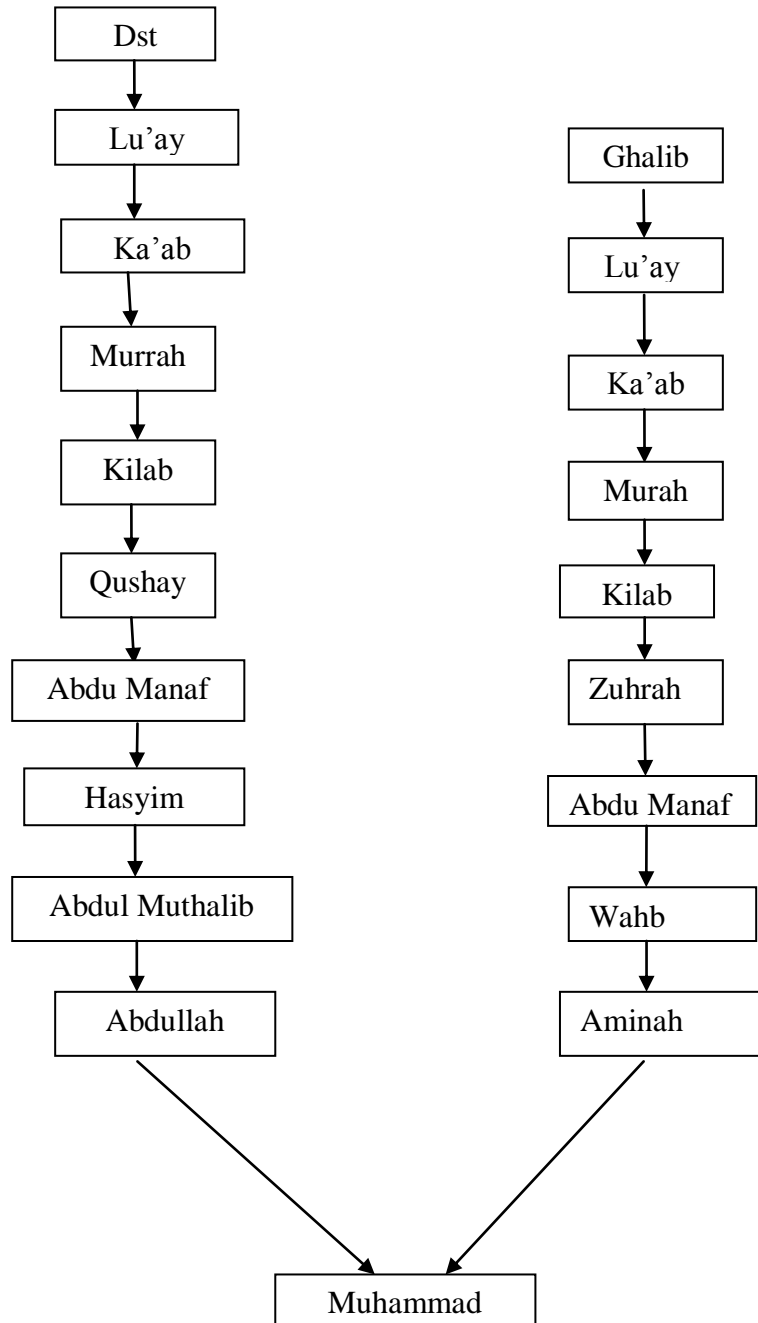
⁷⁰Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 15.

⁷¹Haikal, *Umar bin Khattab*, hal.9.

⁷²Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 14.

⁷³Ali Muhamamd Ash-Shallabi, (2012), *Sejarah Lengkap Rausulullah: Fikih dan Studi Analisa Komprehensif*, penj. Faesal Khaer, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 47.

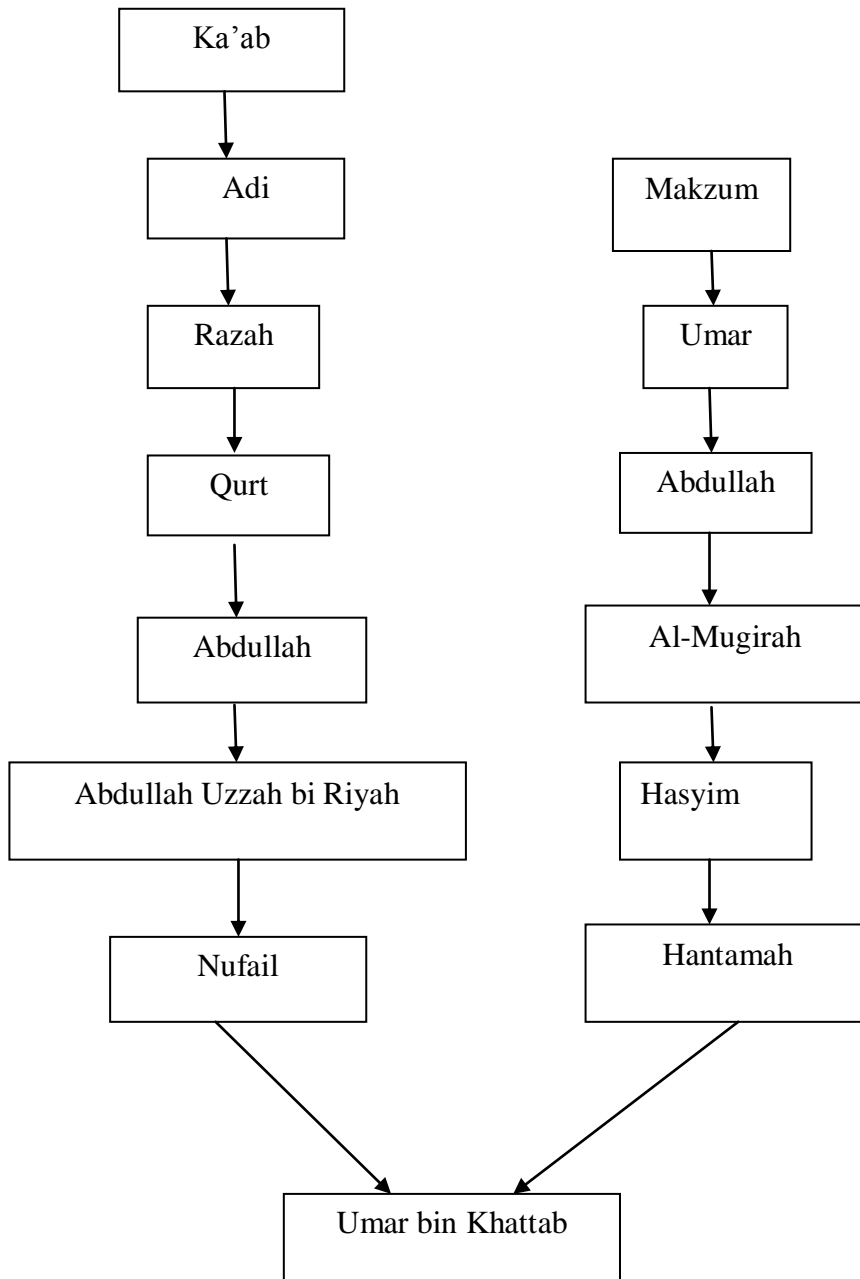
Ibu nabi Muhammad bernama Aminah binti Wahb bin Abdi Manaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah bin Ka'ab bin Lu'ay bin Ghalib.⁷⁴ Secara sederhana bagan silsilah Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai berikut:



1.1 gambar silsilah Nabi Muhammad Saw

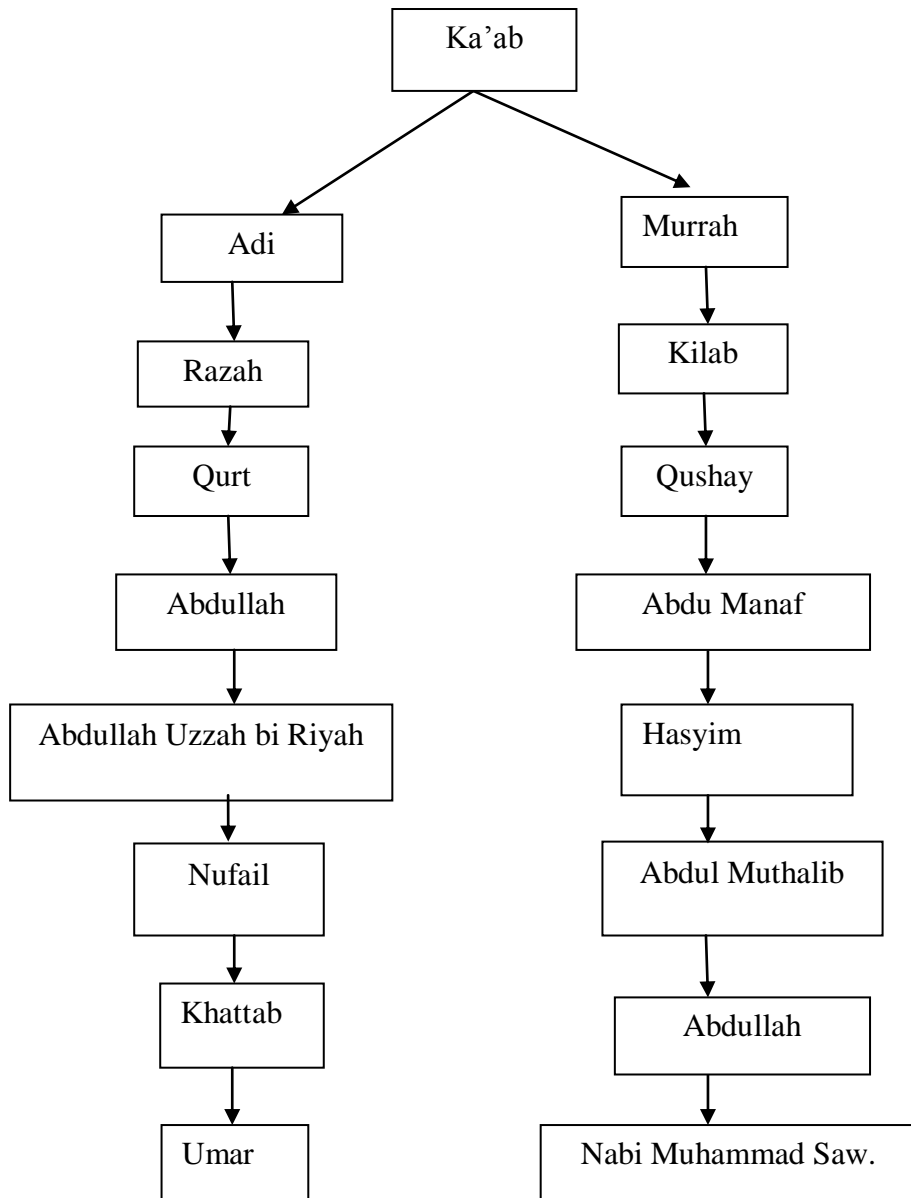
⁷⁴Team Indonesia, *Sejarah Rasulullah*, terj. Al-Hafiz Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisy, (Islam house.com: Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah), h. 3-4.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka secara singkat penulis mengemukakan nasab atau silsilah⁷⁵ Umar bin Khattab dan silsilah Umar bin Khattab bertemu dengan Rasulullah Saw. yakni:



1.2 Gambar silsilah Umar bin Khattab

⁷⁵Silsilah adalah asal-usul suatu keluarga. (Depertemen Pendidikan Nasional, (2008), *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa,hal.1349.)



1.3 gambar silsilah Umar bin Khattab dengan Rasulullah Saw

Umar bin Khattab lahir di kota Mekah, pada tahun 581 M. Beliau berasal dari lingkungan keluarga yang tidak beragama Islam.⁷⁶ Umar bin Khattab lahir empat tahun sebelum terjadinya perang Fijar atau sebagaimana yang ditulis oleh Muhammad al-Khudari Bek, tiga belas tahun sebelum tahun lebih mudah dari Rasulullah Saw.⁷⁷

⁷⁶Maslani, *Sejarah Peradaban Islam*, hal.78

⁷⁷Monang, *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern* hal. 66.

Berdasarkan sumber rujukan Imam An-Nawawi berkata dalam buku Imam As-Suyuthi:

“Umar dilahirkan pada tahun ketiga belas setelah peristiwa Tahun Gajah. Dia adalah antara orang yang paling mulia di kalangan suku Quraisy. Sehingga jika ada masalah yang berkaitan dengan diplomasi di era jahiliyah, hal itu diserahkan kepada Umar dan jika terjadi perang antara suku, maka Umar akan dikirim sebagai orang tengah.”⁷⁸

Seperti diketahui postur tubuh Umar bin Khattab mempunyai badan yang baik dan kuat, watak yang tegas, berani dan tidak takut, pandai bertarung, siapa pun yang menghadapinya akan berlutut dengannya. Dia juga mempunyai kecerdasan yang luar biasa, dapat meramalkan perkara yang akan terjadi di mata yang akan datang, bahasanya lancar dan dia fasih berbicara.⁷⁹ Dengan badan yang berotot, besar dan mempunyai ketinggian yang melebihi orang lain sehingga dia kelihatan lebih lengket daripada orang di sekelilingnya, dan berjalan dengan laju dan lurus.

⁷⁸Imam As-Suyuthi, (2010), *Tarikh Khulafa': Sejarah Penguasa Islam Khulafa'urasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah*, terj. Samson Rahman, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hal. 121. Disebutkan bahwa peristiwa tahun Gajah yakni peristiwa ketika seorang raja Yaman yang bernama Abraham membangun gereja yang sangat megah. Hal ini bertujuan agar bangsa Arab yang biasa beribadah menghadap ke arah Kabah, berpindah ke gereja megah yang dibangunnya.

Namun kenyataannya, bangsa Arab enggan beralih dari Kabah. Sebab itu, Abraham mempunyai niat jahat, dia ingin merobohkan Kabah. Untuk melancarkan rencananya, dia berangkat bersama prajurit dalam jumlah banyak, yang semuanya mengendarai gajah. Karena peristiwa itulah, maka tahun terjadinya disebut tahun Gajah. Abdullah Munib El-Basyiry, (2017), *Meneladani Kepemimpinan Khalifah: Khulafaur Rasyidin dan Khalifah Pilihan*, Jakarta: Amzah, hal. hal.93-94.

Menurut literasi lain Umar dilahirkan di Makkah empat tahun sebelum perang Fijar, tetapi menurut Ibn Atsir ia dilahirkan tiga belas tahun sesudah kelahiran Rasulullah s.a.w. Hal ini berarti beliau lebih muda tiga belas tahun dari Nabi Muhammad s.a.w. Syamruddin Nasution, (2013), *Sejarah Peradaban Islam*, Riau: Yayasan Pusaka Riau, cet.3. hal.69.

⁷⁹Akhmad Saufi dan Hasmi Fadillah, (2015), *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta:CV Budi Utama, hal. 68-69.

Umar bin Khattab juga memiliki sifat berbudi luhur, fasih, dan adil serta memiliki jiwa kepahlawanan.⁸⁰Warna kulitnya berwarna putih kemerahan, wajahnya tampan, tangan dan kakinya berotot, badannya kuat dan tidak lemah.Umar bin Khattab suka mewarnai rambut dan janggutnya dengan pewarna al-hinna.Ia mempunyai kepingan lebat yang panjang.Sekiranya dia berjalan pantas, ketika dia bercakap dia selalu didengar dan ketika dia memukul, pukulannya sakit.⁸¹Berbagai refrensi yang peneliti temukan, bahwa Umar bin Khattab memiliki bulu yang lebat dibadannya, rambutnya terurai dari kedua sisi kepalanya, berjenggot lebat, berkumis tebal.

Umar bin Khattabjuga memiliki sifat kejiwaan yang luhur, diantaranya adil, penuh tanggung jawab, sangat keras pengawasannya terhadap para pejabat dan aparat negara, santun terhadap rakyatnya dan sangat antusias dalam merealisasikan kemaslahatan mereka, tegas dalam agama, berwibawa dan disegani manusia, tajam firasatnya, luas dalam keilmuannya, dan cerdas pemanahannya.⁸²

Dikisahkan Umar bin Khattab menjadi satu-satunya sahabat Rasulullah Saw. dari keempat khalifah yang dikenal dengan garang. Keempat khalifah Rasulullah Saw. memiliki karakternya masing-masing, misalnya pada Abu Bakar Ash-Shiddiq dikenal yang paling bijak, Utsman bin Affan terkenal arif dan pragmatis, serta Ali bin Abi Thalib dikenal zuhud dan cerdas.

⁸⁰Abu Umar Basyi dkk, (2013), *Ensiklopedia Biografi Nabi Muhammad SAW & Tokoh-Tokoh Besar Islam Panutan dan Teladan Bagi Umat Sepanjang Masa*, terj. Samsul Muni Amin, Jakarta: Widiya Cahaya, cet. 1, hal.37.

⁸¹Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 14-15.

⁸²Asmuni Solihan Zamakhsyari,(2006), *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*, terj. Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi, Jakarta: Khalifah, cet.1 hal.19.

Meski Umar dikenal dengan galak, ia selalu menempatkan kegarangannya pada situasi yang tepat. Hal ini terbukti bahwa pada saat tertentu Umar bisa menangis tersedu mendengar anak-anak yang menangis kelaparan di tengah malam. Dengan demikian, ia mengambil tindakan untuk pergi ke baitul mal dan mengantarkan sendiri gandum untuk anak-anak yang kelaparan.⁸³

b. Masa Kecil Umar Dan Remaja Umar Bin Khattab

Umar bin Khattab tumbuh dan berkembang sama seperti layaknya anak-anak suku Quraisy yang lain. Namun yang membedakan antara Umar bin Khattab dengan anak-anak suku Quraisy yakni Umar bin Khattab sempat belajar baca tulis, hal yang jarang sekali ketika itu terjadi dikalangan mereka. Dari semua suku Quraisy ketika Nabi Muhammad Saw. diutus hanya tujuh belas orang yang pandai baca tulis. Pada masa itu orang Arab berpendapat bahawa orang yang belajar membaca dan menulis tidak mempunyai hak istimewa, malah mereka menghindarinya dan menghalang anak-anak mereka belajar.

Namun hal itu berbanding terbalik dengan Umar bin Khattab yang memiliki keistimewaan yakni pandai baca tulis diantara teman-teman sebayanya pada masa itu.⁸⁴

Di samping itu, sejak kecil Umar bin Khattab terbiasa memikul tanggungjawab. Dia tumbuh dan berkembang dalam kehidupan yang keras, bukan kehidupan yang penuh dengan kekayaan luar biasa. Ayahnya Al-Khattab, membawanya ke dunia kehidupan yang keras, yakni dengan mengembala, sebab Umar bin Khattab mengembala unta milik ayahnya. Kehidupan Umar bin Khattab yang mengesyam sifat keras dari didikan Ayahnya, membawa ia memiliki sifat

⁸³El-Basyiry, *Meneladani Kepemimpinan Khalifah*, hal. 95.

⁸⁴Haikal, *Umar bin Khattab*, hal. 10-11.

keras dalam dirinya. Diceritakan oleh Abdurrahman bin Hathib dalam buku Ali Muhammad Ash-Shallabi terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan:

“Suatu ketika dahulu, saya bersama Umar bin Khattab di bukit Dhajanah. Kemudian Umar memberitahu saya, "Dahulu, saya menggembala unta Al-Khattab di tempat ini. Dia adalah orang yang keras dan kasar. Kadang-kadang saya diberitahu oleh Al-Khattab untuk memandu unta dan kadang-kadang mengumpulkan kayu bakar."⁸⁵

Kemudian Said bin Al-Musayyab menceritakan dalam buku Ali Muhammad Ash-Shallabi terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan:

“Umar berangkat menunaikan haji. Tatkala sampai di bukit Dhajanah, ia mengatakan, *“Tiada Tuhan selain Allah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar, Yang memberi apa yang dikehendaki-Nya. Dulu, aku menggembala unta milik Al-Khattab di lembah ini dengan mengenakan pakaian dari wool. Al-Khattab orang yang sangat keras dan kasar. Ia meletihkanku bila aku bekerja dan memukulku bila aku lalai dalam melakukan pekerjaan.”* Terkadang, aku sendirian di lembah ini hingga waktu petang tiba” kemudian Umar mendengarkan bait-bait syair berikut:

Tidak ada keceriaan yang bersemi di wajahnya. Tuhan kan kekal, sedang harta dan anak akan binasa.

Ia tidak pernah merasa cukup dengan gudang hartanya yang hina itu.

Telah kuupayakan agar tetap abadi, tapi mereka semua takkan abadi.

Tidak pula Sulaiman. Padahal angin, manusia, dan jin tunduk padanya.

Kemana kesudahan para raja, dimana para degelasi yang dahaga datang dari segala penjuru ke danau istana?

Suatu hari nanti, tempat kembali itu pasti akan di datangi, sebagaimana mereka semua mendatangnya.⁸⁶”

Selain menggembala unta milik ayahnya, Umar bin Khattab juga menggiring unta dari beberapa bibinya dari Bani Makhzum. Dengan pekerjaan ia semasa remaja Umar bin Khattab dapat mewarisi sifat tegar menanggung beban dan berani menghadapi sesuatu.

Semasa remaja Umar bin Khattab juga dikenal sebagai seorang yang terampil dalam bidang olahraga, seperti olahraga gulat dan pandai menunggangi

⁸⁵Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal.17.

⁸⁶*Ibid.*, hal.17-18.

kuda. Umar bin Khattab juga mahir menyusun dan melantunkan puisi, dan mementingkan permasalahan sejarah dan urusan orang Quraisy.

Umar bin Khattab juga gemar dalam mengunjungi pasar-pasar bangsa Arab seperti pasar 'Ukazh, pasar Majannah, dan pasar Dzu Al-Majaz. Maksud dan tujuan Umar bin Khattab mengunjungi pasar dia menggunakannya untuk memperdagangkan dan mempelajari sejarah orang Arab dan untuk mengetahui tentang peristiwa yang sedang berlangsung, pertandingan pengembangan keturunan, dan perselisihan antara suku. Selain itu, dipasar-pasar tersebut digunakan sebagai unjuk rasa kebolehan dengan menciptakan dan mendendangkan syair diantara para penyair terkemuka.

Disamping itu, Umar bin Khattab dikenal dengan orang pandai dan cerdas. Sehingga orang-orang Quraisy mempercayai Umar bin Khattab sebagai hakim untuk menyelesaikan berbagai perselisihan yang terjadi di antara mereka. Umar bin Khattab juga dikenal sebagai orang yang bijak, bercakap dengan lancar, mempunyai pendapat yang baik, kuat, menyokong, dihormati, mempunyai hujah yang kukuh, dan bercakap dengan jelas. Sifat inilah yang menyebabkan Umar bin Khattab menjadi duta besar / degelasi suku Quraisy dan menjadi wakil yang mengembangkan keturunan mereka kepada suku-suku lain.⁸⁷

Semasa remaja, Umar bin Khattab seperti pemuda-pemuda yang berada di Mekah. Umar sangat gemar meminum khamar (minuman keras) berlebihan, bahkan mungkin lebih banyak daripada yang lain. Umar bin Khattab juga tergilagila dengan gadis-gadis cantik, sehingga para penulis biografinya bersetuju untuk menunjukkan bahawa masa remaja Umar bin Khattab menyukai minuman keras

⁸⁷*Ibid.*, hal.19-20.

dan merupakan seorang pakar seks wanita. Seperti yang sudah diketahui umum, ini sudah menjadi kebiasaan orang-orang dalam masyarakat.⁸⁸

c. Umar Sebelum Masuk Islam

Umar bin Khattab terkenal dengan sifatnya yang keras dan garang, jadi sebelum dia masuk Islam, dia juga merupakan tokoh yang memusuhi Islam itu sendiri. Sebab Umar bin Khattab diketahui mengikuti ajaran nenek moyang mereka dan melakukan perbuatan buruk yang pada akhirnya dilakukan oleh kejahilan. Bahkan diketahui masa muda Umar bin Khattab berada pada fase kerusakan, ia dikenal sebagai preman yang paling ditakuti di pasar Ukazh di kota Mekah saat itu.

Dengan sifatnya yang kasar dan galak lagi memiliki postur yang tinggi, Umar bin Khattab seringkali memperlakukan kaum Muslim dengan kasar. Meskipun demikian, di dalam hatinya berkecamuk perasaan-perasaan yang berlawanan dari dirinya. Terkadang di dalam hatinya terbesit kekaguman terhadap ketabahan umat Muslim, bahkan bisikan tentang kemuliaan ajaran yang dibawa oleh Islam pun sering menghantui pikirannya. Namun semua itu sirna ketika dihadapkan realitas keyakinannya pada ajaran nenek moyang, kesenangannya terhadap hiburan, serta tradisi mabuk-mabukkan.⁸⁹

⁸⁸*Ibid.*, hal.12.

⁸⁹El-Basyiry, *Meneladani Kepemimpinan Khalifah*, h. 95. Diceritakan oleh Ummu Abdillah binti Hantamah dalam buku Ali Muhammad Ash-Shallabi, bahwa: Tatkala kami hendak berhijrah ke Habasyah, tiba-tiba Umar datang dan menemui kami. Dulu kami mendapat siksaan, gangguan, dan tindakan kasar dari Umar. Umar bertanya, “Benarkah kalian hendak pergi, hai Ummu Abdillah?” Akumenjawab, “Benar, kami memang hendak pergi. Demi Allah, kami akan pergi ke bumi Allah karena kalian mengganggu dan menindas kami hingga Allah memberi kami jalan keluar.” “Semoga Allah bersama kalian” kata Umar. Aku melihat kelembutan di hati Umar yang belum pernah kulihat selama ini.

Ketika ‘Amir bin Rubai’ah datang-sebelumnya Amir sedang ke luar rumah untuk suatu keperluan-kuceritakan padanya perihal Umar tersebut. “Apakah kamu menharapkan

d. Umar masuk Islam

Seperti diberitakan sebelumnya cahaya keIslaman Umar bin Khattab meresap kedalam hatinya ketika dia melihat seorang wanita Quraisy yang dapat meninggalkan kampung halaman mereka dan ada di antaranya bahkan pergi ke negara lain untuk mencari keselamatan bagi diri mereka sendiri dari siksaan orang-orang kejam di negara mereka sendiri. ketika hatinya lembut, dia merasa kasihan pada si kecil atau dalam hati nuraninya. Dia juga mengucapkan kata-kata baik kepada mereka, walaupun mereka tidak mau mendengarnya.⁹⁰

Masuknya Islam Umar bin Khattab seperti yang diberitakan pada umumnya, selepas itu terdapat empat puluh lima lelaki dan dua puluh wanita. Beberapa sumber mengatakan bahawa jumlahnya lebih banyak daripada itu, ada yang mengatakan lebih sedikit. Dipetik dari buku penjelasan Muhammad Hussein Haikal. Ali Audah menyatakan bahawa menurut Ibn Kasir dalam *Al-bidayah Wan-Nihayah*:

“Umar memeluk Islam setelah kaum Muslimin pindah ke Abyssinia, dan jumlah orang yang berhijrah hampir sembilan puluh lelaki dan wanita. Setelah mereka berhijrah, Umar berniat datang kepada Muhammad dan rakan-rakannya serta umat Islam yang lain di Darul-Aqram di Safa, dan jumlah mereka adalah empat puluh lelaki dan wanita.”⁹¹

Selain terharu melihat wanita Quraisy meninggalkan kampung halamannya, dikatakan bahawa Umar bin Khattab memeluk Islam ketika dia datang ke perkumpulan Nabi Muhammad dengan para sahabatnya yang berjumlah sekitar 40 orang.

Umar masuk Islam?” tanya Amir. “Ya” Jawabku. “Ia tidak akan masuk Islam sebelum keledai Al-Khatib masuk Islam”, Ujar Amir. Dalam Ali Muhammad Ash shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 22.

⁹⁰Haikal, *Umar bin Khattab*. hal. 22.

⁹¹Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal.20.

Pada masa itu Rasulullah Saw.berkumpul di sebuah rumah berhampiran bukit Assofa.Di antara mereka tidak lain adalah paman saudaranya sendiri, Hamzah bin Abdul Muttalib, Abu Bakar Ash Shiddiq, Ali bin Abi Talib, dan lain-lain.

Ketika Umar sedang berjalan menuju ke tempat berkumpulnya Rasulullah Saw. dengan para sahabat, dia dihentikan oleh Nu'aim bin Abdullah dan segera bertanya kepadanya, "Ke mana kamu akan pergi, wahai Umar?"

Kemudian Umar menjawab, 'Saya mencari Muhammad Saw. dia telah meninggalkan agama kita dan telah memecahbelahkan orang Quraisy. Dia telah menghina agama nenek moyangnya, dan mengutuk tuhan kita. Oleh itu saya akan membunuhnya '! Nu'am berkata: "Demi Allah, kamu telah ditipu oleh dirimu sendiri, wahai Umar! Adakah anda berfikir bahawa anak-anak lelaki Abdi Manaf akan membiarkan anda berjalan bebas di bumi setelah anda berjaya membunuh Muhammad? Lebih baik jika anda kembali ke rumah anda terlebih dahulu, perbaiki urusan keluarga anda terlebih dahulu. "

Umar bertanya dengan takjub, "siapa yang kamu maksudkan dengan keluargaku, dan apa maksudmu?" Nu'aim menjawab dengan senyum samar, "Saudara ipar dan anak pamanmu, Said bin Zaid, bahkan saudara kandungmu sendiri Fatimah binti Khattab, telah memeluk Islam dan menganut agama Muhammad. Mereka adalah orang yang mesti anda berniaga. "

Mendengar perkataan Nu'aim, Umar dengan penuh kemarahan langsung mendatangi rumah adik iparnya tersebut. Kebetulan rumah Said kedatangan sahabat yakni Khabbab ibnul Aratt yang sedang membacakan ayat-ayat Alquran kepada mereka.

Ketika lantunan ayat Alquran di lantunkan, Umar bin Khattab datang dan Fatimah cepat-cepat mengambil lembaran-lembaran yang berisi ayat-ayat tersebut dan menyembunyikannya di bawah pahanya. Padahal ketika Umar mendekati rumahnya, ia mendengar bacaan Khabbab, sehingga Umar bertanya kepada mereka, “Syair apa yang telah aku dengar tadi? Saya telah di beritahu bahwa kalian berdua telah mengikuti agama Muhammad.” Setelah berkata begitu Umar menyerang Said.

Melihat suaminya akan dianiaya Umar, Fatimah melompat dan berusaha mencegah, tapi malah Fatimah yang terkena tamparan Umar, sampai kepalanya berdarah. Peristiwa tersebut tidak membuat hati Fatimah sedih, tapi justru mengoberkan semangat dan keberanian dalam dirinya. Fatimah kemudian berkata kepada kakanya dengan gagah berani, “Ya, benar! Demi Allah, kami berdua memang telah masuk Islam dan beriman kepada Allah dan RasulNya, Muhammad. Kini kau sudah mengetahuinya. Perbuatlah sesuka hatimu terhadap kami. Kami tidak gentar sedikitpun.

Setelah melihat darah mengalir di kepala adiknya Fatimah, dia merasa kasihan. Kemudian dia menahan amarahnya dan berkata lagi kepada adiknya, "Kalau begitu, beri saya lembaran ayat yang telah saya dengar sebelumnya sehingga saya dapat mempertimbangkan apa yang saya dengar sebelumnya sehingga saya mempertimbangkan apa yang diajarkan oleh Muhammad kepada anda.⁹²

Umar berkata, “Berikan kepada saya kitab yang kalian baca hingga saya akan membacanya!” Saudaranya berkata, “Tidak mungkin! Karena engkau najis.

⁹²Abdullatif Ahmad ‘Aasyur, (1992), *10 Orang Dijamin Masuk Surga*, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 40-41

Dan sesungguhnya tidak ada seorang pun yang berhak menyentuh kitab ini kecuali dia berada dalam keadaan suci, maka mandilah engkau dan berwudlulah!”

Umar kemudian berdiri dan mengambil wudhu, kemudian di membaca surah Thaha hingga berakhir pada ayat⁹³:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya: “*Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.* (Q.S. Thaha/20:14).⁹⁴

Setelah membaca ayat Alquran tersebut, Umar berkata, “*Alangkah indahny kata-kata ini dan alangkah mulianya*”. Mendengar ucapan Umar, maka ke luarlah Khabbab dari tempat persembunyiannya seraya berkata, “*Hai Umar, Demi Allah, aku berharap Allah telah memilihmu untuk menerima dakwah nabiNya*”. Kemarin aku mendengar Rasulullah Saw. berdoa: “*Ya, Allah teguhkanlah Islam dengan berislamnya Abi Alhakam bin Hisyam (Abu Jahal) atau Umar ibnul Khattab. Waspadalah, wahai Umar.*”

Umar berkata Khabbab, “*Wahai Khabbab, tunjukkan tempat Muhammad. Saya akan bertemu dengannya dan saya akan masuk Islam.*” Khabbab menjawab, “*Dia berkumpul dengan teman-temannya di sebuah rumah bersama Assofa.*” Setelah mendengar laporan tersebut, Umar pergi dengan pedangnya ke tempat Muhammad. Sesampainya di rumah, Umar bin Khattab langsung mengetuk pintu.

⁹³As-Suyuthi, *Tarikh Khulafa*, hal. 124.

⁹⁴Departemen Agama RI, (2004), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Indonesia: CV Penerbit J-ART, hal. 313.

Salah seorang sahabat Nabi mengintip melalui pintu dan melihat Umar membawa pedang yang ditarik. Melihat ini, sahabat itu takut dan segera memberitahu Nabi. Untuk melindungi Rasulullah SAW., Hamzah bin Abdul Muttalib berkata kepada Rasulullah SAW., Adakah anda membenarkan saya menghadapinya? Sekiranya dia bermaksud baik kita melayani dia dengan baik, tetapi jika dia bermaksud jahat, maka kita membunuhnya dengan pedangnya. "

Mendengar kata-kata Hamzah, Rasulullah Saw. membolehkan ia. Hamzah kemudian menemui Umar di lorong sempit dan menyarungkan bajunya. Dia menarik pakaian Umar dengan ketat, sambil berkata, "Apa alasan kamu Datang ke sini, wahai Ibnu Khattab? Demi Allah, aku tidak akan membiarkan kamu pergi sehingga Allah mendatangkan malapetaka kepadamu.

Umar berkata, "Ya, Rasulullah aku datang untuk beriman kepada Allah dan rasulNya, dan kepada apa yang datang dari Allah". Betapa terharu dan leganya Muhammad Saw. mendengar pengakuan Umar, begitu pula dengan para sahabat Ra. Muhammad Saw. memang sudah berharap dia mendapat hidayah dari Allah Swt. Beliau mempunyai firasat Umar memiliki potensi besar. Jiwanya hidup, kepribadiannya mulia dan ia siap menerima segala kebaikan.

Diberitakan bahwa Umar bin Khattab masuk Islam pada bulan Dzulhijjah, tahun keenam setelah kenabian dan kerasulan Muhammad. Sebelum ini terdapat 39 lelaki dan 23 wanita yang memeluk agama Islam.⁹⁵

e. Keluarga Umar Bin Khattab

1.) Istri Umar Bin Khattab

⁹⁵ Aasyur, *10 Orang Dijamin Masuk Surga*, hal. 42-44.

Umar bin Khattab pernah menikahi sejumlah wanita, baik ketika masa jahiliyah maupun pada masa ketika memasuki agama Islam. Beberapa wanita yang ia pernah nikahi sebagaimana yang disebutkan oleh Muhammad Dhiya dalam Abdullah Munib El-Basyiry sebagai berikut:

- a.) Quraibah binti Uayyah Al-Makhzumiyah, saudara Ummu Salamah, *Ummul Mu'minin*. Dia dinikahin oleh Umar bin Khattab pada masa Jahiliyah.
- b.) Ummu Kaltsum binti Amru ibn Jarwal Al-Khuza'iyah dinikahi oleh Umar bin Khattab pada masa jahiliyah, tetapi diceraikan pada masa perjanjian Hudaibiyah.
- c.) Zainab binti Mazhu'un Al-Jumahi, dia masuk Islam dan salah satu sahabat yang ikut berhijrah. Dialah ibu dari Abdullah, Hafsah, dan Abdur Rahman Al-Akbar. Wanita ini termasuk yang dinikahi oleh Umar bin Khattab pada masa jahiliyah.
- d.) Ummu Kaltsum bin Ali bin Abi Thalib yang melahirkan dua keturunan Umar, yakni Zaid Al-Akbar dan Ruqayyah.
- e.) Jamilah binti Ashi ibn Tsabit, melahirkan Ashim. Nama aslinya Ashiyah lalu diganti oleh Nabi Muhammad Saw., kamu bukan Ashiyah (wanita durhaka), tetapi kamu Jamilah (wanita cantik).
- f.) Ummu Hakim binti Zaid ibn Umar, saudara dari Sa'id ibn Zaid. Dia melahirkan Iyadh
- g.) Subai'ah binti Al-Harits, wanita pertama yang masuk Islam setelah perdamaian Hudaibiyah.
- h.) Luhayyah, dia adalah *ummu walad* (budak perempuan yang melahirkan anak majikannya), anaknya bernama Abdur Rahman Al-Ausath.

i.) Fukaihah juga *ummu walad*, anaknya bernama Zaid Al-Ashghar. Abdur Rahman Al-Ashgar, ibunya juga *ummu walad* dan para sejarawan berbeda pendapat mengenai namanya.⁹⁶

Jumlah istri yang ia nikahi semasa zaman kejahilan dan era Islam, termasuk mereka yang bercerai dan meninggal, terdapat tujuh orang. Ia menikah dengan tujuan untuk memperoleh dan memperbanyak keturunan. Dari ketujuh istri yang ia nikahi menurut Ali Muhammad Ash-Shallabi di antaranya:⁹⁷

Zainab binti Mazh'un, saudara perempuan Utsman bin Mazh'un.

Menikah pada masa jahiliyah dan dikaruniai 3 orang anak yakni: Abdullah, Abdurrahman Al-Akbar, dan Hafsa. Lalu ia menikah dengan Mulaikah binti Jarwal, ia dikaruniai seorang anak Ubaidillah. Kemudian menceraikan Mulaikah binti Jarwal, lalu Mulaikah menikah dengan Abu Jahm bin Hudzaifah.

Umar bin Khattab juga menikahi Quraibah binti Abi Umaahh Al-Makhzhumi, lalu di ceraikannya. Kemudian Quraibah dinikahi oleh Abdurrahman bin Abi Bakar Ash-Shiddiq. Umar bin Khattab menikah dengan Ummu Hakim binti Al-Harits, ia dikaruniai seorang anak Fatimah. Kemudian ia menceraikan Ummu Hakim. Setelah itu, Umar bin Khattab menikahi Jamilah binti 'Ashim bin Tsabit bin Abi Al-Aqlah dari suku Aus dengan Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail. Sebelum menikah dengan Umar bin Khattab, Atikah menikah dengan Abdullah bin Abi Bakar Ash-Shiddiq.

Dikisahkan Umar bin Khattab pernah melamar Ummu Kultsum binti Abi Bakar Ash-Shiddiq. Ketika itu, Ummu Kultsum berusia masih belia. Umar melayangkan sepucuk surat kepada 'Aisyah. Kepada 'Aisyah, Ummu

⁹⁶El-Basyiry, *Meneladani Kepemimpinan Khalifah*, hal. 104-105.

⁹⁷Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 15-16.

Kultsum berkata, “ Aku tidak ingin menikah dengan dia”. “Apakah kamu tidak suka pada Amirul Mukminin?” tanya ‘Aisyah. Ummu Kultsum menjawab, “Ya, hidupnya sangat keras/kasar.” Setelah itu, ‘Aisyah melayangkan sepucuk surat kepada Amr bin Al-‘Ash.

Amr bin Al-‘Ash memberitahukan kepada Umar perihal lamarannya yang ditolak oleh Ummu Kultsum. Amr lalu menyarankan Umar untuk melamar Ummu Kultsum bin Ali bin Abi Thalib. Ummu Kultsum ialah putri dari Ali bin Abi Thalib dari hasil pernikahannya dengan Fatimah binti Rasulullah Saw. Tentang hal ini Amr bin Al-‘Ash menceritakan, “Umar sangat mencintai Ummu Kultsum, sebab ia adalah cucu Rasulullah Saw.

Umar melamar Ummu Kultsum dari ayahnya, Ali bin Abi Thalib, kemudian Ali menikahkannya dengan Umar. Umar kemudian memberikan mas kawin sebesar 40.000 dirham.” Dari hasil pernikahannya dengan Ummu Kultsum dikaruniai dua orang anak yakni Zaid dan Ruqayyah.

Umar bin Khattab juga menikahi seorang gadis yang berasal dari Yaman dengan nama Luhyah. Dari pernikahannya dengan Luhyah, ia dikaruniai seorang anak yang bernama Abdurrahman Al-Ashghar. Diceritakan Umar juga memiliki seorang hamba sahaya perempuan yang bernama Fukaihah. Dari Fukaihah ini dikaruniai seorang anak bernama Zainab.⁹⁸

2.) Anak Umar Bin Khattab

Umar bin Khattab dikarunia 13 orang anak diantaranya: Zaid Al-Akbar, Zaid Al-Ashghar, ‘Ashim, Abdullah, Abdurrahman Al-Akbar, Abdurahman Al-

⁹⁸*Ibid.*, hal. 16.

Ausath, Abdurrahman Al-Ashghar, Ubaidillah, ‘Iyadh, Hafshah, Ruqayyah, Zainab, dan Fatimah.

2. Umar bin Khattab diangkat sebagai Khalifah hingga Wafatnya

Dikatakan bahawa pelantikan itu, Khalifah Umar bin Khattab berlaku ketika Abu Bakar sakit parah, dia juga mengumpulkan beberapa orang dari para pemimpin sahabatnya. Dihadapan mereka, Abu Bakar mengatakan, “Kalian telah melihat keadaan saya seperti ini. Aku kira sakit yang kuderita saat ini akan mengantarkanku kepada ajalku. Allah telah melepas kontrak perjanjian, kalian membaiaiku dan mengembalikan kembali urusan kalian kepada kalian. Oleh itu, biarkan anda memilih orang yang paling anda sayangi untuk menjadi pemimpin anda.

Sekiranya anda memilihnya semasa saya masih hidup, maka itu lebih baik agar anda tidak berselisih selepas kematian saya.⁹⁹ Begitulah mulianya seorang khalifah sehingga ketika ajal menjemputnya, ia sempat memikirkan umat Rasulullah Saw dan memikirkan seseorang yang layak menggantikan ia sebagai khalifah kelak ketika ia wafat.

Kemudian para sahabat menyelenggarakan musyawarah. Semua orang enggan dicalonkan dan sebaliknya mencalonkan rakan lain yang dianggap layak menjadi khalifah. Kerana musyawarah ini tidak membuahkan hasil, mereka membalikkan masalah itu kepada Abu Bakar al-Siddiq. Kemudian mereka berkata, "Wahai khalifah Rasulullah SAW., Kami semua berfikir seperti kamu sendirian," kemudian Abu Bakar Ash-Siddiq menjawab "kemudian, tunggu sebentar sehingga saya menemui calon khalifah yang tepat."

⁹⁹*Ibid.*, hal. 114.

Setelah itu, Abu Bakar Ash-Siddiq memanggil Abdurrahman bin 'Auf dan bertanya, "Apa pendapat anda tentang Umar bin Al-Khattab?" Abdurrahman bin 'Auf menjawab, "Anda tidak bertanya kepada saya masalah, tetapi anda lebih tahu mengenai perkara itu daripada saya." Kemudian Abu Bakar memanggil Uthman bin 'Affan dan bertanya, "Apa pendapat anda tentang Umar bin Khattab?" Uthman bin 'Affan menjawab, "Kamu lebih tahu tentang dia daripada aku."

Abu Bakar Ash-Siddiq bertanya lagi, "Apa pendapat anda jika saya mencalonkannya sebagai khalifah, wahai Abu Abdillah?" Uthman menjawab, "Sepengetahuan saya, keadaan rahsianya lebih baik daripada keadaan kelahirannya. Dan, tidak ada antara kita yang seperti dia. " Semoga Allah mengasihi anda. Demi Allah, jika saya melantiknya menjadi pengganti saya, dia tidak akan memusuhi anda, "kata Abu Bakar as-Siddiq.

Abu Bakar Ash-Shiddiq juga memanggil Usaid bin Hudhair dan bertanya seperti pertanyaan sebelumnya. Setelah itu Usaid bin Hudhair menjawab, "Ya, menurut hemat saya, dia lebih tepat menjadi khalifah sesudah Anda. Dia ridha untuk keridhan-Nya dan dia marah terhadap sesuatu yang dimurkai-Nya. Apa yang dirahasiakannya lebih baik dari apa yang ditampakkannya. Dan sesekali tidak akan ada seorang pun yang mengaku jabatan ini yang lebih kuat dari dia."

Setelah bermusyawarah dan meminta pendapat, kemudian Abu Bakar meminta pendapat dari Sa'id bin Zaid dan beberapa orang dari kalangan Anshar dan Muhajirin. Pada umumnya, mereka memiliki persepsi yang sama mengakui Umar bin Khattab, kecuali Thalhah bin Abdullah. Thalhah khawatir terhadap sikap Umar bin Khattab yang terkenal keras. Thalhah mengatakan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, "Apa yang akan anda jawab ketika Tuhan bertanya kepada

Anda untuk memimpin kami, sedang Anda sendiri sudah tahu sifat keras dan kasarnya?”

Mendengar yang demikian, kemudian Abu Bakar Ash-Shiddiq meminta Talha duduk di sebelahnya, lalu berkata, "Adakah kerana Allah kamu takut padaku? Sungguh merugi orang yang memimpin kalian dengan zalim alias sewenang-wenang.

Saya pernah berdoa kepada Allah, "Ya Allah, saya telah melantik yang terbaik dari hamba-Mu sebagai pengganti saya untuk memimpin mereka, jadi jelaskan kepada mereka tentang sebab-sebab keganasan dan keganasan sifat Umar!" Selanjutnya, Abu Bakar Ash-Siddiq berkata, "Umar bertindak seperti ini kerana dia melihat saya terlalu lemah. Sekiranya dia pernah bertugas sebagai khalifah, pasti dia akan meninggalkan banyak sifatnya."¹⁰⁰

Kemudian ketika menjelang wafat Abu Bakar Ash-Shiddiq, ia meminta Utsman bin Affan untuk menulis sebuah surat yang berisikan “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Tulisan ini adalah pesan yang ditulis oleh Abu Bakar bin Abi Quhafah menjelang akhir hidupnya di dunia yang akan ditinggalkannya dan awal masanya di akhirat yang akan dimasukinya, dimana orang kafir akan mempercayai, orang fasik akan menyakini, dan pendusta akan membenarkan. Aku menunjuk khalifah pengganti untuk kalian setelahku.”

Belum sempat menyelesaikan pesannya, Abu Bakar sudah pingsan dan tulisan pesannya segera dibawa pergi sebelum menyebutkan nama seseorang. Lantas Utsman mengisinya dengan nama, ‘Umar ibnul Khattab’. Beberapa saat kemudian, Abu Bakar Ash-Shiddiq kembali sadar dan langsung berkata,

¹⁰⁰*Ibid.*, hal. 114-115.

“Bacakan kepadaku apa yang telah kamu tulis tadi.” Selanjutnya, Utsman membacakannya berikut penulisan nama Umar.

Setelah selesai, Abu Bakar Ash-Shiddiq bertakbir dan berkata, “Aku lihat kamu takut kalau aku sampai meninggal dalam pingsanku tadi dan orang-orang akan berselisih pendapat. Semoga Allah memberikan ganjaran atas keislamanmu dengan kebaikan. Sebenarnya, kamu sanggup menjadi khalifah.”

Kemudian, Abu Bakar Ash-Shiddiq menyuruh Utsman untuk menulis penutup tulisan tadi dengan kata, “*Dengarkanlah dan taatilah!* Sungguh aku belum cukup memberikan kebaikan kepada Allah, Rasul-Nya, agama-Nya, diriku, dan kalian. Meskipun cukup maka itu hanyalah sangkaanku padanya dan yang aku tahu tentangnya.

Jika memang masih belum cukup maka setiap orang akan mendapat hasil usahanya. Aku hanya menginginkan kebaikan dan Saya tidak tahu yang ghaib, “*Orang-orang yang berbuat zalim akan tahu di tempat mana mereka akan kembali.*” *Wassalamu’alaikum warahmatullah.* Setelah selesai, Abu Bakar Ash-Shiddiq menyuruh Utsman untuk menstempel tulisan tersebut, lalu membawa keluar tulisan yang telah distempel itu dengan ditemani Umar, Usaid bin Hudhair, dan Usaid bin Sa’iyah al-Qurazhiy.

Berikutnya, Utsman berkata kepada kaum muslimin sekalian, “Apakah kalian akan membaiat orang yang tercantum dalam tulisan ini?” Mereka menjawab, “Ya”¹⁰¹, kami akan membaiat dia. Mereka setuju dan menerimanya, maka mereka menghampiri Umar bin Khattab dan membaiatnya.¹⁰²

¹⁰¹Muhammad Mukhlisin, (2009), *The Great Leaders: Kisah Khulafaur Rasyidin*, terj. Ahmad Abdul Aal ath-Thahthawi, Jakarta: Gema Insani, hal. 188-189.

¹⁰²Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 118.

Selanjutnya, setelah Abu Bakar Ash-Siddiq menyampaikan wasiatnya kepada Umar bin Khattab. Masih pada hari Isnin petang, setelah matahari terbenam pada 21 Jumaidil Akhir tahun ke-13 setelah hijrah tepat pada 22 Agustus 634 M, Abu Bakar Ash-Siddiq meninggal dunia. Setelah malam, mayatnya dibasuh dan dibawa ke masjid di tempat tidur yang digunakan oleh Nabi Muhammad, bersolat dan dibawa ke kubur Nabi.

Kemudian ia dimakamkan ke dalam lahad di samping Rasulullah Saw., kepalanya di arah bahu Rasulullah Saw dan lahad dengan lahad itu berdampingan. Pemakaman dilakukan oleh Umar bin Khattab, Utsman bin Affan, Talhah bin Ubaidillah dan Abdur Rahman bin Abu Bakar.

Keesokan harinya setelah Umar bin Khattab telah keluar dari liang lahad di rumah Aisyah dan setelah memberi salam kepada sahabat-sahabatnya ia pun kembali pulang ke rumahnya lewat tengah malam. Ia masuk ke tempat tidur dengan pikiran apa yang hendak dilakukan besok. Bertepatan pada keesokan harinya di waktu pagi-pagi (Subuh) Umar bin Khattab di baiat oleh kaum Muslimin.¹⁰³ Dalam pembaiatan Umar bin Khattab menyampaikan pidatonya, dalam Khutbahnya ia berkata yang dikutip dalam buku Muhammad Mukhlisin terj. Ahmad Abdul Aal ath-Thahtawi:

“Tiga doa yang jika aku ucapkan maka amini-lah, ‘Ya Allah, aku ini lemah maka kuatkan aku! Ya Allah, aku ini kasar maka lembutkan aku! Ya Allah, aku ini kikir maka dermawankan aku.’”

Kemudian, ia berkata “kalau aku tahu ada orang yang lebih kuat dariku dalam memegang amanat ini maka mati lebih baik baigiku daripada memegang kekuasaan ini”Ia menambahkan, “Allah Swt. Menguji kalian denganku dan mengujiku dengan kalian setelah sahabatku. Adapun perkara kalian yang tidak disampaikan kepadaku maka orang dibawahku yang akan mengurusnya. Sedangkan perkara yang sampai kepadaku maka aku akan serahkan pada orang-orang yang jujur dan amanah. Jika mereka berbuat baik maka aku akan

¹⁰³Haikal, *Umar bin Khattab*, hal. 83-84.

bebuat baik pula kepada mereka. Namun, jika mereka berbuat jahat, maka aku akan menghukum mereka.¹⁰⁴

Secara sederhana dapat di simpulkan bahwa pengangkatan Umar bin Khattab dilakukan setelah melakukan musyawarah dan beberapa pendapat dari sahabat-sahabat lainnya, dan pembaitan beliau dilakukan setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq meninggal dunia.

Dengan demikian pengangkatan Umar bin Khattab merupakan sebuah fenomena baru, sebab hal ini berbeda dengan pengangkatan khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq yang diangkat berdasarkan musyawarah yang alot dan menegangkan. Proses pengangkatan Umar bin Khattab berdasar rekomendasi dari Abu Bakar Ash-Shiddiq yang kemudian diadakan lobi dengan tokoh-tokoh pembesar sahabat.¹⁰⁵

Setelah melalui perselisihan panjang antara kaum muslimin dan pendapat dari beberapa sahabat yang dilakukan secara personal. Kemudian Umar bin Khattab dibaiat dan dinyatakan sebagai khalifah kedua. Namun perjalanan beliau menjadi khalifah harus gugur, karena ia meninggal dunia karena di tikam oleh Fairuz (Abu Lu'lu'a), Fairuz (Abu Lu'lu'a) adalah budak Mughirah bin Abu Sufyan dari perang Nahrawain yang sebelumnya adalah bangsawan Persia. Menurut Suaib dikutip dalam buku Siti Zubaidah, alasan pembunuhan politik pertama kali dalam sejarah Islam adalah adanya rasa *Syu'ubiyah* (Fanatisme)¹⁰⁶ yang berlebihan pada bangsa Persia dalam dirinya.¹⁰⁷

¹⁰⁴Mukhlisin, *The Great Leaders: Kisah Khulafaur Rasyidin*, hal. 189-190.

¹⁰⁵Munir Subarman, (2015) *Sejarah Kelahiran, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Deepublish, hal. 78.

¹⁰⁶Fanatisme adalah kepercayaan yang terlalu kuat terhadap ajaran agama atau politik. (Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, hal. 403.

¹⁰⁷Siti Zubaidah, (2011), *Sejarah Peradaban Islam*, (Medan: Wal Ashri Publishing, cet. 1, hal. 66.

Kejadian ini terjadi ketika Umar bin Khattab hendak keluar dari rumah setelah mendengar suara azan salat subuh. Ia pun hendak bergegas melaksanakan salat dan meluruskan saf dan dia melihat saf yang disebelahnya. Kalau kedapatan ada orang yang lebih maju, disentuhnya dengan cambuknya supaya saf sesuai dengan barisnya. Ketika ia selesai mengatur itu dan ia siap untuk melaksanakan salat, kemudian Abu Lu'lu'a datang dan meninaknya sampai tiga kali. Sebelumnya ia sudah bersembunyi di salah satu sudut masjid tersebut.¹⁰⁸

Disebutkan dalam buku Ali Muhammad Ash-Shallabi terj: Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan:

“Diriwayatkan oleh Adz-Dzahabi berkata: “Umar bin Khattab wafat pada hari Rabu tanggal 4 atau 3 bulan Dzulhijah tahun 23 H. Usianya pada saat itu 43 Tahun. Sedangkan masa kekhalifahan beliau 10 tahun 6 bulan dan beberapa hari.¹⁰⁹

3. Kebijakan-Kebijakan Umar bin Khattab

Pada masa khalifah Umar bin Khattab keadaan politik stabil, usaha dalam perluasan Islam meraih hasil yang gemilang sehingga wilayah Islam sampai kenegeri Afganistan dan Cina di sebelah Timur, Anatolia dan Laut Kapsia di utara, Tunis dan sekitarnya di Afrika Utara di bagian barat dan kawasan Nubia di selatan, Persia, Irak, Syam, Romawi dan Semenanjung Arab. Pada periode Umar bin Khattab dikenal dengan pembangunan Islam dan perubahan-perubahan. Dengan terbentuknya sistem militer yang handal dan di dukung dengan sistem

¹⁰⁸Taha Usain, (1986), *Dua Tokoh Besar dalam Sejarah Islam*, ter. Ali Audah, Jakarta: Pustaka Jaya, hal.238.

¹⁰⁹Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 829.

administrasi kenegaraan yang efektif serta efisien¹¹⁰. Berikut kebijakan-kebijakan khalifah Umar bin Khattab:

a. Bidang Politik/Pemerintahan

1) Julukan Umar bin Khattab

Semasa hidup, Umar bin Khattab mendapat beberapa julukan, adapun julukannya di antaranya:

1. Al-Faruq

Al-faruq (sang pembela), begitulah julukan Umar bin Khattab yang di berikan langsung oleh Rasulullah Saw. dimana makna *al-faruq* di dapatkan oleh Umar bin khattab karena dia bisa membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk. Ketika mendapat gelar julukan *al-faruq* Umar sangat suka dan sering menggunakan julukan ini. Rasulullah berkata, "*Allah telah menempatkan kebenaran di mulut dan hati Umar. Dia adalah al-faruq, yang membedakan atau orang yang benar dan apa yang kesia-siaan.*"

2. Abu Hafsh

Umar juga dijuluki *Abu Hafsh* (ayah Hafsah), hafsah adalah sosok wanita bangsawan yang kemudian menjadi istri Nabi Muhammad Saw. Pernikahan Nabi Muhammad Saw., dengan Hafsah adalah bukti cinta Nabi Muhammad Saw., kepada seorang mukmin yang dibangkitkan karena ditinggal mati oleh suaminya, Khunais ibn Hudzafah al-Saham, yang berjihad di jalan Allah dan tewas dalam perang Badar.

¹¹⁰Haikal, *Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah, Hal. 590.

3. *Amirul mukminin*

Julukan atau gelar *Amirul mukminin* ia dapati ketika seorang utusan dari Irak datang ke Umar untuk melaporkan keadaan pemerintah Irak. Ketika sampai di Madinah, Rasulullah masuk ke masjid dan bertemu dengan Amr ibn Ash.

Ia bertanya tentang khalifah Umar, “*Wahai Amr, maukah engkau mengantarku menghadap Amirul Mukminin?*” Amr balik bertanya, “*Mengapa kau memanggil khalifah dengan Amirul Mukminin?*” Utusan itu kemudian menjawab, “*Ya, karena Umar adalah pemimpin (Mu'minin).*” Amr menilai panggilan itu sangat baik. “Demi Allah, tepat sekali engkau menyebutkan namanya.” Sejak saat itu, gelar *Amirul Mukminin* lekat pada Umar dan para Khalifah sesudahnya. Di ketahui *Amirul mukminin* adalah Pemimpin orang beriman.¹¹¹

2) **Penanggalan Hijriyah**

Penanggalan Hijriah bermula ketika keresahan khalifah Umar bin Khattab yang suatu ketika di perlihatkan sebuah dokumen kesepakatan antara dua orang. Dokumen tersebut, bertuliskan masa berlaku bulan Sya’ban, akan tetapi tidak disertai angka dan tahun. Lantas Umar bin Khattab pun bertanya, “Bulan Sya’ban kapan? Tahun lalu, tahun ini, atau tahun depan?”.

Dari kejadian tersebut, Umar bin Khattab bergegas mengumpulkan para sahabat untuk membicarakan perihal pentingnya penanggalan. Pertama-tama, Umar bin Khattab meminta persetujuan mereka tentang penetapan kalender yang bisa menjadi muamalah bisnis. Dari musyawarah ini banyak terjadi perselisihan yang menentukan tanggal hijriah. Beberapa saran, ini menyarankan untuk

¹¹¹Mustafa Murad,(2007), *Kisah Hidup Umar bin Khattab*, terj. Ahmad Ginanjar Sya’ban & Lulu M. Sunman, Jakarta: Zaman, hal.15-17.

mengikuti kalender Persia dan Romawi, tetapi ada pula yang didasarkan pada kelahiran Nabi Muhammad Saw., berdasarkan waktu dia mengirimnya sebagai Nabi dan berdasarkan kematian Nabi.

Sementara, Ali bin Abi Thalib dan beberapa orang jamaah menyarankan agar perhitungan dilakukan berdasarkan peristiwa Hijrahnya Nabi dari Mekah ke Madinah.

Dari beberapa pendapat tersebut, Umar setuju dengan pendapat Ali bin Abi Thalib. Selain itu, peristiwa hijrahnya Nabi sekaligus menjadi moment penting bagi sejarah dakwah Islam. Sejak saat itulah di sepakati bahwa penanggalan berdasarkan hijriah Rasulullah Saw. yang bermula dari bulan Muharram. Keputusan tersebut mulai berlaku pada tahun ke-16 Hijriah.¹¹²

3) Orang Pertama Yang Melakukan Ronda Malam

Ronda malam yang ada hingga sekarang ternyata sudah ada sejak Khalifah Umar bin Khattab. Pada saat itu, khalifah melaksanakan sendiri jaga malam karena belum ada petugas khusus yang menjaga ke amanan.

4) Orang Pertama yang Menetapkan Pajak Atas Tanah

Awal di tetapkan pajak pada masa Rasulullah Saw. dan Abu Bakar Ash-Shiddiq yakni jiwa yang di bebaskan kepada orang-orang kafir yang tinggal di Negara Islam. Pajak harus di bayarkan demi mendapatkan hak dan perlindungan hukum yang sama dengan orang Islam. Namun pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, selain di tetapkannya pajak jiwa sebagai penerus ketetapan pajak sebelumnya, ia juga memberlakukan adanya pajak atas tanah. Dan perlu di ketahui

¹¹²El-Basyiry, *Meneladai Kepemimpinan Khalifah*, 158-159.

berkat kebijakan beliau, pajak yang berlaku untuk tanah atau luas tanah pada masa sekarang masih digunakan pada pemerintahan saat ini.

5) Membuat Gudang Logistik

Keperhatian Umar bin Khattab kepada rakyatnya, terutama dalam hal makanan pokok. Oleh sebab itu, semasa pemerintahan Khalifah Umar bin Khattab menyiapkan gudang logistik untuk menyimpan bekalan makanan, seperti gandum, kurma, dan keperluan lain. Ini bertujuan untuk menolong orang yang memerlukan, dan juga untuk menghiburkan tetamu Khalifah.

Disamping itu, Umar juga membangun pos-pos persediaan air di sepanjang jalan dari Madinah ke Mekah. Pos-pos tersebut sangat membantu para musafir yang ingin mengisi ulang perbekalan setelah habis selama perjalanan.

b. Bidang Admisitrasi Negara

Masa kepemimpinan Umar bin Khattab tidak hanya melanjutkan kebijakan dari kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq, tetapi banyak juga telah melakukan terobosan baru dalam berbagai hal. Ia juga tidak hanya melakukan ekspansi keluar semenajung Arabia, tetapi juga mengadakan pembaharuan administrasi negara. Dengan demikian, tidak heran jika Umar bin Khattab dianggap sebagai peletak dasar kedaulatan Islam.

Dalam pemerintahannya, Umar bin Khattab tidak tutup mata melihat kemajuan negara-negara luar. Ia bahkan mengadaptasikan kebijakan dari luar negara maju untuk diterapkannya ke dalam sistem pemerintahannya. Seperti halnya Umar mengikuti administrasi yang sudah berkembang di Persia. Kemudian ia membentuk majlis permusyawaratan, anggota dewan, dan memisahkan lembaga peradilan. Tak hanya itu, Umar bin Khattab juga membagi wilayah

kekuasaannya menjadi 8 provinsi. Hal tersebut belum pernah ada pada masa pemerintahan sebelumnya.

Adapun susunan pejabat pada masa Umar bin Khattab memiliki kewenangan dan kewajiban sendiri, sesuai dengan bidangnya, seperti:

- 1.) Gubernur (wali)
- 2.) *Katib* (sekertaris kepala)
- 3.) *Katib ad-diwan* (sekertaris sekretariat militer)
- 4.) *Shahib Al-kharraj* (pejabat perpajakan)
- 5.) *Shahib Al-ahdats* (pejabat kepolisian)
- 6.) *Shahib Bait Al-mal* (pejabat keuangan)
- 7.) *Qadhi* (hakim dan penjabat) ¹¹³

c. Bidang Ibadah

1) Salat Tarawih

Melihat keganjalan antara kaum muslimin ketika hendak melaksanakan sholat tarawih secara berpecah, maupun secara individu, dan terdapat yang mengikuti imam. Melihat kejadian ini, Umar mengambil inisiatif untuk mengumpulkan mereka untuk solat berjamaah bersama seorang imam.

2) Salat Jenazah

Pelaksanaan salat Jenazah sebelumnya di laksanakan ada yang 3 kali takbir, 4 kali takbir, sampai maksimal 9 kali takbir. Sedangkan pada masa Khalifah Umar bin Khattab, pelaksanaan sholat jenazah di tetapkan empat kali takbir. Ketentuan tersebut berlaku hingga sekarang.

¹¹³El-Basyiry, *Meneladai Kepemimpinan Khalifah*, hal. 111-112.

d. Bidang Pendidikan

Dengan pemikirannya yang luas, Umar bin Khattab telah membuat kebijakan-kebijakan guna tercapainya sistem pemerintah yang tangguh dan luasnya wilayah Islam.

Perluasan wilayah Islam yang dilakukan oleh Umar bin Khattab tidak semata-mata untuk memperluas wilayah belaka. Melaikan menyiarkan agama Islam melalui penyebaran para sahabatnya di negeri Makkah, Madinah, Bashrah, Kuffah, Syam dan Mesir.¹¹⁴ Tersebaranya para sahabat Umar bin Khattab membuat pendidikan semakin berkembang pesat.

Seperti di ketahui bahwa Umar bin Khattab menguasai 9 dari 10 ilmu. Dengan kecerdasan beliau yang luar biasa. Umar bin Khattab telah mencetuskan konsep-konsep baru dalam Islam.¹¹⁵ Adapun kemampuan Umar bin Khattab dalam bidang ilmu di antaranya: sastra, seorang kadi, bahasa Arab, ilmu bumi, ilmu hitung, gulat, berkuda, ilmu bintang dan lain sebagainya.¹¹⁶ Hal ini sesuai dengan perkataan Abdullah bin Mas'ud, ia berkata:

"Sesungguhnya, Umar lebih mengetahui daripada kami kitab Allah dan lebih memahami daripada kami agama Allah." Dan sekiranya seseorang tidak setuju membaca ayat tersebut. Maka Ibn Mas'ud berkata kepadanya: "*Bacalah ketika Umar membacanya*" dan selanjutnya dia berkata: "*Sekiranya pengetahuan Umar diletakkan pada satu skala dan semua pengetahuan manusia pada yang lain, maka pengetahuan Umar akan tetap lebih berat*".¹¹⁷

Tak hanya itu, terdapat pepatah Umar bin Khattab yang dikenal untuk menganjurkan menuntut ilmu, Umar berkata:

¹¹⁴Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 275-293.

¹¹⁵El-Basyiry, *Meneladai Kepemimpinan Khalifah*, hal. 167.

¹¹⁶Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (1978), *Kecemerlangan Khalifah Umar bin Khattab*, terj .Abbas Mahmoud Al Askad, Jakarta: Bulan Bintang, cet.I, hal.272-285.

¹¹⁷*Ibid.*, hal.275.

“Jadilah wadah kitab, sumber ilmu dan mintalah pada Allah rezeki hari demi hari, mintalah agar rezeki tidak membahayakan dan tidak diperbanyak.”¹¹⁸

Maksud dari pepatah Umar di atas, jadilah seorang sumber ilmu, serta ajarkan ilmu kepada semua orang, supaya bermanfaat dan jangan salah gunakan ilmu. Berikut penjelasan mengenai bidang pendidikan pada masa Umar bin Khattab, lebih lanjut akan di bahas pada pembahasan selanjutnya.

B. Gagasan Pendidikan Islam Umar bin Khattab

Seperti telah di jelaskan pada bab sebelumnya, gagasan merupakan hasil pemikiran, atau ide yang diperoleh seseorang dalam menyampaikan pemikirannya. Pemikiran yang dimaksud disini merupakan seseorang yang menciptakan suatu ide atau bisa juga dikatakan sebagai sejarah yang dapat digali untuk pembelajaran dikemudian hari.

Sebagai seorang khalifah Umar bin Khattab terkenal dengan ambisi yang kuat dan tak luput mementingkan rakyatnya baik dalam Ibadah, pangan, pegawai, pendidikan dan lain sebagainya. Untuk itu semua, masa kekhalifahan Umar bin Khattab merupakan tonggak untuk di kaji lebih dalam dalam hal pendidikan. Seperti diceritakan oleh para ahli Sejarawan, semasa pemerintahan khalifah Umar bin Khattab, dia telah menjadikan Madinah sebagai dasar fikih, ilmu dan tempat bagi pemilik idea dan idea. Dengan perkembangan era pendidikan, ia berkembang dan menyebar ke seluruh pelosok negara.

Penyebaran pun dilakukan dengan mengutus para sahabat Umar bin Khattab untuk menyebarkan Islam dan menghasikan murid-murid yang memiliki

¹¹⁸Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 265.

intelektual dan termasyur hingga saat sekarang ini.¹¹⁹Oleh sebab itu, pendidikan Islam yang telah ada pada sejarah Umar bin Khattab sepanjang penelusuran dalam penelitian ini ditemukan metode pendidikan, lembaga pendidikan dan gaji guru sebagai mana berikut:

1. Metode Pendidikan

Metode pendidikan pada masa khalifah Umar bin Khattab ialah cara mengajar yang di lakukan oleh para sahabatnya dan pada dirinya sendiri. Adapun metode yang di gunakan oleh para sahabat Umar bin Khattab diantaranya:

a. *Halaqah*

Masuknya Islam Umar bin Khattab membawa pengaruh besar bagi dunia dakwah Islam. Seperti yang di katakan oleh Shuhaib bin Sinan ia bercerita:

"Ketika Umar bin Khattab masuk Islam, dia menunjukkan keimanannya dan mengajaknya berdakwah secara terbuka. Kami duduk mengelilingi Ka'bah dengan *halaqah*, melakukan tawaf di Ka'bah, dan berjalan dalam barisan untuk menghadap orang yang bersikap kasar kepada kami."¹²⁰

Dengan dakwah yang di lakukan oleh Umar bin Khattab melalui *halaqah*, kemudian metode ini digunakan oleh para sahabatnya dalam mengajar di berbagai kota seperti Abu Musa, Abdurahman bin Zaid, dan lain sebagainya.

Diceritakan oleh para ahli Sejarawan bahwa Umar bin Khattab memiliki forum untuk mendengarkan para pendapat pemuda dan ia mengajari mereka. Seperti halnya Ibnu Abbas yang menjadi pemuda yang paling terdepan bagi Umar. Seperti yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Zaid, ia berkata:

¹¹⁹As-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 273.

¹²⁰*Ibid.*, hal. 30.

فَعَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدٍ قَالَ: كَانَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِذَا صَلَّى
السُّبْحَةَ، وَفَرَغَ، دَخَلَ مَرَبِدًا لَهُ. فَأَرْسَلَ إِلَى فَتَيَانٍ قَدْ قَرَأَ وَالْقُرْآنَ، مِنْهُمْ ابْنُ
عَبَّاسٍ، قَالَ: فَيَأْتُونَ فَيَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَدَا رَسُولًا.¹²¹

“Umar bin Khattab sesuai shalat sunah langsung pulang ke diamannya. Setelah itu, ia mendatangi sekelompok pemuda yang usai membaca Alquran, di antaranya Ibnu Abas. Mereka pun datang dan saling mengkaji Alquran.¹²²

Sekelompok pemuda menandakan terjadinya proses pendidikan yang dilakukan oleh Umar bin Khattab melalui Metode pendidikan *halaqah*. Kemudian Allah Swt. telah memberi taufik kepada Abu Musa untuk mengajar dan ia mencurahkan segenap tenaga untuk mengajarkan dan menyebarkan Alquran dikota Basrah, dengan lantunan suara yang Indah. Bahkan dalam keadaan ketika ia hendak pergi berjihad, ia tetap mengajar dan menyampaikan pemahaman. Seperti yang di riwayatkan oleh Hathab bin Abdullah Ruqasy, ia berkata:

كُنَّا مَعَ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي جَيْشٍ عَلَى سَاحِلِ
دَجَلَةَ، إِذْ حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَنَادَى مُنَادِيَهُ لِلظُّهْرِ، فَقَامَ النَّاسُ لِلْوُضُوءِ، فَتَوَضَّأَ ثُمَّ
صَلَّى بِهِمْ، ثُمَّ جَلَسُوا حَلَقًا، فَلَمَّا حَضَرَتِ الْعَصْرَ نَادَى مُنَادِي الْعَصْرِ، فَهَبَ النَّاسُ لِلْوُ
ضُوءِ أَيْضًا فَأَمْرَمَادَ بِهِ: لَا وَضُوءَ إِلَّا عَلَى مَنْ أَحَدَتْ، وَأَثْمَرَتْ جُهُودِهِ الْعُلْمِيَّةِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَفَرَّتْ عَيْنُهُ بِرُؤْيَا يَدٌ كَبِيرٌ حَوْلَهُ مِنْ حِفَاظِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ
وَعِلْمًا بِهِ.¹²³

“Kami pernah bersama Abu Musa Al Asy’ari dalam barisan tentara di pesisir Dajlah, datanglah waktu shalat kemudian Muadzin mengumandangkan

¹²¹Ali Muhammad Ash-Shallabi, (2002), *Keutamaan Al-Khattab di Siroh Ibnul Khattab Amirul Mukminin Umar bin Khattab Radhiyallahuanhu Pribadi dan Zamannya Kepribadiannya*, Kairo: Pustaka Tabi’in, cet. 1, hal. 221.

¹²²Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 277.

¹²³Ash-Shallabi, *Keutamaan Al-Khattab*, hal. 225.

adzan zuhur. Orang pun berwudhu. Abu Musa mengambil wudhu kemudian shalat bersama dengan mereka. Selanjutnya mereka duduk berkelompok-kelompok. Saat waktu ashar tiba, seorang muadzin mengumandangkan adzan ashar dan orang-orang pun mengambil wudhu. “Usahnya menyebarkan ilmu membuahkan hasil dan ia pun merasa gembira melihat sejumlah besar para penghafal dan Ulama Alquran berada di sekitarnya.”¹²⁴

Proses pendidikan yang digunakan oleh Abu Musa di Masjid Basrah sebagai tempat dimana ia mengajar. Abu Musa membagi mereka ke dalam beberapa kelompok. Abu Musa berkeliling, mendengar dan membenarkan bacaan mereka. Pembelajaran pun dilakukan ba'da sholat zuhur. Seperti diketahui para murid Abu Musa merupakan para penghafal Alquran dan Ulama.

Dari peristiwa sejarah Umar bin Khattab dalam menempuh pendidikan dan dibantu oleh para sahabatnya untuk mengajar di berbagai kota tersebut, terciptalah metode pendidikan *halaqah* yang dapat di gunakan untuk para pendidik dalam mengajar. dimana makna *halaqah* ialah proses pendidikan yang di lakukan secara berkelompok dan didampingi oleh seorang guru.

b. Tallaqqi

Umar bin Khattab serta sahabat yang mulia didik dengan sistem pendidikan Alquran. Berkat Alquran, kehidupan Umar bin Khattab telah mempengaruhi akal, hati, jiwa dan spritualnya. Hal ini dikarenakan Umar bin Khattab berguru bertatap muka dengan Rasulullah Saw.

Umar bin Khattab benar-benar didik diatas *manhaj* pendidikan Alquran dan pendidikan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. semenjak Umar bin Khattab masuk Islam, ia berusaha sungguh-sungguh untuk menghafal dan memahami Alquran. Ia juga senantiasa menemani Rasulullah Saw. dan mempelajari wahyu

¹²⁴Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 282.

yang diturunkan kepadanya, hingga akhirnya ia hafal seluruh ayat dan Surah yang terdapat di dalam Alquran.

Pendidikan yang Umar dapat melalui Rasulullah Saw., Rasulullah Saw. membacakan sebagiannya kepada Umar, lalu ia berusaha merawikan apa-apa yang dibacakan oleh beliau kepadanya. Terkadang Umar bin Khattab juga suka mendengar sebagian ayat sesaat setelah diturunkan, dan ia juga suka menguji hafalan Alquran kepada Rasulullah Saw.

Rasulullah Saw. mengkhususkan pendidikan untuk Umar bin Khattab. Sebab diketahui Umar yang sangat jenius, ia juga memberi kesaksian akan kehebatan ilmu Umar. Tak hanya kehebatan ilmu yang dimiliki Umar bin Khattab, Rasulullah Saw. juga sangat mencintainya.¹²⁵ Seperti bunyi hadis dari Abdullah ibn Syaqiq:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ أَخْبَرَنِي الْجُرَيْرِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ : قُلْتُ لِعَائِشَةَ: أَيُّ أَصْحَابِهِ كَانَ أَحَبَّ إِلَيْهِ؟ قَالَتْ : أَبُو بَكْرٍ قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّهُمْ؟ قَالَتْ : عُمَرُ، قُلْتُ ثُمَّ أَيُّهُمْ؟ قَالَتْ أَبُو عُبَيْدَةَ

Artinya: "Dari Abdullah bin Syaqiq, dia berkata, saya pernah bertanya kepada Aisyah, " *Sahabat mana yang paling disukai Nabi?* " Dia menjawab, " *Abu Bakar.* " Saya bertanya, " *Lalu siapa lagi?* " Dia menjawab, " *Umar* " saya bertanya lagi, " *Lalu siapa lagi?* " Dia menjawab, " *Abu Ubaidah.* " (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah)¹²⁶

Informasi ini menunjukkan bahwa dekatnya Umar bin Khattab dengan Rasulullah Saw. kedekatan ini membawa Umar bin Khattab di perbolehkan oleh Rasulullah Saw. untuk menemaninya mempelajari wahyu yang diturunkan oleh Allah Swt. Tak hanya itu, metode pendidikan *tallaqqi* yang dipergunakan Rasulullah Saw. membawa Umar akan lebih paham mengenai materi yang di

¹²⁵*Ibid.*, hal. 44-59.

¹²⁶Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, jilid 1, hal.37.

sampaikan serta terjalannya guru dan murid yang sangat humoris dan penuh kasih sayang.

Selain Umar bin Khattab yang menempuh pendidikan langsung dari Rasulullah Saw. pada masa kekhalifahannya, metode pendidikan *tallaqqi* juga di aplikasikan oleh para sahabatnya. Seperti Uqbah bin Amir yang telah memberi warna di Mesir dalam bidang keilmuan. Oleh sebab itu, Uqbah pun menerapkan metode *tallaqqi* dalam mengajar bagi penduduk Mesir.

Seperti yang diriwayatkan oleh penduduk Mesir yang menyukai Uqbah dan mereka meriwayatkan hadis dirinya serta selalu menemaninya hingga Sa'ad bin Ibrahim berkata:

وَقَدْ أَحَبَّ أَهْلُ مِصْرَ عُقْبَةَ ، وَرَوَوْا عَنْهُ ، وَلَا زِمُّوهُ ، حَتَّى قَالَ سَعْدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ :
 كَانَ أَهْلُ مِصْرَ يُحَدِّثُونَ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ ، كَمَا يُحَدِّثُ أَهْلُ الْكُوفَةِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ .
 وَتَلَقَى الْمِصْرِيُّونَ الْعِلْمَ عَنِ الصَّحَابَةِ ، وَكَانَ مِنْ أَشْهَرِهِمْ أَبُو الْخَيْرِ مُرْشِدُ ابْنِ عَبْدِ
 127. "Penduduk Mesir meriwayatkan hadits dari Uqbah bin Amir seperti halnya penduduk Kufah meriwayatkan hadits dari Abdullah. Penduduk Mesir menimba ilmu dari para sahabat secara *face to face*. Diantara mereka yang ternama adalah Abu Khair Mursyid bin Abdullah Al Yazni. Ia menimba ilmu dan berguru pada Uqbah, Amr bin Al-Ash dan Abdullah bin Amr." 128

Face to face yang dimaksud disini merupakan pembelajaran tatap muka yang diajarkan oleh Uqbah kepada muridnya. Ini serupa dengan kaedah yang digunakan oleh Umar bin Khattab ketika mengambil pendidikan dari Nabi Muhammad. Dengan adanya metode *Talaqqi* atau *face to face* merupakan cikal bakal yang dapat di gunakan guru dalam mengajar.

¹²⁷Ash-Shallabi, *Keutamaan Umar bin Khattab*, hal. 234.

¹²⁸Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 293.

c. Metode Ceramah

Pepatah Umar bin Khattab yang dapat dijadikan motivasi bagi para penuntut

Ilmu. Umar berkata:

"Learn knowledge and teach people, learn calmness and calmness, be humble towards people teaching you knowledge and the people you teach, don't be arrogant towards scholars, your knowledge will not teach ignorance." (Belajarliah ilmu dan ajar orang, pelajari ketenangan dan ketenangan, bersikap rendah hati pada orang yang mengajarkan ilmu kepada kamu dan orang yang kamu ajar, jangan sombong terhadap para ulama, pengetahuanmu tidak akan mengajarkan kejahilan).

Pepatah Umar diatas menjelaskan, bahwa tuntutlah ilmu dan ajarkan. Belajarliah dengan sungguh-sungguh dan bersikap rendah hati terhadap orang yang mengajarkan ilmu dan jangan sombong terhadap ulama serta ilmu tidak mengajarimu kebodohan.

Begitu juga halnya dengan penyampaian sebuah ilmu, Umar bin Khattab memberikan pengarahan, pengajaran dan pendidikan kepada rakyatnya di sela-sela aktivitasnya sebagai seorang khalifah. Pada hari Jumat Umar bin Khattab mengarahkan umat melalui khutbah di suatu mimbar pada hari Jumat.

Seperti di ceritakan oleh para sejarawan, Umar bin Khattab memberikan khutbah di mimbar Nabi dan katakan:

إِنَّهُ قَدْ نَزَلَ تَحْرِيمُ الْخَمْرِ وَهِيَ خَمْسَةٌ أَشْيَاءَ: الْعَنْبُ،
وَالْتَّمْرُ، وَالْحِنْطَةُ، وَالشَّعِيرُ، وَالْعَسَلُ، وَالْخَمْرُ مَا خَا مَرَّ الْعَقْلُ، وَثَلَاثٌ وَدِدْتُ أَنَّ
رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لَمْ يُفَارِقْنَا حَتَّى يَعْهَدَ إِلَيْنَا عَهْدًا: الْجَدُّ، وَالْكَالَاءَةُ، وَأَبْوَابٌ مِنْ أَبْوَابِ
الرِّبَا. ¹²⁹

“telah turun pengharaman khamar pada lima hal: anggur, kurma, gandum, jerawat, dan madu. Khamar adalah sesuatu yang menghalangi akal. Dan ada tiga hal yang saya ingin Rasulullah Saw. tidak meninggalkan kita hingga beliau

¹²⁹Ash-Shallabi, *Keutamaan Al-Khattab*, hal. 210.

memberitahukan pada kita dengan jelas: kakek, *kalaqah*, dan beberapa pintu riba.¹³⁰

Hadis diatas menjelaskan larangan untuk meminum khamar seperti anggur, kurma, gandum, jerawat dan madu disebabkan dapat mengalami tidak sadarkan diri (mabuk). Tak hanya itu, Rasulullah berpesan bahwa terdapat 3 hal yang dapat meninggalkan dari diri kita yakni kakek, khalaqah, dan beberapa pintu riba.

Sebagai sahabat yang di amanahkan oleh Umar bin Khattab, Abu musa di kenal sebagai *ahlul ilmi*, ibadah, wara', malu, wibawa, menjaga diri, zuhud dalam dunia Islam. Abu Musa juga seorang sosok yang rajin menuntut dan mengajarkan ilmu pada sesama. Ia juga mendorong orang untuk belajar dan mengajar melalui khutbah. Seperti yang diriwayatkan oleh Mulhab:

فَعَنْ أَبِي الْمُهَلَّبِ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا مُوسَى عَلَى مَنبَرِهِ وَهُوَ يَقُولُ: مَنْ عَلَّمَهُ اللَّهُ عِلْمًا فَلْيُعَلِّمَهُ، وَلَا يَقُولَنَّ مَا لَيْسَ لَهُ بِهِ عِلْمٌ، فَيَكُونَنَّ مِنَ الْمُتَكَلِّفِينَ، وَيَمْرُقُ مِنَ الدِّينِ.¹³¹

Diriwayatkan dari Mulhab dia berkata, *"Saya mendengar Abu Musa berkhotbah di mimbar, barang siapa yang diberi pengetahuan oleh Allah harus diajar dan tidak mengatakan bahawa dia tidak mempunyai pengetahuan sehingga akan termasuk orang yang memaksakan diri dan menghancurkan agama"*.¹³²

Dari penjelasan di atas, bahwa khutbah merupakan alternatif yang digunakan pada masa Khalifah Umar bin Khattab untuk mengajarkan Ilmu dan sekaligus menyiarkan agama Islam. Khutbah sendiri dapat dikatakan sama dengan metode ceramah. Sebab ketika Rasulullah Saw. menerima wahyu dari Allah SWT, baik secara langsung atau melalui Malaikat Jibril, dia sering menyampaikannya kepada rakan-rakannya melalui ceramah. Namun, sering juga melalui mimbar

¹³⁰ Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 265-266.

¹³¹ Ash-Shallabi, *Keutamaan Al-Khattab*, hal. 224.

¹³² Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal.281

khutbah Jumaat atau khutbah lain. Oleh itu, dapat dikatakan bahawa khutbah itu sama dengan metode ceramah.¹³³

2. Lembaga Pendidikan

Zaman Nabi Muhammad. wafat, Madinah adalah ibu kota negara Islam, tempat di mana khalifah dan para sahabatnya berkembang untuk mengeluarkan undang-undang Islam, memperbaiki pelbagai masalah yang ada dalam masyarakat Islam setelah perluasan wilayah Islam.

Keberadaan Umar bin Khattab di kota Madinah selain sebagai seorang pemimpin, ia menjadikan Madinah sebagai pusat pembelajaran hadits pertama serta fikih dan legalisasi Islam pertama dan kedua.

Kota Madinah merupakan tempat berkumpulnya keberadaan para sahabat dan senior dalam Islam. Umar mengharap mereka untuk tetap berada di sekitarnya karena Umar bin Khattab amat memerlukan mereka, agar mereka membantunya untuk mengatur umat, meminta bantuan ilmu mereka, mengacu pada keikhlasan mereka dan untuk meminta arahan dan bermusyawarah dengan mereka.

Masa khalifah Umar bin Khattab, ia juga menjadikan ibu kota Madinah sebagai lembaga pendidikan yang mencetak berbagai ulama, da'i, pemimpin, dan hakim. Adapun lembaga pendidikan kala itu terjadi di beberapa kota yakni Madrasah Makkah, Madrasah Madinah, Madrasah Basrah, Madrasah Kufah, Madrasah Syam, dan Madrasah Mesir.¹³⁴ Dimana dari beberapa madrasah yang telah di sebutkan membawa cikal bakal perkembangan proses pendidikan pada kala itu.

¹³³Junaidi Arsyad,(2017), *Metode Pendidikan Rasulullah Saw*, Medan: Perdana Publishing, hal. 216.

¹³⁴*Ibid.*, hal. 272-293.

Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa pada masa Umar bin Khattab, lembaga pendidikan merupakan tempat menyebarkan ilmu dan menjadikan orang-orang besar, mengajarkan ilmu, memberikan pemahaman dan mendidik berbagai bangsa yang masuk Islam.

Beranjak dari pengertian lembaga pendidikan Islam masa Umar bin Khattab. Telah di jumpai jenis-jenis lembaga pendidikan tersebut. Adapun jenis lembaga ini dapat dibedakan oleh beberapa para sahabat atau cara mengajar yang dilakukan para sahabat dalam proses pendidikan Islam di berbagai kota dimana ia di tugaskan, diantaranya:

a. Masjid

Masjid ialah lembaga ilmu pengetahuan yang paling pertama dalam Islam. Di dalam masjid inilah terdapat para ulama mengajar umat Islam sesuai yang telah diajarkan oleh Umar bin Khattab dan berlaku pada masa Nabi Muhammad Saw. Jumlah masjid kala era Umar bin Khattab berjumlah mencapai 12.000 mimbar yang difungsikan sebagai tempat salat Jumat.

Sedangkan masjid yang memiliki peranan penting untuk mengajar, mendidik dan memperindah jiwa manusia dan tempat belajar anak-anak. Maka Umar bin Khattab mengintruksikan untuk mendirikan rumah perkantoran dan menugaskan beberapa orang untuk mengajar dan membimbing anak-anak tersebut.¹³⁵

Masjid yang dibangun oleh para gubernur yang sekaligus pengajar di kota-kota untuk mengajarkan Islam bagi penduduk kota tersebut. Seperti halnya Abu Musa yang menjadikan Masjid Basrah sebagai pusat kegiatan pembelajaran dan

¹³⁵*Ibid.*, hal. 295.

majlis Ilmu. Adapun Abu Musa mengajarkan Ilmu dan Alquran hal ini ia lakukan seusai Salam dari salat, dan menghadap ke arah Jamaah. Ibnu Syaudzab berkata:

قَالَ ابْنُ شَوَّازٍ: كَانَ أَبُو مُوسَى إِذَا صَلَّى الصُّبْحَ اسْتَقْبَلَ الصُّفُوفَ رَجُلًا رَجُلًا يَفْرَهُهُمْ.¹³⁶

“Seusai salat Subuh, Abu Musa menghampiri seorang demi seorang dalam barisan Shaf untuk mengajarkan bacaan Alquran pada mereka”.¹³⁷

Adapun masjid yang menjadi tempat proses pembelajaran pada masa Umar bin Khattab dengan melalui perantara sahabatnya seperti:

1. Masjid Makkah

Proses pembelajaran yang berlangsung di Makkah di amanatkan oleh sahabat Umar bin Khattab yang bernama Ibnu Abbas. Ibnu Abbas sendiri mempunyai pemahaman yang kuat, fikiran yang baik dan jelas *beristimbath*.

2. Masjid Madinah

Proses pembelajaran yang berlangsung di kota Madinah di amanatkan oleh sahabat Umar bin Khattab yang bernama Zaid bin Tsabit. Zaid bin Tsabit merupakan sosok paling terkenal yang berkonsentrasi penuh untuk menuntut ilmu di Madinah dan memiliki banyak murid dan juga piawai dalam ilmu faraid dan Alquran.

Adapun murid dari Zaid bin Tsabit merupakan enam tabi'in yang terkenal yakni Sa'id bin Musayyib, Urwah bin Zubair, Qabishah bin Dzu'aib, Kharijah bin Zaid, Aban bin Utsman, dan Sulaiman bin Yasar.

¹³⁶Ash-Shllabi, *Keutamaan Al-Khattab*, hal. 224.

¹³⁷Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal.281.

3. Masjid Basrah

Proses pembelajaran yang berlangsung di kota Madinah di amanatkan oleh sahabat Umar bin Khattab yang bernama Abu Musa Al-Asy'ari, Imran bin Hushain dan beberapa sahabat lainnya.

Abu Musa Al-Asy'ari dikenal sebagai ahlu ilmi, ibadah, wara', malu, wibawa, menjaga diri, zuhud di dunia dan teguh di atas Islam. Abu Musa juga termasuk salah satu ulama ahli fikih, dan ahli fatwa.

Sedangkan Anas bin Malik merupakan guru para pemimpin ulama tabi'in seperti Hasan Al-Bashri, Sulaiman At-Taimi, Tsabit Bannani, Zuhri, Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, Ibrahim bin Maisarah, Yahya bin Sa'id Al-Anshari, Muhammad bin Sirin, Sa'id bin Jubair, Qatadah dan lainnya.

4. Masjid Kufah

Proses pembelajaran yang berlangsung di kota Kufah di amanatkan oleh sahabat Umar bin Khattab yang bernama Ammar sebagai pemimpin di kota Kufah dan Abdullah sebagai guru dan menteri. Abdullah bin Mas'ud dikenal dengan orang yang bersungguh-sungguh dalam mencetak generasi yang mengemban dakwah secara pemahaman dan ilmu.

Adapun beberapa murid yang dikenal di bidang fikih, ilmu, ibadah dan ketakwaan seperti Alqamah bin Qais, Masruq bin Ajda', Ubaidah Salmani, Abu Maisarah bin Syarahbil, Aswad bin Zaid, Harits Ja'fi dan Murrah Al-Hamdani.

5. Masjid Syam

Proses pembelajaran yang berlangsung di kota Syam di amanatkan oleh sahabat Umar bin Khattab yang bernama Mua'adz bin Jabal, Ubadah bin Shamit

dan Abu Darda' kemudian mereka diutus untuk bertugas di beberapa wilayah.

Umar berkata:

“Mulailah dari Himash dan anda akan bertemu dengan orang yang memiliki kompetensi berbeda. Diantara mereka dapat belajar dengan cepat. Apabila anda melihatnya, ajarkan kumpulan-kumpulan orang. Sekiranya anda telah menamatkan mereka, silakan memiliki satu di Himash, satu di Damaskus dan satu di Palestin. ”

6. Masjid Mesir

Proses pembelajaran yang berlangsung di kota Mesir diamanatkan oleh sahabat Umar bin Khattab yang bernama Uqbah bin Amir. Uqbah bin Amir adalah sahabat Umar bin Khattab yang memberikan warna paling banyak di Mesir dalam bidang ilmiah.

Penduduk Mesir menyukai Uqbah dan mereka meriwayatkan hadits darinya serta selalu menemaninya hingga Sa'ad bin Ibrahim berkata: *“Penduduk Mesir meriwayatkan hadits dari Uqbah bin Amir seperti halnya penduduk Kufah meriwayatkan hadits dari Abdullah”*.

Dapat disimpulkan bahwa Masjid merupakan pusat kegiatan untuk menempuh ilmu pengetahuan dengan materi yang diajarkan oleh sahabat Umar bin Khattab seperti ilmu tafsir, ilmu faraid, Alquran dan cara membaca Alquran yang baik, benar dan bagus, fikih, fatwa, ilmu, ibadah dan ketakwaan, hakim, hadis, ilmu hitung, syair, dan lain sebagainya.

Masa kekhalifhan Umar bin Khattab telah mencetak orang-orang terkenal bahkan dari mereka merupakan Tabi'in terkenal diantaranya: Alqamah bin Qais, Ubaidah Salmani, Hasan Al-Bashri, Rabi'ah bin Abi Abdurrahman, Urwah bin Zubair, Aban bin Utsman, dan lain sebagainya.¹³⁸

¹³⁸*Ibid.*, hal. 275-295.

b. Majelis

Umar bin Khattab yang tinggal di daerah Al-‘Awali, daerah pinggiran kota, Madinah yang bertepatan dengan Masjid Nabawi. Di daerah inilah Umar mengatur kehidupannya dan gemar menghadiri majlis pengajian Rasulullah Saw. membahas berbagai disiplin ilmu seperti Alquran, hadis, perintah, sejarah dan bimbingan.

Di ceritakan oleh Umar bahwa ia datang ke majlis Rasulullah Saw. bersama tetangganya kaum Anshar:

“Umar meriwayatkan: "Saya dan seorang tetangga dari klan Ansar, yaitu Bani Umayyah bin Zaid, secara bergilir menghadiri perhimpunan Nabi Muhammad. Suatu hari dia hadir dan pada hari yang lain saya hadir. Sekiranya giliran saya hadir, maka aku akan memberitahu anda apa sebenarnya saya pelajari dalam bentuk wahyu dan lain-lain. Sekiranya gilirannya hadir, maka dia akan melakukan perkara yang sama.”¹³⁹

Informasi tersebut, menunjukkan bahwa Umar bin Khattab megambil ilmu, pendidikan, dan wawasan dengan menghadiri majlis Rasulullah Saw. bersama dengan tetangganya.

Diceritakan bahwa ketika Abu Musa berada di Madinah, ia selalu mendatangi majlis Umar bin Khattab bahkan ia menghabiskan sebagian besar waktunya bersama Umar. Seperti yang diriwayatkan dari Abu Bakar ibn Musa, ia berkata:

فَعَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى أَنَّ أبا مُوسَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا تَعْمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ بَعْدَ الْعِشَاءِ، فَقَالَ لَهُ: عُمَرُ: مَا جَاءَ بِكَ؟ قَالَ: جِئْتُ أَتَحَدَّثُ إِلَيْكَ، قَالَ: إِنَّهُ فِقْهُ، فَجَ لَسَ عُمَرَ

¹³⁹*Ibid.*, hal. 38-56.

فَتَحَدَّثَنَا طَوِيلًا، ثُمَّ إِنَّ أَبَا مُوسَى قَالَ: الصَّلَاةُ يَا أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ، قَالَ: إِنَّا فِي

صَلَاةٍ.¹⁴⁰

“Abu Musa mendatangi Umar bin Khattab selepas shalat Isya. Umar bertanya, “Untuk apa kamu datang?” Abu Musa menjawab, “Aku datang untuk berbicara dengan kamu.” Umar berkata, “Pada waktu seperti ini?” Abu Musa berkata, “Berbicara tentang pengetahuan.” Umar kemudian duduk dan berbicara lama dengan Abu Musa. Abu Musa berkata, “Berdoalah, wahai Amirul Mukminin.” Umar berkata, “Kita sedang berdoa”¹⁴¹

Dalam riwayat yang disampaikan di atas, dapat kita pahami bahwa Abu Musa merupakan murid dari Umar bin Khattab dan Abu Musa belajar secara langsung dengan datang ke Majlis Umar bin Khattab.

3. Gaji bagi Guru

Pemerintahan Umar bin Khattab mengalami pengembangan wilayah Islam yang luas. Dengan wilayah Islam yang luas, kumpulan etnik di bawah penguasaannya juga meningkat. Umar juga membuat undang-undang yang mengatur pemerintahannya dengan negara-negara sesuai dengan undang-undang Islam.

Umar juga mengembangkan keuangan Negara, baik dari segi sumber pendapatan, pembelanjaan atau orang yang berhak menerimanya dalam sistem administrasi. Adapun sumber-sumber devisa negara seperti: zakat, harta rampasan, fai, jizyah, kharaj dan zakat perdagangan 10%.

Setelah sumber devisa negara terkumpul, Umar membaginya sesuai dengan Ijtihad syariat Islam. Pendistribusian atau pemberian gaji yang dilakukan oleh Umar bin Khattab di peruntukkan bagi para khalifah, pegawai (para gubernur), tentara, Bani Hasyim, istri-istri Rasulullah Saw., para Mujahid, kaum Anshor dan

¹⁴⁰Ash-Shallabi, *Keutamaan Al-Khattab* hal. 224.

¹⁴¹Ash-Shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 281

Muhajirin yang ikut dalam perang Badar, setiap anak (anak yang baru lahir, anak yang baru disapih), dan para budak. Tak hanya itu, Umar juga memberikan bantuan-bantuan lain yang berbeda.¹⁴²

Umar bin Khattab memilih para da'i dan guru untuk dikirim ke berbagai negara yang di taklukkan. Tujuan dikirimnya para da'i dan guru untuk memimpin di berbagai daerah Islam agar mereka mengajar dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Dalam Khutbahnya Umar bin Khattab berkata:

“Ya Allah, sesungguhnya saya bersaksi pada-Mu atas para pemimpin berbagai negeri dan sesungguhnya saya hanya mengirim mereka berbuat adil di antara penduduk, untuk memberikan ilmu agama dan sunah nabi serta membagikan harta rampasan perang untuk penduduk.”

Keputusan pemberian gaji yang di tetapkan oleh Umar bin Khattab melalui Baitul Maal untuk para guru dan pemberi fatwa agar mereka bisa konsentrasi penuh dalam menunaikan tugas mengajar. Bahkan jika terdapat salah seorang mengajar anak-anak akan di tanggung pemberian gaji oleh Umar bin Khattab melalui Baitul Maal tersebut. Terdapat di kota Madinah yang mengajarkan anak-anak mereka mendapatkan gaji sebesar lima belas dirham untuk satu orang di setiap bulannya.¹⁴³

Gaji yang diberlakukan oleh Umar bin Khattab kepada pegawainya semata-mata untuk membiayai kehidupan mereka. Selain itu, hak bagi mereka untuk mendapatkan gaji agar tidak mengharapkan imbalan dari masyarakat dan berkonsentrasi dalam melakukan tugasnya. Umar berkata kepada pegawainya:

¹⁴²*Ibid.*, hal.361-405.

¹⁴³*Ibid.*, hal 294.

“Kedudukanku dan kalian dari harta ini (gaji) adalah seperti orang yang menyimpan harta anak yatim. Siapa yang diberi kecukupan, hendaklah ia berlaku *wira'i*. Siapa yang fakir, hendaklah dia makan dengan yang pantas.”

Pemberian gaji yang diberlakukan oleh Umar bin Khattab kepada para pegawainya dengan sistem harian, bulanan, atau tahunan. Pemberian gaji yang ia berlakukan, sempat mendapat penolakan dari beberapa pegawainya. Umar berkata kepada salah seorang pegawainya:

“Bukankah telah kukatakan kepadamu bahwa aku mengangkat untuk mengurus kepentingan umat Islam? Apakah kamu menolak untuk menerima gaji?” Ya. Jawabnya. “Apa sebenarnya yang kamu inginkan?” Tanya Umar bin Khattab. Karyawannya menjawab, “Saya memiliki kuda dan hamba sahaya yang banyak. Saya merasa cukup dengan apa yang kupunya. Saya ingin menjadikan pekerjaan saya sebagai sedekah terhadap tuhan Islam.”¹⁴⁴

Kemudian Umar bin Khattab berkata:

فَقَالَ عُمَرُ: لَا تَفْعَلْ فَإِنِّي كُنْتُ أَرَدْتُ الَّذِي أَرَدْتَ، وَكَانَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُعْطِينِي
الْعَطَاءَ فَأَقُولُ أَفْقَرُ إِلَيْهِ مِنِّي فَقَالَ لِنَبِيِّ ﷺ: خُذْهُ فَتَمَوْلَهُ وَتَصَدَّقْ بِهِ، فَمَا جَاءَكَ مِنْ
هَذَا الْمَالِ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ وَلَا إِشْرَافٍ فَخُذْهُ، وَمَا لَافْلَاتِنْبِعُهُ نَفْسَكَ¹⁴⁵

“Janganlah kamu melakukan demikian. Dulu saya juga pernah mempunyai keinginan seperti itu. Akan tetapi, Rasulullah Saw. tetap mewariskan gaji kepadaku. Saya berkata kepada Rasulullah Saw., “Berikan gajiku kepada orang yang lebih memerlukan daripada saya.” Nabi Muhammad Saw. menjawab, “Ambillah gajimu. Kamu dapat memberikan nafkah kepada keluargamu atau menyedekahkannya. Jika kamu diberi harta yang tidak bermasalah dan tidak ada pemborosan, maka ambillah.”¹⁴⁶

Seperti pada pembahasan sebelumnya, bahwa para gubernur atau sahabat nabi tak hanya memimpin di berbagai kota, ia juga sebagai seorang pendidik yang mana merupakan salah satu dari kewajiban menjadi gubernur yakni menyebarkan agama Islam. Seperti Yazid bin Abi Sufyan yang menjadi gubernur sekaligus

¹⁴⁴*Ibid.*, hal. 497-499.

¹⁴⁵Ash-Shallabi, *Keutamaan Al-Khattab*, hal. 390-391.

¹⁴⁶Ash-shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal 499.

pengajar di Kota Syam. Kemudian Syam menulis surat kepada Umar bin Khattab yang isinya:

يَزِيدُ بَنُ أَبِي سُفْيَانَ وَكَانَ وَالِيًا عَلَى الشَّامِ: إِنَّ أَهْلَ الشَّامِ قَدْ كَثُرُوا وَمَلَأُوا وَالْمَدَائِنَ
وَاحْتَأَجُّوا إِلَى مَنْ يَعْلَمُهُمُ الْقُرْآنَ وَيَفْقَهُهُمْ فَأَعْتَبِيرِ جَالِعِيَعْمُونَهُمْ، فَأَرْسَلْ إِلَيْهِ
عُمَرَ خَمْسَةً مِنْ فُقَهَاءِ الصَّحَابَةِ.¹⁴⁷

“Sesungguhnya penduduk Syam bertambah banyak dan telah meluas ke berbagai kota. Mereka membutuhkan orang yang dapat mengajarkan ilmu agama kepada mereka. Kirimkanlah saya beberapa orang yang dapat mengajar mereka Islam. “Umar lalu mengirimkan lima ahli fiqih dari kalangan sahabat”.¹⁴⁸

Dapat disimpulkan bahwa Umar bin Khattab memberikan tunjangan kepada para pegawainya, khalifah, istri Rasulullah Saw, dan lain sebagainya dengan menggunakan Baitul maal, zakat, harta, fai, jizyah, kharijz, dan harta rampasan.

C. Relevansi Gagasan Pendidikan Islam Umar bin Khattab terhadap Pendidikan Islam sekarang

Gagasan pendidikan Islam yang diterapkan oleh Umar bin Khattab memperhatikan sejarah masa lampau yang perlu di ungkap kembali sebagai bahan perbandingan, sumber dan gambaran dalam memajukan proses pelaksanaan dalam pendidikan Islam.

Sejatinya, pendidikan sering berkembang dengan beriringnya waktu. Oleh sebab itu, pendidikan Islam hendaknya mengikuti perubahan tersebut, jika pendidikan Islam tidak mengikut rentak perubahan, maka pendidikan Islam akan ketinggalan dengan rentak zaman itu sendiri. Karenanya, pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman serta kebutuhan masyarakat pada era sekarang.

¹⁴⁷ Ash-Shallabi, *Keutamaan Al-Khattab*, hal. 392.

¹⁴⁸ Ash-shallabi, *Biografi Umar bin Khattab*, hal. 501.

Pendidikan Islam zaman sekarang dihadirkan pada sanggahan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern pula.

1. Metode Pendidikan

Metode pendidikan pada masa khalifah Umar bin Khattab dan para sahabatnya tak luput dari bagaimana cara ia mengajar dengan tujuan mengajarkan Agama Allah yakni Islam. Ketika Umar dan para sahabatnya menyampaikan penjelasan berupa ajaran Agama Islam melalui metode-metode yang ia gunakan dalam proses pendidikan seperti metode *Halaqah*, *Talaqi*, dan Metode Ceramah.

Oleh karena itu, bagi para pendidik dalam mentransferkan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik, hendaknya mencontoh metode yang digunakan oleh Khalifah Umar bin Khattab dan para sahabatnya agar tercapainya suatu tujuan pendidikan yang berdasarkan hakikat Islam.

Beriring dengan kecanggihan teknologi yang tidak dapat kita ungkiri lagi, pendidikan pada masa sekarang juga telah mengalami perubahan dan inovasi guna menuju pendidikan yang lebih unggul, terpercaya dan terdepan. Tak hanya berdampak kepada pendidikan saja, melainkan metode juga mengalami perubahan maupun inovasi dalam menyampaikan sebuah materi tersebut. Namun tidak dapat di pungkiri bahwa dengan adanya metode-metode yang telah dipakai pada masa Umar bin Khattab menjadi cikal bakal dari metode pendidikan yang di gunakan oleh para guru.

Oleh karena itu, terdapat garis merah antara metode pendidikan Umar bin Khattab dengan metode pendidikan saat sekarang yang digunakan atau diterapkan

dalam pendidikan Islam sekarang ini, maka terlihat jelas bagaimana relevansi anatar metode pendidikan Umar bin Khattab dengan Metode Pendidikan sekarang.

a. *Halaqah*

Halaqah masa Umar bin Khattab dimaknai dengan belajar-mengajar secara berkelompok dengan didampingi oleh guru yang mengajar. Sedangkan jika dilihat dari kata *halaqah* yang berasal dari Bahasa Arab yakni *halaqah* atau *halqah* yang mengandung makna lingkaran. *Halaqah* adalah istilah yang berkaitan dengan dunia pendidikan, khususnya dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan pengajaran Islam (Tarbiyah Islamiyah).

Istilah *halaqah* (lingkaran) identik digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Adapun jumlah peserta pada pembelajaran *halaqah* berupa kelompok kecil antara 3-12 orang. Dalam proses pembelajaran, mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu. Adapun biasanya kurikulum telah ditetapkan oleh *murabbi'naqib* yang mendapatkannya dari Jamaah (organisasi) yang menaungi *halaqah* tersebut.

Sebutan lain dalam *halaqah* seperti *mentoring*, *ta'lim*, pengajian kelompok, tarbiyah atau lain sebagainya.¹⁴⁹ Secara sederhana *halaqah* dimaknai dengan sekumpulan belajar kelompok kecil individu muslim yang mengkaji ajaran Islam.

Dalam aplikasi pendidikan Islam saat ini, metode *halaqah* digunakan untuk membentuk kader dengan keperibadian Islam secara keseluruhan dan membentuk kader militan dalam memperjuangkan Islam sejati dan sebagai kader yang

¹⁴⁹(Jurnal): Sepri Yunarman, *Model Halaqah Sebagai Alternatif Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa IAIN Bengkulu*, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2017), *Jurnal Syi'ar Vol. 17 No. 1 Februari 2017*

berkesan untuk kelangsungan jemaah (organisasi).¹⁵⁰Biasanya metode ini digunakan dalam organisasi kampus seperti LDK, KAMMI, pesantren dan lain sebagainya.

Oleh karenanya, dapat dilihat bahwa terdapat relevansi metode *halaqah* Umar bin Khattab yang dapat di jadikan contoh bagi para pendidik saat sekarang ini baik dalam menyampaikan materi ataupun gaya mengajar yang diajarkan oleh para sahabatnya maupun Umar bin Khattab sendiri.

b. *Tallaqqi*

Umar bin Khattab mendapat pendidikan langsung dari Rasulullah Saw. dengan cara bertallaqqi. Dimana pembelajaran *tallaqqi* yang didapat oleh Umar bin Khattab dengan cara menghafal, memahami Alquran, dan lain sebagainya. Jika dilihat dari pendidikan sekarang metode *tallaqqi* lebih ditunjukkan pada proses menghafal Alquran.

Hal ini sesuai dengan pengertian metode *tallaqqi* jika dilihat dari segi bahasa diambil dari pada perkataan yaitu belajar secaraberhadapan dengan guru. Sering pula disebut *musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut (pelajar belajar Alquran dengan memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj yang benar).¹⁵¹Dengan demikian *tallaqqi* adalah metode pembelajaran secara tatap muka oleh guru dan murid dengan mempelajari Alquran dan menghafalkannya.

¹⁵⁰*Ibid.*, hal. 89.

¹⁵¹(Jurnal): Abdul Qawi, *Peningkatan Prestasi Belajar Hafalan Al-Qur'an melalui Metode Talaqqi di MTSN Gampong Teungoh Aceh Utara*, (Aceh: MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara, 2017), Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 16. No. 2, Februari 2017, 265-283

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa terdapat relevansi metode *tallaqqi* masa Umar bin Khattab dengan pendidikan sekarang yang masi digunakan oleh para pendidik untuk mengajarkan atau menghafal Alquran, Tahsin, dan Tilawah.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan oleh para pendidik. Disebabkan karenakan metode ceramah mudah digunakan, serta tidak membutuhkan banyak biaya dan dapat menghasilkan sejumlah materi yang dapat diterangkan kepada peserta didik serta dapat mengulang materi yang dapat di tuangkan kembali. Walaupun demikian, metode ceramah mempunyai kelemahan, di mana pelajar menjadi pasif kerana mereka kurang berkomunikasi. Selain itu, peserta didik tidak dapat percaya diri, tidak mengetahui kemampuan individual, dan merasa jenuh atau bosan.

Adapun karakteristik dari metode ceramah, metode ini lebih bertitik fokus kepada *teacher centered* (pembelajaran hanya berpusat kepada guru), karena metode ini lebih dominan kepada peran guru sedangkan murid hanya pasif.¹⁵²

Dengan berkembangnya teknologi yang canggih dapat membantu meningkatkan pendidikan Islam sekarang. Setidaknya seorang pendidik dapat mengaplikasikannya dalam proses belajar-mengajar. Adapun alternatif yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan peserta didik tidak pasif dalam belajar termasuk:

¹⁵²Arsyad, *Metode Pendidikan Rasulullah Saw.*, hal.216-217.

1) Menggunakan komputer/laptop

Teknologi yang satu ini selain canggih juga dapat dimanfaatkan bagi para pendidik dalam mengajar. Sebagai pendidik komputer/laptop dapat digunakan untuk menampilkan presentasi visual, seperti *power point presentation* (PPT) dalam menyampaikan materi. Selain itu, dapat juga dimanfaatkan untuk menampilkan cuplikan film, video, dan lainnya.

2) Alat peraga

Alat yang di pakai untuk membantu proses pembelajaran yang bertindak besar sebagai penyokong kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Dalam aplikasinya, alat peraga seperti: beras yang dapat digunakan untuk praktek zakat fitrah, boneka yang dapat digunakan untuk praktek sholat jenazah.

3) Lembar kerja/*handout*

Lembar kerja/*handout* ini dapat menumbuhkan konsentrasi siswa dalam pelajaran. Pada dasarnya lembar kerja merupakan lembaran yang ditujukan siswa berupa tugas-tugas yang berisi materi atau informasi yang telah disampaikan.

4) Tanya Jawab

Proses ini dapat menumbuhkan semangat siswa dalam menumbuhkan rasa percaya diri dan mendalami ilmu yang di berikan guru pada saat proses pembelajaran telah selesai.

5) Kombinasikan dengan *Ice breaker*

Metode ceramah yang identik membosankan dan panjang, memuthkan sesekali selingan untuk melakukan *ice breaker* agar pembeajaran tidak membosankan. Pada prinsipnya *ice breaker* bertujuan untuk memberi jeda dan

kesegaran bagi para audiens atau siswa agar pesan yang dapat disampaikan dengan baik.

Dengan variasi tersebut serta memperhatikan faktor-faktor yang mendukung, diharapkan dapat membantu pendidik dan membuat kesan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hanya saja, perlu diketahui dalam metode ceramah ini pembawaan metode ini bergantung pada teknik pembawaan baik dalam gaya bicara maupun gestur tubuh dan topik pembicaraan.

Umar bin Khattab adalah orator yang sangat berhasil, sebab para sahabat senantiasa menyimak dan mengikuti pesan yang beliau sampaikan. Karena itu, jika ingin menjadi pendidik yang baik dan efektif, semestinya pendidik mengikuti gaya bicara yang disampaikan oleh Umar bin Khattab dan para sahabatnya ketika menyampaikan ceramah atau khutbah-khutbah.

Dengan demikian, bentuk implementasi metode ceramah Umar bin Khattab terdapat relevansi yang cukup erat dengan pendidikan sekarang. Hal ini menunjukkan sikap konsentrasi Islam dalam menghidupkan pendidikan, terkhusus pendidikan Islam. Karena hal ini menjadi bukti bahwa metode ceramah Umar bin Khattab masih relevan dan tetap layak digunakan dalam praktik pendidikan Islam sekarang.

2. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai tempat belajar atau menuntut ilmu memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karenanya Umar bin Khattab memerintahkan para sahabatnya untuk mengajar, dan mendidik di Majelis, Masjid atau lingkungan masyarakat dalam mengajarkan agama Islam.

Sedangkan lembaga pendidikan Islam sekarang telah mengalami kemajuan yang sangat pesat sekaligus dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung untuk pembelajaran, serta jenjang pendidikan dan terdapat macam-macam jenis pendidikan yang dimana telah mengadopsi beberapa inovasi guna menunjang kesetaraan antara perkembangan zaman dan pola pikir.

a. Masjid

Pendidikan Masjid yang berlaku di masa Umar bin Khattab berperan sebagai tempat shalat serta shalat Jumat dan sebagai tempat belajar anak-anak untuk menimba ilmu. Sedangkan dalam pendidikan sekarang Masjid sering digunakan untuk pengajian, majlis taklim, selain dari fungsinya menunaikan ibadah shalat.

b. Majlis

Lembaga pendidikan Majlis pada masa Umar bin Khattab Majlis sebagai tempat-tempat dimana pelaksanaan belajar-mengajar atau dapat diartikan juga sebagai aktivitas pembelajaran. Pada pendidikan sekarang Majlis merupakan wadah atau wahana dakwah Islamiyah yang mana proses mengajarkan *tilawatil quran* kepada kaum muslim tidak terbatas, baik dalam pemahaman, pengertian dan lain sebagainya. Pendidikan majlis saat sekarang juga merupakan pendidikan nonformal.¹⁵³

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa pendidikan masa Umar bin Khattab telah mengadopsi penyelenggara pendidikan Islam dalam bentuk pengajaran agama dan ilmu umum yang dilakukan dalam formal maupun informal. Dimana lembaga pendidikan formal yang dimaksud disini pemberian mata pelajaran

¹⁵³Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal.180-181.

agama. Sedangkan pendidikan Informal memberikan pendidikan Umum atau materi umum seperti ilmu hitung, bahasa, dan lain sebagainya.¹⁵⁴

Namun berbeda dengan pendidikan sekarang, dimana jika dinamakan pendidikan formal yang tertuang dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 11 berbunyi: "Pendidikan formal adalah jalan pendidikan yang tersusun dan berjenjang, yang terdiri daripada pendidikan asas, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi".¹⁵⁵ Adapun Pendidikan rendah merangkumi SD / MI, pendidikan menengah merangkumi SMP / MTS, pendidikan menengah meliputi SMA / SMK / MA, pendidikan tinggi merangkumi sekolah menengah, akademi dan universitas¹⁵⁶ Contoh dari pendidikan formal seperti sekolah.

Sedangkan Pendidikan-informal adalah pendidikan yang tidak tersusun, dengan kata lain pendidikan tidak terancang dan tidak tersusun.¹⁵⁷ Dalam pemerintahan, pendidikan informal telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 13 yang berbunyi: "Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan". Dengan kata lain, pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat disebut dengan pendidikan informal.

Selanjutnya pada pasal 27 disebutkan bahwa: (1) Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. (2) Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian

¹⁵⁴Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam: Dalam Prespektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2014, hal.129.

¹⁵⁵Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁵⁶Rulam Ahmadi, (2016), *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal.81.

¹⁵⁷*Ibid.*, hal. 83.

sesuai dengan standar nasional pendidikan. (3) Ketentuan mengenai pengakuan hasil pendidikan informal sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.¹⁵⁸

Untuk pendidikan nonformal yang di tetapkan oleh pemerintah dalam Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 12 berbunyi: “Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”.¹⁵⁹ Sebagai contoh pendidikan nonformal adalah lembaga kursus, Majelis, BIMBLE, Paket C, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, lembaga pendidikan Umar bin Khattab tetap relevan dalam pendidikan Islam sekarang, sebagaimana lembaga pendidikan Umar bin Khattab masih tetap digunakan oleh para pendidik dan yang berbeda adalah cara menyampaikan materi, serta di lengkapi teknologi disesuaikan dengan kebutuhan dan lain sebagainya.

3. Gaji bagi Guru

Manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Tuhannya. Oleh karenanya, manusia harus mencari bekal untuk hidup di dunia maupun diakhirat, berupa kebutuhan Jasmani maupun rohani. Kebutuhan rohani yang didapatkan berupa pengetahuan, kepercayaan, beribadah kepada Allah dan mengikuti sunah Rasulullah Saw., Alquran atau ajaran Islam. Sedangkan kebutuhan Jasmani didapatkan berupa materi (uang), kebutuhan hidup dan lain sebagainya.

Oleh karenanya, dalam pendidikan Islam terutama pendidikan masa Umar bin Khattab, Umar memberlakukan pemberian tunjangan gaji kepada para gubernur

¹⁵⁸Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

¹⁵⁹*Ibid.*

yang sekaligus sahabatnya yang menjadi seorang pendidik di kota yang ia perintahkan. Gaji yang ia berikan bertujuan untuk mencukupi kehidupan para sahabatnya yang telah mengajar.

Sedangkan dalam pendidikan sekarang, pemberian gaji telah ditetapkan oleh Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Pengertian gaji dalam PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru pasal 1 ayat 5 yang berbunyi: “Gaji adalah hak yang diterima oleh Guru atas pekerjaannya dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan dalam bentuk finansial secara berkala sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.¹⁶⁰

Dalam penghasilan yang diterima dari seorang guru juga telah diterapkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 16 berbunyi: “Penghasilan adalah hak yang diterima oleh guru atau dosen dalam bentuk finansial sebagai imbalan melaksanakan tugas keprofesionalan yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi dan mencerminkan martabat guru atau dosen sebagai pendidik profesional”.

Sedangkan pemberian gaji pada masa sekarang dibawah naungan pemerintahan hal ini sesuai dengan pasal 13 ayat 1 yang berbunyi: “Pemerintah dan pemerintah daerah wajib menyediakan anggaran untuk peningkatan kualifikasi akademik dan sertifikasi pendidik bagi guru dalam jabatan yang diangkat oleh satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat”.

Adapun pembagian tunjangan pendidik telah tuangkan dalam pasal 15 ayat 1 yang berbunyi: “Penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum sebagaimana

¹⁶⁰PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru

dimaksud dalam Pasal 14 ayat (1) huruf a meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi”.¹⁶¹

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat relevansi yang cukup erat antara pemberian gaji pada masa khalifah Umar bin Khattab dengan pemberian gaji sekarang. Hal yang membedakan terdapat pada sumber pendapatan, teknologi (pemberian gaji secara *online* atau melalui *transfer via Atm*). Oleh karenanya dapat mengindikasikan hingga pemberian gaji yang berlaku di masa Umar bin Khattab merupakan cikal bakal dari pemberian tunjangan bagi pendidik saat sekarang.

¹⁶¹Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis menganalisis dan mengkaji gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab, penulis menyimpulkan :

1. Gagasan pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran atau ide yang diperoleh seseorang dalam menyampaikan pemikirannya. Adapun gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab di antaranya:

a. Metode pendidikan ialah cara mengajar untuk menyampaikan suatu materi yang dilaksanakan oleh pendidik. Dalam pengembangan metode pembelajaran Umar bin Khattab memperkenalkan tiga metode pembelajaran, yaitu metode *halaqah*, metode *tallaqi*, dan metode ceramah. Metode *halaqah* ialah proses pendidikan yang dilakukan secara berkelompok dan didampingi oleh seorang guru, seperti halnya pada proses pendidikan yang dilakukan Abu Musa membagi mereka ke dalam beberapa kelompok. Abu Musa berkeliling, mendengar dan membenarkan bacaan mereka.

Sedangkan *tallaqi* ialah proses pendidikan yang dilakukan secara tatap muka kepada guru dan murid. Adapun metode ceramah ialah pengarahannya, pengajaran serta pendidikan yang dilakukan pada saat khutbah Jumat.

b. Lembaga pendidikan Islam adalah tempat menyebarkan ilmu, dan mengajarkan ilmu yang dilakukan oleh para pengajar. Dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam Umar bin Khattab memfungsikan Masjid sebagai pusat kegiatan untuk menempuh ilmu pengetahuan dengan

materi yang diajarkan oleh sahabat Umar bin Khattab seperti ilmu tafsir, ilmu faraid, Alquran dan cara membaca Alquran yang baik, benar dan bagus, dan lain sebagainya. Sedangkan majelis pada masa Umar bin Khattab ialah aktivitas pengajaran yang ditempuh oleh seseorang dalam menempuh ilmu ajaran Islam disalah satu tempat pelaksanaan proses pembelajaran yang di dalamnya terdapat guru dan murid.

- c. Dalam bidang keuangan Umar bin Khattab membentuk kebijakan pemberian Tunjangan bagi guru kepada para pegawai, khalifah, istri Rasulullah Saw, dan lain sebagainya dengan menggunakan Baitul maal, zakat, harta, fai, jizyah, kharijz, dan harta rampasan.
2. Relevansi gagasan pendidikan Islam Umar bin Khattab dengan pendidikan sekarang yaitu:
 - a. Aplikasi metode *halaqoh* difungsikan untuk membentuk kader yang berkepribadian Islam secara menyeluruh dan membentuk kader yang bersemangat tinggi dalam memperjuangkan Islam yang benar. Biasanya metode ini digunakan dalam organisasi kampus seperti LDK, KAMMI, pesantren dan lain sebagainya. *Tallaqqi* digunakan oleh para pendidik untuk mengajarkan atau menghafal Alquran, Tahsin, dan Tilawah.
 - b. Lembaga pendidikan Umar bin Khattab tetap relevan dalam pendidikan Islam sekarang, sebagaimana lembaga pendidikan Umar bin Khattab masih tetap digunakan oleh para pendidik dan yang berbeda adalah cara menyampaikan materi, serta di lengkapi teknologi disesuaikan dengan kebutuhan dan lain sebagainya.

B. Saran

Adapun saran yang menutup penulisan skripsi ini. Maka penulis menyerahkan beberapa saran dan harapan kepada pembaca yaitu:

1. Kepada rakan-rakan saya, terutamanya pelajar yang akan menumpukan perhatian dirinya dalam dunia pendidikan Islam, agar kiranya mempelajari dan menganalisa sejarah Islam, konsep pemikiran Islam, hukum Islam, khalifah, Tabi'in dan lain sebagainya agar dapat diambil manfaat dan dijadikan pula kesetaraandalam pendidikan Islam yang akan datang.
2. Dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan canggih, penulis berharap kepada calon-calon pendidik agar kiranya bisa menggunakan, memilih dan menganalisa serta mengaplikasikannya ke dalam belajar-mengajar.
3. Kepada setiap pembaca, seharusnya dapat menelaah dan mengkaji serta mendalami lebih jauh idea pendidikan Islam Umar bin Khattab, khususnya dalam bidang pendidikan. Sebab pada umumnya gagasan pendidikan Umar bin Khattab masih relevan dengan pendidikan sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aasyur, Abdullatif Ahmad. 1992. *10 Orang Dijamin Masuk Surga*. Jakarta: Gema Insani Press.
- A. Gani, Bustami dan Zainal Abidin Ahmad. 1978. *Kecemerlangan Khalifah Umar bin Khattab*, terj .Abbas Mahmoud Al Askad. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Al Rasyidin. 2017. *Falsafah Pendidikan Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, jilid 2, hlm. 294; Al-Asqallani, *Fathu Al-Bari*, jilid 7, hlm. 50; Muslim An-Naisaburi, *Shahih Muslim*, jilid 2, hlm. 442; An-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, juz 15, hlm. 160; Abdul Baqi, *Al-Lu’lu wa Al-Marjan*, jilid 2, hlm. 722-723.
- An-Nadwi dan Sori Monang. 2013. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Medan: Panjiaswaja Press.
- Arsyad, Junaidi. 2017. *Metode Pendidikan Rasulullah Saw*. Medan: Perdana Publishing.
- Ash-Shallabi, Ali Muhamamd. 2012. *Sejarah Lengkap Rausulullah: Fikih dan Studi Analisa Komprehensif*, penj. Faesal Khaer. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- _____, 2002. *Keutamaan Al-Khattab di Siroh Ibnul Khattab Amirul Mukminin Umar bin Khattab Radhiyallahuanhu Pribadi dan Zamannya Kepribadiannya*. Kairo: Pustaka Tabi’in.
- _____, 2019. *Biografi Umar bin Khattab*, terj. Khoirul Amru Harahap dan Akhmad Faozan. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- As-Suyuthi, Imam. 2010. *Tarikh Khulafa’: Sejarah Penguasa Islam Khulafa’urasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah*, terj. Samson Rahman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Basyi, Abu Umar dkk. 2013. *Ensiklopedia Biografi Nabi Muhammad SAW & Tokoh-Tokoh Besar Islam Panutan dan Teladan Bagi Umat Sepanjang Masa*, terj. Samsul Muni Amin. Jakarta: Widiya Cahaya.
- Daulay, Haidar Putra. 2018. *Sejarah Pertumbuhan & Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group.

- El-Basyiry, Abdullah Munib. 2017. *Meneladani Kepemimpinan Khalifah: Khulafaur Rasyidin dan Khalifah Pilihan*. Jakarta: Amzah.
- Haekal, Muhammad Hussain. 2009. *Umar bin Khattab*, terj. Ali Audah. Jakarta: Litera AntarNusa.
- Hanafi, Halid dkk. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hidayat, Komaruddin. 2016. *Dari Pesantren Untuk Dunia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- <http://acehresearch.org/index.php/articles/422-pendidikan-islam-pada-masaumar-bin-khattab-dan-aplikasinya-di-era-millennial>,
- <https://kbbi.web.id/pendidik>,
- <https://qurantafsiribnukatsir.blogspot.com/2019/08/aplikasi-tafsir-ibnu-katsir-30-juz.html>,
- <https://www.kajianpustaka.com/2015/09/pengertian-tujuan-tolak-ukur-gagasan.html>
- Indonesia, Team. tt. *Sejarah Rasulullah*, terj. Al-Hafiz Abdul Ghani bin Abdul Wahid Al-Maqdisy, (Islam house.com Maktab Dakwah dan Bimbingan Jaliyat Rabwah).
- Jurnal: Abdul Qawi, *Peningkatan Prestasi Belajarhafalanal-Qur'anmelalui Metodetallaqqidimtsn Gampong Teungoh Aceh Utara*. Aceh: MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara. 2017. Jurnal IlmiahIslam FuturaVol. 16. No. 2, Februari 2017, 265-283
- Jurnal: Sepri Yunarman. *Model Halaqoh Sebagai Alternatif Pembentukan Karakter Islami Mahasiswa IAIN Bengkulu*,. Bengkulu: IAIN Bengkulu. 2017. Jurnal Syi'ar Vol. 17 No. 1 Februari 2017
- Jurnal: Syamsul Kurniawan, *Masjid dalam Lintas Sejarah Umat Islam*, Pontianak: IAIN Pontianak. 2014. Jurnal Khatulistiwa –Journal of Islamic Studies. Volume 4 Nomor 2 September2014
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Langgulung, Hasan. 1992. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Majah, Ibnu. *Sunan Ibnu Majah*, jilid 1.
- Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Moh. Zuhri dkk. 1992. *Tarjamah Sunan At- Tirmidzi*. Semarang: CV Asy Syifa'.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Mukhlisin, Muhammad. 2009. *The Great Leaders: Kisah Khulafaur Rasyidin*, terj. Ahmad Abdul Aal ath-Thahthawi. Jakarta: Gema Insani.
- Murad, Mustafa. 2007. *Kisah Hidup Umar bin Khattab*, terj. Ahmad Ginanjar Sya'ban & Lulu M. Sunman. Jakarta: Zaman.
- Nasional, Departemen Pendidikan . 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- , 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nasution, Syamruddin. 2013. *Sejarah Peradaban Islam*. Riau: Yayasan Pusaka Riau.
- Nata, Abudin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*. PT Raja Grafindo Persada.
- PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru
- Pranoto, Suhartono W. 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Qomar, Mujamil. 2017. *Pesantren*, Jakarta: Erlangga
- RI, Departemen Agama. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Indonesia: CV Penerbit J-ART.
- Rosyadi, Rahmat. 2014. *Pendidikan Islam: Dalam Prespektif Kebijakan Pendidikan Nasional*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Saufi, Akhmad dan Hasmi Fadillah. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Sjamsuddin, Helius. 2016. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Subarman, Munir. 2015. *Sejarah Kelahiran, Perkembangan dan Masa Keemasan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*

Usain, Taha. 1986. *Dua Tokoh Besar dalam Sejarah Islam*, ter. Ali Audah.
Jakarta: Pustaka Jaya.

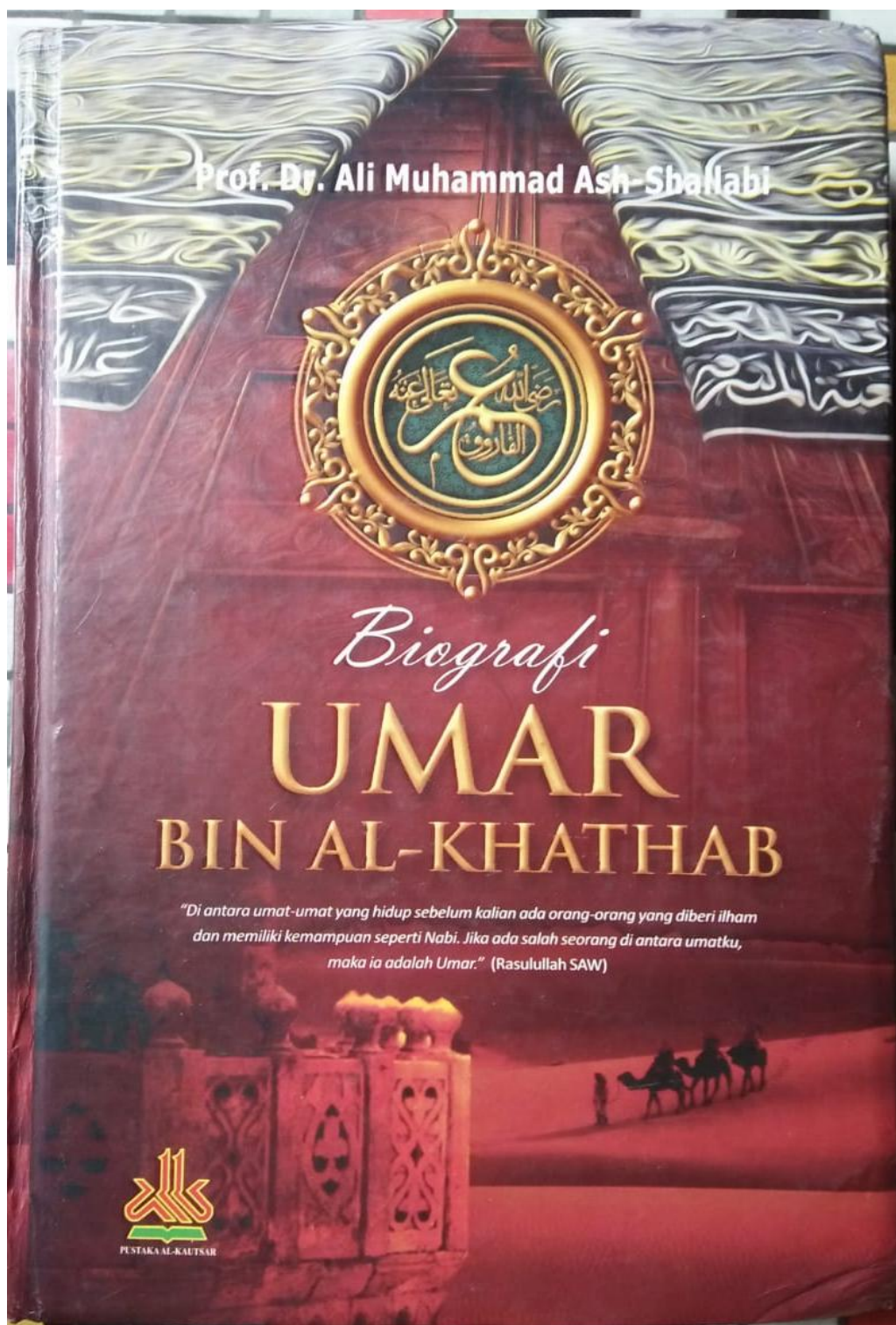
yafaruddin dkk. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka..

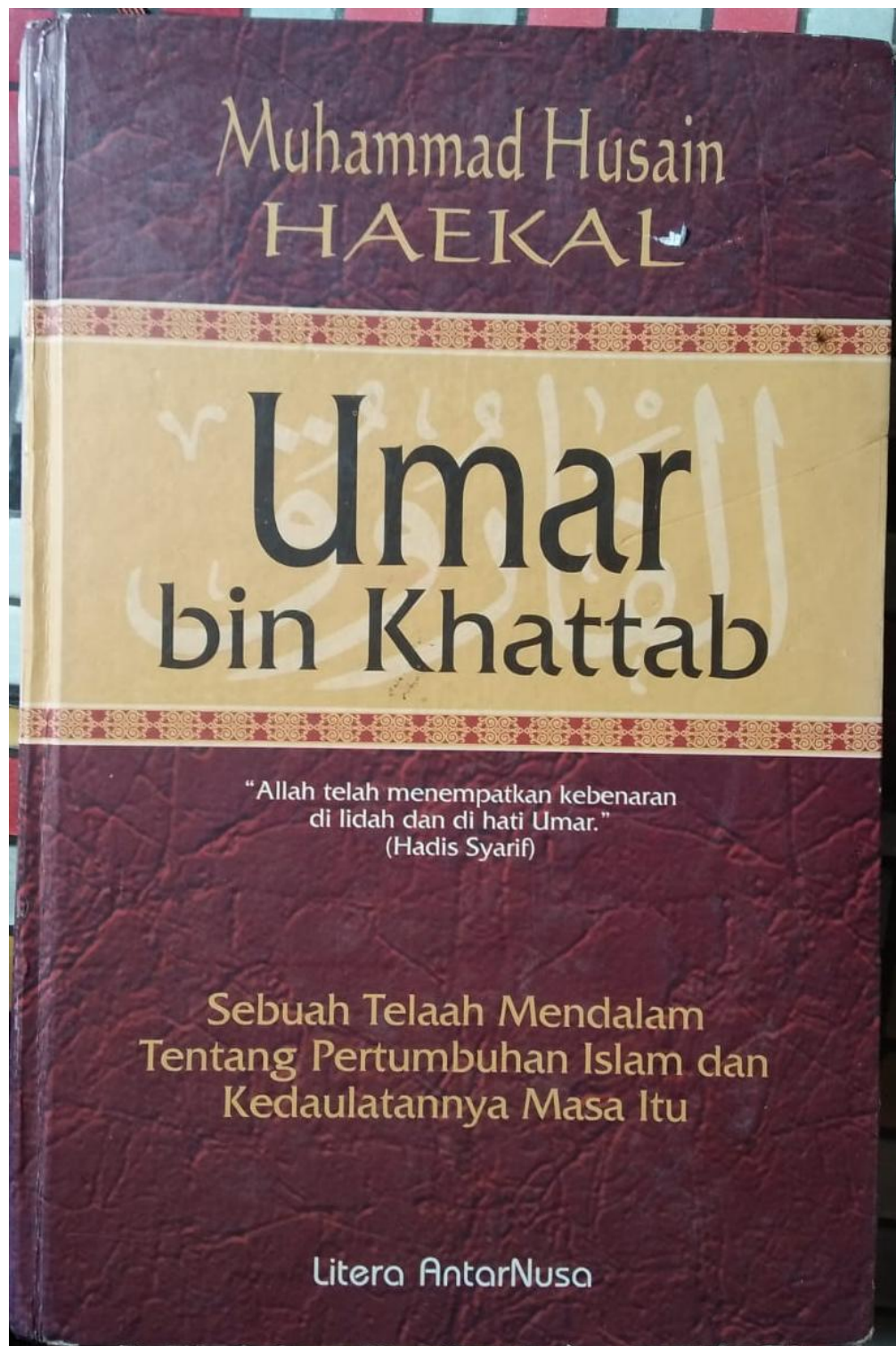
Zamakhsyari, Asmuni Solihan. 2006. *Fikih Ekonomi Umar bin Khattab*, terj.
Jaribah bin Ahmad Al-Haritsi. Jakarta: Khalifah.

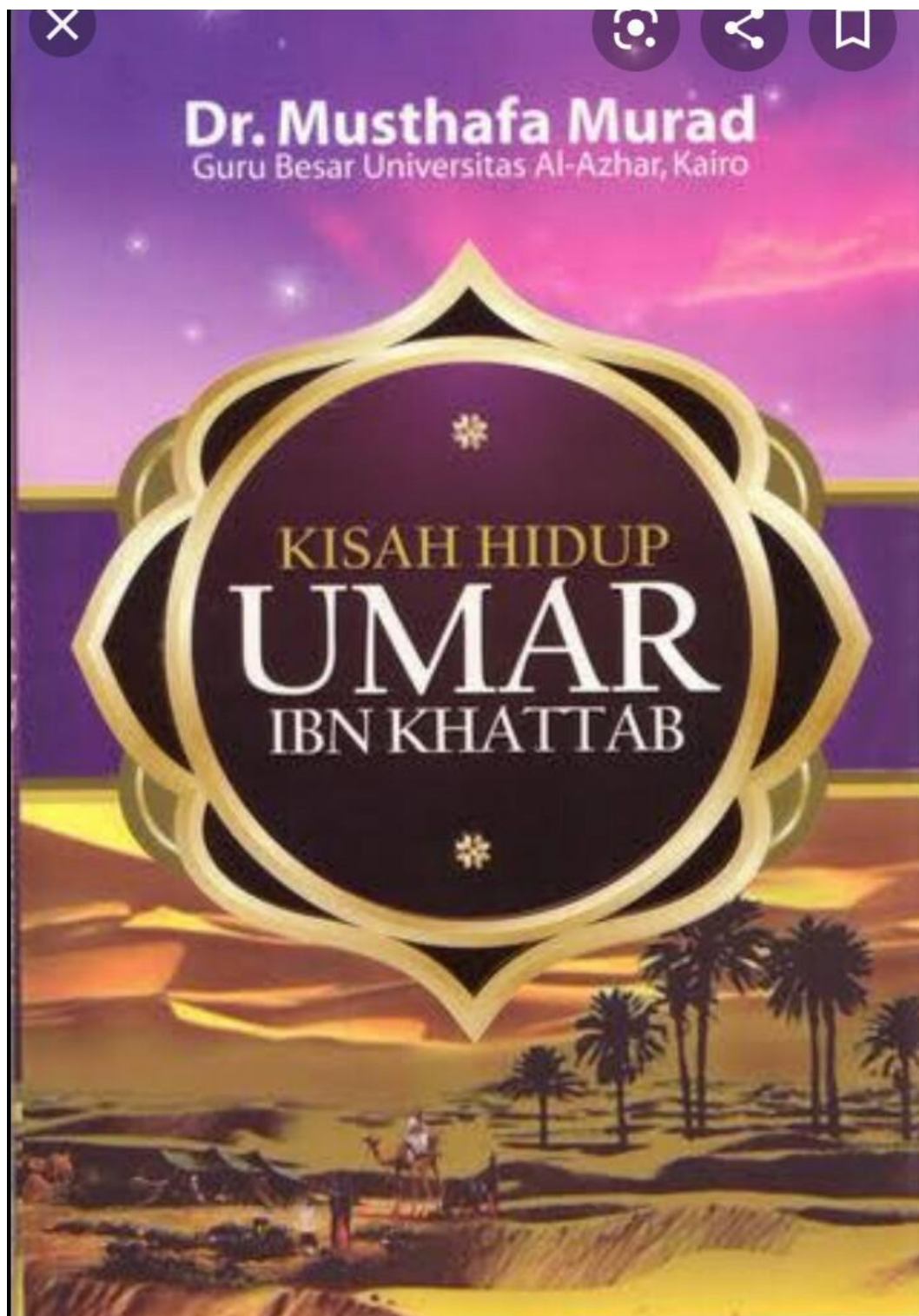
Zubaidah, Siti. 2011. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Wal Ashri Publishing.

LAMPIRAN









DAFTAR RIWAYAT HIDUP**DATA PRIBADI**

Nama : Ika Nurhasanah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Tandam Hilir II, 18 April 1998
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
NIM : 0301162204
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ PAI
Alamat
Dusun : Tanjung Anom
Kelurahan : Tandam Hilir II
Kecamatan : Hamparan Perak
Kabupaten : Deli Serdang

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Suyanto
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Susi Lawati

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2005-2010 : SDS Tanjung Anom
Tahun 2011-2013 : SMPN 2 Secanggang
Tahun 2014-2016 : SMAN 1 Secanggang
Tahun 2016-2020 : SI UIN-SU Medan